



Sebagai ibadah, *udhhiyah* atau kurban memiliki aturan *tauqīfiyyah* yang terperinci di dalam dalil-dalil syariat. Disamping itu kurban juga memiliki dimensi *māliyyah* (kehartaan) misalnya terkait pengadaaan hewan, perwakilan, memiliki dimensi sosial misalnya terkait pengorganisasian dan kepanitiaan, teknis pembagian dan macam-macam sasaran pembagian; dan dimensi kebahasaan terkait *shighat nadzar* kurban dalam bahasa lokal. Di dalam dimensi-dimensi inilah, problematika ibadah kurban mewujud dalam keragaman yang dinamis sesuai ruang dan waktu.

Buku PANDUAN LENGKAP FIQH KURBAN KONSEP DAN IMPLEMENTASI ini berusaha menjangkau dan mengurai hal-hal tersebut lengkap dalil dan referensi otoritatif.

Semoga bermanfaat.

LBM PWNu JAWA TENGAH
2022

PANDUAN LENGKAP FIQH KURBAN

Konsep dan Implementasi



Diterbitkan oleh :
Lembaga Bahtsul Masa'il
Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
LBM PWNu Jawa Tengah
Tahun 2022

**PANDUAN LENGKAP
FIQH KURBAN
Konsep dan Implementasi**

**Lembaga Bahtsul Masail
Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
Jawa Tengah
2022**

PENGANTAR REDAKSI

Bismillah. Alhamdulillah. Was shalatu was salamu ala Rasulallah. Wa ba'dah.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, PANDUAN LENGKAP IBADAH KURBAN KONSEP DAN IMPLEMENTASI, merupakan hasil dari serangkaian proses yang dijalankan oleh LBM PWNU Jawa Tengah.

Dimulai dengan penyusunan kerangka materi pembahasan. Materi-materi tersebut kemudian dipilah menjadi 2 kategori, yaitu kategori materi yang dinilai sudah *ma'lum* (secara umum telah diketahui) dan kategori materi yang perlu di-*mubahatsah*-kan (dibahas serius) dalam majlis bahtsul mas'il karena memiliki kompleksitas tertentu. Kategori yang dinilai *ma'lum* misalnya adalah terkait *Arkan al Udlhiyah* (rukun-rukun ibadah kurban). Terhadap materi ini LBM cukup melakukan penyusunan materi berdasarkan referensi-referensi mu'tabar di lingkungan NU. Sedangkan kategori materi yang di-*mubahatsah*-kan adalah terkait kasus-kasus riil di masyarakat dan hal-hal yang sebetulnya sudah dibahas dalam fiqh, namun karena masih bersifat umum maka perlu diperdalam. Karena di-*mubahatsah*-kan, maka dalam pelaksanaannya melibatkan LBM-LBM PCNU se-Jawa Tengah.

Majlis bahtsul masail dengan tema tunggal ibadah kurban dilaksanakan 2 kali. **Pertama**, dalam 1 komisi Bahtsul Masail Waqi'iyah pada saat Musyawarah Kerja Wilayah (Muskerwil) 9-10 Rajab 1433 H/10-11 Pebruari 2022 M. di Semarang. **Kedua**, dalam kegiatan bahtsul masa'il rutin LBM PWNU Jawa Tengah, 7 Dzulqa'dah 1443 H./6 Juni 2022, di Kota Tegal. Dalam kegiatan terakhir ini pembahasan dibagi dalam 2 komisi, *Waqi'iyah* (kasuistik) dan *Maudluiyah* (tematik). Semua itu dilakukan agar pembahasan mengenai kurban yang hendak dituangkan dalam buku panduan bisa setuntas mungkin, baik secara konsep maupun secara implementasi.

LBM juga merujuk pada hasil bahtsul masail terdahulu dan di luar tema kurban, karena selalu muncul menyertai kasus ibadah kurban, misalnya hasil bahtsul masail *Maudlu'iyah* tentang Shighat dalam bahasa 'Ajam (bukan Arab). Hal terakhir ini juga sekaligus menunjukkan konsistensi dalam berpegang pada hasil bahtsul masail yang telah diputuskan.

Selanjutnya LBM membentuk tim redaksi untuk melakukan penyusunan buku panduan ini. Tim bekerja dengan mengacu pada hasil-hasil bahtsul masail tersebut di atas dilengkapi dengan materi-materi kategori *ma'lum*.

Meskipun berupa buku panduan, buku ini tetap menyertakan dalil dan kutipan referensi yang otoritatif sebagaimana hal itu telah menjadi tradisi ilmiah yang mapan di lingkungan NU. Kutipan referensi tersebut diletakkan pada catatan kaki di halaman bersangkutan.

Selama ini sebagian besar masyarakat muslim Indonesia melaksanakan ibadah kurbannya dengan melalui panitia, atau setidaknya ditangani oleh sekelompok orang. Oleh karena itu buku ini sangat penting untuk dibaca oleh para praktisi lapangan tersebut, para penanggung jawab kegiatan maupun yang melaksanakan kurban secara pribadi mandiri.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada jajaran pimpinan PWNU Jawa Tengah, khususnya jajaran Syuriah atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih kepada para mushahhah khususnya KH M. Aniq Muhammadun (Rais Syuriah PBNU), KH Ah. Roziqin, KH Imam Abi Jamroh, dan KH Khoiron Ahsan atas tashih yang diberikan,

dan kepada para perumus. Tidak lupa juga para sahabat musyawirin dari LBM PCNU se-Jawa Tengah atas segala kontribusinya bagi terbitnya buku ini.

Kritik dan saran atas kekurangan buku ini kami harapkan sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat dan berkah.

Wallahu yatawalla hudana. Wa huwa waliyyut Taufiq.

Semarang, 2 Dzulhijah 1443 H
2 Juli 2002 M

Hormat kami

Tim Redaksi

Tim Redaksi :

KH M. Zaenal Amin

KH Habibul Huda

KH M. Faeshol Muzammil

KH Busyro Mustofa

KH Umar Farouq

KH Tsalis Muttaqin

Perumus :

KH. Shofiyullah Muhlas

KH Nawawi Asy'ari

KH Nurul Izza

KH Maulana Hasan

KH Hasan Murtaqi

KH Abdur Rohim

KH Nur Aziz

KH Rodli

KH Sholahudin

KH. Abu said

Notulen :

KH Ah. Khotib

KH Ahmad Nafi'

KH Shofiyullah Zuhri

SAMBUTAN KETUA LBM PWNU JAWA TENGAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ،

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah buku **Panduan Lengkap Fiqh Kurban Konsep dan Implementasi** ini hadir di hadapan pembaca. Buku yang diterbitkan oleh LBM PWNU Jawa tengah ini didedikasikan untuk menjawab berbagai persoalan seputar kurban yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Mengikuti tradisi yang berkembang di kalangan warga Nahdliyyin, buku ini dilengkapi dengan kutipan ta'bir yang diruju' dari kitab-kitab mu'tabarah yang menjadi acuan dasar warga Nahdliyin.

Jika ditilik dalam konteks program kerja maka penerbitan buku ini merupakan salah satu dari realisasi kegiatan dari program kerja penerbitan. Salah satu program kerja LBM PWNU Jawa Tengah adalah bidang Penerbitan, Sosialisasi, Digitaisasi, Aplikasi, dan Internasionalisasi atas hasil bahtsul masail. Program kerja tersebut melengkapi program lainnya yakni pemecahan problematika keagamaan, pengembangan dan peningkatan kapasitas SDM, pembinaan dan kaderisasi, pentashihan kitab, buku dan produk literasi keagamaan di lingkungan PWNU, dan melakukan sinergi dan kerjasama.

Selain buku ini realisasi kegiatan penerbitan yang telah terlaksana dalam periode ini adalah penerbitan buku cetak **Kumpulan Hasil Bahtsul Masail Pwnu Jawa Tengah** dalam periode kepengurusan 2018-2022. Dan insyaallah segera menyusul buku berikutnya yaitu **Panduan Lengkap Fiqh Kekayaan Masjid**.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada yang terhormat Romo KH. Ubaidillah Shodaqoh dan KH Ah. Munif, masing-masing sebagai Rois dan Katib Syuriah beserta segenap jajaran pengurus syuriah PWNU Jawa Tengah, dan kepada KH. Muhammad Muzammil dan KH Hudallah Ridlwan, masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Tanfidziyah PWNU Jawa Tengah, beserta jajaran PWNU Jawa Tengah yang telah mendukung terbitnya buku ini. Tidak lupa kepada segenap teman-teman pengurus LBM PWNU maupun LBM PCNU se-Jawa Tengah atas segala sumbangsuhnya.

Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kesehatan dan ketulusan kepada kita semua dalam berkhidmah untuk jam'iyah NU, para Nahdliyin, kaum muslimin, dan sesama umat manusia.

والله الموفق الى أقوم الطريق.

Jepara, 1 Dzulhijah 1443 H
Ketua LBM PWNU Jawa Tengah,

M. Zaenal Amin

Sambutan Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah

الحمد لله الذي صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده،
والصلاة والسلام على نبينا وشفيعنا وقرّة أعيننا سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم،
وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان الى يوم القيامة . أما بعد :

Pertama-pertama kami ucapkan terima kasih kepada para kiai muda yang telah bersusah payah merumuskan hukum-hukum tentang *udhhiyah* (kurban) melalui buku berjudul **Panduan Lengkap Fiqh Kurban Konsep dan Implementasi** ini. Tentunya hal itu sudah dimusyawarahkan bersama para kiai dari seluruh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah.

Masalah hukum termasuk masalah yang terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu para kiai yang bertanggung jawab masalah hukum berkewajiban untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya warga *nahdliyin*, mulai dari tingkat Wilayah, Cabang, Ranting, bahkan Anak Ranting. Yang demikian ini agar jamiyah kita yang berdasarkan pada fiqh *al-a'immah al-arba'ah* betul-betul berada pada jalurnya benar, tidak ngreko dan ngarang sendiri dalam masalah hukum atau berpura-pura berijtihad. Agar hal itu tidak terjadi maka NU berkewajiban untuk membimbing warganya.

Insyallah buku ini sangat bermanfaat sekali. Saya yakin warga NU, khususnya di Jawa Tengah, akan menjadikan buku ini sebagai panduan di dalam melaksanakan ibadah kurban.

Sekali lagi kami ucapkan terima kasih kepada kiai-kiai yang telah bersusah payah merumuskan dan mensinkronkan *aqwal* dan pemikiran-pemikiran yang ada. Kami sebagai Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah tidak bisa membalas apa-apa, dan hanya bisa mengucapkan *Jazahumullah ahsanal jaza' wa jazahum khairan katsiran*.

Semoga bermanfaat.

Makkah, 1 Dzulhijjah 1443 H
Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah

KH Ubaidullah Shodaqoh

DAFTAR ISI
PANDUAN LENGKAP
FIQH KURBAN
Konsep dan Implementasi

Pengantar Redaksi	i
Sambutan Ketua LBM PWNU Jawa Tengah	iii
Sambutan Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah	iv
Daftar Isi	v
1. IBADAH KURBAN	1
a. Definisi Dan Keutamaan Kurban	1
2. HUKUM-HUKUM KURBAN	3
a. Hukum Kurban	3
b. Ibadah Kurban Bagi Setiap Keluarga	4
c. Menyertakan Orang Lain dalam Pahala Kurban	5
d. Kurban Atas Nama Orang Lain	6
e. Kurban Atas Nama Mayit	6
f. Kurban Atas nama Anak Kecil	10
3. HEWAN KURBAN	10
a. Jenis Hewan	10
b. Syarat-syarat	11
4. PENYEMBELIHAN	13
a. Waktu Penyembelihan	13
b. Menyembelih di Malam Hari	14
c. Syarat Penyembelihan	14
d. Sunnah dan Adab Penyembelihan	17
5. NIAT KURBAN	20
a. Urgensi Niat dalam Kurban	20
b. Shighot dan Bentuk Niat	21
c. Waktu Niat Kurban	21
d. Kapan Niat Tidak diperlukan lagi?	22
6. PEMBAGIAN DAGING HEWAN KURBAN	23
a. Kurban Sunnah dan Ketentuan Pembagiannya	23
b. Kurban Wajib dan Ketentuan Pembagiannya	26
c. Memastikan Pembagian Daging Kurban	26
d. Membagikan Daging Kurban ke Luar Daerah	26
e. Menjual Daging, Kulit, Tulang atau Bagian Lain dari Hewan Kurban	30
7. PEMBIAYAAN KURBAN	31
a. Pembiayaan Penyembelihan, Pengulitan dan Pembagian Daging Kurban	31

8. NADZAR KURBAN DAN SHIGHAT-SHIGHATNYA-----	32
a. Nadzar Kurban -----	32
b. Shighat Nadzar Kurban; Sharih Dan Kinayah -----	33
c. Perbedaan Shighat Bahasa Arab Dan Non Arab -----	33
d. Macam-Macam Nadzar Dan Perbedaan Hukumnya -----	34
e. <i>Udhiyyah bil-ja'l</i> -----	38
9. KURBAN BEROMBONGAN -----	40
a. Hewan yang Sah untuk Korban Berombongan -----	40
b. Ketentuan Niat -----	40
c. Ketentuan Pembagian -----	41
10. PERWAKILAN DAN KEPANITIAAN KURBAN -----	43
a. Status dan Tugas Panitia -----	43
b. Ketentuan Perwakilan dalam Pembelian Hewan -----	43
c. Ketentuan Perwakilan dalam Niat -----	44
d. Ketentuan Perwakilan dalam Penyebelihan -----	44
e. Ketentuan Perwakilan dalam Pembagian -----	45
f. Permasalahan Mencampur Daging Kurban -----	46
g. Cara Menghindari Pencampuran yang Dilarang -----	47
h. Pencatatan Administratif Kepanitiaan Kurban -----	47
11. PROBLEMATIKA KURBAN-----	47
a. Menggabungkan Ibadah Kurban dan Aqiqah -----	47
b. Arisan Kurban -----	49
c. Latihan Kurban di Sekolah -----	50
d. Pengawetan (Pendentengan/Pengalengan) Daging Kurban -----	51
e. Menukar Kulit Hewan Kurban Dengan Hewan Untuk Dijadikan Kurban -----	53
f. Memberikan Daging Kurban kepada orang kafir/Non Muslim -----	54
g. <i>Mudlahhi</i> Tidak Tahu Pasti Umur Hewan Kurban -----	55
Lampiran-lampiran -----	56

PANDUAN IBADAH KURBAN LBM PWNU JAWA TENGAH

I. IBADAH KURBAN

A. Definisi dan Keutamaan Kurban

Ibadah kurban adalah ibadah berupa menyembelih hewan tertentu (kambing, domba, sapi, kerbau dan onta) dengan niat untuk mendekatkan diri (*taqarruban*) kepada Allah dengan waktu pelaksanaan mulai tanggal 10 Dzulhijjah setelah masuk waktu shalat Idul Adlha dan sudah melewati kadar waktu yang cukup untuk melaksanakan shalat dua rekaat dan dua khutbah sampai dengan berakhirnya hari Tasyriq yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

Berkurban termasuk ibadah yang menjadi syiar agama Islam. Menurut pendapat yang paling masyhur, ibadah kurban adalah yang dimaksud dengan *an-nahr* dalam firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Artinya:

"Maka shalatlah (Shalat Idul Adlha) karena Tuhanmu dan sembelihlah (hewan kurbanmu)." (Q.S. al-Kautsar: 3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pernah berkurban dengan menyembelih dua kambing berwarna putih dan bertanduk dengan tangan beliau sendiri.

Pada hari *nahr* (10 Dzulhijjah), Ibadah kurban merupakan ibadah yang paling dicintai Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ إِزَاقَةِ الدِّمِّ، إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَطْلَافِهَا، وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya:

*"Tidak ada amal manusia di hari kurban yang lebih dicintai Allah melebihi ibadah berupa mengalirkan darah (hewan kurban). Dan sesungguhnya hewan kurban, nanti di Hari Kiamat akan datang dengan tanduk-tanduknya dan telapak-telapak kakinya (lalu semuanya menjadi ditempatkan di timbangan kebaikannya). Darah yang mengalir dari hewan kurban sebelum jatuh di tanah sesungguhnya jatuh lebih dahulu di tempat yang mulia di sisi Allah. Maka lapangkanlah hati kalian dalam berkurban."*¹

¹ . مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (6/122)

وهي ما يُذْبَحُ مِنَ النَّعْمِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ الْعِيدِ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

Berkurban dalam Bahasa Arab disebut *tadlhiyah* (تضحية) sedangkan hewankurban disebut *udlhiyyah* (أضحية).²

حاشية البجيرمي على الخطيب (13/216):

(وَيُجْزَى فِيهَا) مِنَ النَّعْمِ (الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ) وَهُوَ مَا اسْتَكْمَلَ سَنَةً وَطَعَنَ فِي الثَّانِيَةِ وَلَوْ أَجْدَعَ قَبْلَ تَمَامِ السَّنَةِ أَيْ سَقَطَتْ أَسْنَانُهُ أَجْزَاءً لِعُجْمٍ خَبَرَ أَحْمَدُ: {ضَحُّوا بِالْجَذَعِ مِنَ الضَّأْنِ} فَإِنَّهُ جَائِزٌ أَيْ وَيَكُونُ ذَلِكَ كَالْبُلُوغِ بِالسِّنِّ أَوْ الْإِحْتِلَامِ ، فَإِنَّهُ يَكْفِي أَسْبَقَهُمَا كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي أَصْلِ الرُّضَاةِ (وَالثَّيِّ مِنَ الْمُعْزِ) وَهُوَ مَا اسْتَكْمَلَ سَنَتَيْنِ وَطَعَنَ فِي الثَّالِثَةِ (وَ) الثَّيِّ مِنَ (الْإِبِلِ) وَهُوَ مَا اسْتَكْمَلَ خَمْسَ سِنِينَ وَطَعَنَ فِي السَّادِسَةِ (وَ) الثَّيِّ مِنَ (الْبَقَرِ) الْإِنْسِي وَهُوَ مَا اسْتَكْمَلَ سَنَتَيْنِ وَطَعَنَ فِي الثَّالِثَةِ ، وَخَرَجَ بِقَيْدِ الْإِنْسِيِّ الْوَحْشِيِّ فَلَا يُجْزَى فِي الْأُضْحِيَّةِ وَإِنْ دَخَلَ فِي اسْمِ الْبَقَرِ. قَوْلُهُ: (مِنَ الْبَقَرِ الْإِنْسِيِّ) وَمِنْهُ الْجَامُوسُ وَإِنَّمَا قَيَّدَ بِذَلِكَ فِي الْبَقَرِ دُونَ غَيْرِهِ لِأَنَّ غَيْرَهُ لَمْ يُوجَدْ مِنْهُ وَخِشْيٌ وَأَمَّا الظَّبَاءُ فَيَقَالُ لَهَا شَيْئًا الْبَرِّ لَا غَنَمَ الْوَحْشِيِّ وَلَا مَعَزَ الْوَحْشِيِّ

فتح القريب المجيب فبجلب أحكام الأضحية (ص: 163)

(و) يدخل (وقت الذبح) للأضحية (من وقت صلاة العيد) أي عيد النحر وعبارة الروضة وأصلها يدخل وقت التضحية إذا طلعت الشمس يوم النحر، ومضى قدر ركعتين وخطبتين خفيفتين انتهى، ويستمر وقت الذبح (إلى غروب الشمس من آخر أيام التشريق) وهي الثلاثة المتصلة بعاشر ذي الحجة

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (6/122)

وَالأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ} [الحج: 36] فَبَيِّنَ مِنْ أَعْلَامِ دِينِ اللَّهِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ} [الكوثر: 2] عَلَى أَشْبَهِ الْأَقْوَالِ. أَنَّ الْمُرَادَ بِالصَّلَاةِ صَلَاةَ الْعِيدِ، وَبِالنَّحْرِ الضَّحَايَا، وَخَبَرَ مُسْلِمٌ «أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ضَحَّى بِكِبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَتَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدَيْهِ، وَسَمَى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا» وَالْمُلْحَقُ قِيلَ الْأَبْيَضُ الْخَالِصُ، وَقِيلَ الَّذِي بَيَاضُهُ أَكْثَرُ مِنْ سَوَادِهِ، وَقِيلَ الَّذِي تَعْلُوهُ حُمْرَةٌ، وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ، وَخَبَرَ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمِيُّ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ إِرَاقَةِ الدَّمِ، إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَطْلَافِهَا، وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا» وَذَكَرَ الرَّافِعِيُّ وَابْنُ الرَّفْعَةِ حَدِيثَ «عَظَّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ» لَكِنْ قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: إِنَّهُ غَيْرُ ثَابِتٍ

[«فيض القدير» (5/458):]

«(ما عمل ابن آدم من عمل يوم النحر أحب إلى الله) صفة عمل (من إهراق الدم) لأن قربة كل وقت أخص به من غيرها وأولى ومن ثم أضيف إليه ثم هو محمول على غير الفرض العيني (إنها لتأتي يوم القيامة بقرونها وأشعارها وأطرافها) فتوضع في ميزانه كما صرح به خبر علي (وإن الدم) وفي رواية وإنه أي وإن المهراق دمه (ليقع من الله بمكان) أي بموضع قبول عال يعني يقبله الله عند قصد القرية بالذبح (قبل أن يقع على الأرض) أي قبل أن يشاهده الحاضرون قال المظهر: ومقصود الحديث أن أفضل عبادات يوم العيد إراقة دم القربان وإنه يأتي يوم القيامة كما كان في الدنيا من غير أن ينقص منه شيء ويعطى الرجل بكل عضو منه ثوابا وكل زمن يختص بعبادة ويوم النحر مختص بعبادة فعلمها إبراهيم من القربان والتكبير ولو كان شيء أفضل من ذبح النعم في فداء الإنسان لم يجعل الله الذبح المذكور في قوله (وفديناه بذيذ عظيم) فداء لإسماعيل وقال الطيبي: قد تقرر أن الأعمال الصالحة كالفرائض والسنن والآداب مع بعد مرتبتها في الفضل قد يقع التفاضل بينها فكم من مفضول يفضل على الأفضل بالخاصية ووقوعه في زمن أو مكان مخصوص والتضحية إذا نظر إليها في أنها نسك وأنها من شعائر الله كما قال (ومن يعظم شعائر الله فإنها من تقوى القلوب) أي فإن تعظيمها من أفعال ذوي تقوى القلوب سيما في أيام النحر كان لهذا المعنى لا في جنسها من أفضل ما يقدر من الأدمي عند الله من جميع العبادات حينئذ (فطيبوا بها نفسا) أي بالأضحية قال الحافظ العراقي: الظاهر أن ذا مدرج من كلام عائشة وفي رواية أبي الشيخ ما يدل على ذلك»

² [«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (6/123-122):]

«(هي) أي التضحية كما في الرُّضَاةِ وَالْمُحَرَّرِ وَغَيْرِهِمَا لَا الْأُضْحِيَّةُ كَمَا يُوْهَمُهُ كَلَامُهُ؛ لِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ اسْمٌ لِمَا يُضَحَّى بِهِ (سُنَّةٌ) مُؤَكَّدَةٌ فِي حَقِّهَا. أَمَّا فِي حَقِّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَوَاجِبَةٌ لِحَدِيثِ «أُمِرْتُ بِالنَّحْرِ وَهُوَ سُنَّةٌ لَكُمْ» زَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَفِي رَوَايَةِ الدَّارِقُطِيِّ «كُتِبَ عَلَيَّ النَّحْرُ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ عَلَيَّكُمْ»

II. HUKUM-HUKUM KURBAN

A. Hukum Kurban

Pada dasarnya ibadah kurban hukumnya *sunnah muakkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan) setiap tahun bagi setiap muslim, baligh, berakal dan mampu.³ Pengertian orang mampu disini yaitu orang yang memiliki kelebihan harta untuk kebutuhan diri dan orang yang ditanggungnya pada hari Idul Adha dan hari Tasyriq.

Kesunnahan berkurban itu *sunnah ainiyyah*⁴ bagi orang yang tidak mempunyai keluarga dan *sunnah kifayah* bagi orang yang berkeluarga.

Meskipun demikian, tetap saja berkurban boleh bahkan sunnah dilakukan oleh setiap anggota keluarga yang mempunyai kemampuan. Semakin banyak yang melaksanakan kurban tentu lebih baik.

³ حاشية الباجوري (296/2):

(والأضحية سنة مؤكدة) أي في حقنا وأما في حقه صلى الله عليه وسلم فهي واجبة والمخاطب بها المسلم الحر البالغ العاقل المستطيع وكذا المبعوض إذا ملك مالا يبيعه الحر ، والمراد بالمستطيع من يقدر علميا فاضلة عن حاجته وحاجة ممونه يوم العيد وأيام التشريك

[«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (6/123-122):]

«(هي) أي التَّضْحِيَّةُ كَمَا فِي الرُّؤْيَا وَالْمُحَرَّرَ وَعَبْرَهُمَا لَا الْأُضْحِيَّةُ كَمَا يُوهِمُهُ كَلَامُهُ؛ لِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ اسْمٌ لِمَا يُضَحَّى بِهِ (سُنَّةٌ) مُؤَكَّدَةٌ فِي حَقِّنَا. أَمَا فِي حَقِّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَوَاجِبَةٌ لِحَدِيثِ «أُمِرْتُ بِالنَّحْرِ وَهُوَ سُنَّةٌ لَكُمْ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَفِي رِوَايَةِ الدَّارَقُطِيِّ «كُتِبَ عَلَيَّ النَّحْرُ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ عَلَيْكُمْ»

⁴ Menurut Dr Wahbah az Zuhailly dalam *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh* bahwa kesunnahan berkurban bagi orang yang tidak berkeluarga hanya sekali dalam semur hidup.

الفقه الإسلامي وأدلته (245/4):

اختلف الفقهاء في حكم الأضحية، هل هي واجبة أو هي سنة؟ فقال أبو حنيفة وأصحابه: إنها واجبة مرة في كل عام على المقيمين من أهل الأمصار، وذكر الطحاوي وغيره: أن على قول أبي حنيفة: واجبة، وعلى قول الصحابين (أبي يوسف ومحمد): سنة مؤكدة (1). وقال غير الحنفية (1): إنها سنة مؤكدة غير واجبة، ويكره تركها للقادر عليها. وذلك عند المالكية على المشهور لغير الحاج بمنى. والأكمل عندهم للقادر أن يضحي عن كل شخص عنده أضحية، فإن أراد إنسان أن يضحي بنفسه عن كل من عنده ممن تجب عليه نفقته جاز في المذهب. وهي عند الشافعية سنة عين للمنفردي في العمر مرة، وسنة كفاية إن تعدد أهل البيت، فإذا فعلها واحد من أهل البيت، كفى عن الجميع.

الفقه الإسلامي وأدلته (247/4):

ودليل الشافعية على أن الأضحية سنة كفاية لكل بيت: حديث مختف بن سليم قال: «كنا وقوفاً مع النبي صلى الله عليه وسلم، فسمعتة يقول: يا أيها الناس، على كل أهل بيت في كل عام أضحية..» (4)، ولأن الصحابة كانوا يضحون في عهده صلى الله عليه وسلم، والظاهر اطلاعه، فلا يُنكر عليهم (5). وقد ضحى النبي صلى الله عليه وسلم بكبشين سمينين أقرنين أملحين، أحدهما عن أمته، والثاني عن نفسه وآله (6). ودليل الشافعية على أن الأضحية سنة عين للمنفردي في العمر مرة هو أن الأمر عندهم لا يقتضي التكرار

Menurut Imam Romli yang dimaksud dengan keluarga adalah orang-orang yang *nafaqah*-nya ditanggung oleh kepala keluarga. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah orang-orang yang berkumpul bersama dalam kehidupannya.⁵

B. Ibadah Kurban Bagi Setiap Keluarga

Ibadah kurban hukumnya *sunnah kifayah* bagi setiap keluarga. Artinya jika salah satu anggota keluarga sudah melakukan ibadah kurban, maka kesunnahan berkorban sudah terpenuhi untuk seluruh anggota keluarga. Terkait dengan pahala kurban *sunnah kifayah*, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Pendapat yang pertama: pahala kurban hanya bagi orang yang berkorban saja, kecuali jika yang berkorban berniat untuk menyertakan pahala bagi seluruh anggota keluarga.⁶

Pendapat yang kedua: seluruh anggota keluarga sudah mendapat pahala kurban, walaupun orang yang berkorban tidak ada niat menyertakan pahala.⁷

⁵ نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (177/27):

(قَوْلُهُ: وَلَوْ بِمَيِّ إِنْ تَعَدَّدَ أَهْلُ الْبَيْتِ) قَالَ م ر: وَالْأَقْرَبُ أَنَّ الْمُرَادَ بِأَهْلِ الْبَيْتِ مَنْ تَلَزَمَ نَفَقَتَهُمْ

حاشية البجيرمي على الخطيب (208/13):

قَوْلُهُ: (إِنْ تَعَدَّدَ أَهْلُ الْبَيْتِ) وَهُمْ مَنْ اجْتَمَعُوا فِي الْعَيْشَةِ وَالْعِشْرَةِ وَقِيلَ مَنْ تَلَزَمَ الْقَاعِلَ نَفَقَتَهُمْ.

⁶ حاشية البجيرمي على الخطيب (208/13):

قَوْلُهُ: (عَلَى الْكِفَايَةِ) وَمَعْنَى كَوْنِهَا سُنَّةً كِفَايَةً مَعَ كَوْنِهَا تُسَنُّ لِكُلِّ مِثْلِهِمْ سُقُوطُ الطَّلَبِ بِفِعْلِ الْغَيْرِ لَا حُصُولُ الثَّوَابِ بَلَنْ لَمْ يَفْعَلْ كَصَلَاةِ الْجِنَازَةِ نَعَمْ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ: أَنَّهُ لَوْ أَشْرَكَ غَيْرُهُ فِي ثَوَابِهَا جَازَ وَأَنَّهُ مَذْهَبُنَا م ر. قَوْلُهُ: (إِنْ تَعَدَّدَ أَهْلُ الْبَيْتِ) وَهُمْ مَنْ اجْتَمَعُوا فِي الْعَيْشَةِ وَالْعِشْرَةِ وَقِيلَ مَنْ تَلَزَمَ الْقَاعِلَ نَفَقَتَهُمْ. وَاعْتَمَدَهُ م ر وَ زِي وَالثَّوَابُ خَاصٌّ بِالْقَاعِلِ وَسَقَطَ عَنْ غَيْرِهِ الطَّلَبُ سِوَاءَ كَانَ الْقَاعِلُ هُوَ الَّذِي تَلَزَمَهُ النَّفَقَةُ أَوْ غَيْرُهُ. ق ل. وَبَعْضُهُمْ قَيَّدَهُ بِالْمُنْفِقِ. قَوْلُهُ: (كَفَى عَنِ الْجَمِيعِ) أَي فِي سُقُوطِ الطَّلَبِ وَالْأَقْوَابُ لِلْمُضَيِّجِ خَاصَّةً كَالْقَائِمِ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ {اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ جَمِيعًا} حُصُوصِيَّةٌ لَهُ.

بغية المسترشدين (ص: 548)

(مسألة): مذهب الشافعي ولا نعلم له مخالفاً عدم جواز التضحية بالشاة عن أكثر من واحد، لكنها سنة كفاية عندنا، بمعنى سقوط الطلب عن أهل البيت بفعل واحد لا حصول الثواب، بل هي سنة لكل أحد، والمراد بأهل البيت من تلزمه نفقته كما في النهاية، نعم قال الخطيب و (م ر) وغيرهما: لو أشرك غيره في ثواب أضحيته كأن قال: عني وعن فلان أو عن أهل بيتي جاز وحصل الثواب للجميع، قال ع ش: ولو بعد التضحية بها عن نفسه، لكن قيد في التحفة جواز الإشارك في الثواب بالميت قياساً على التصديق عنه، قال بخلاف الحي ولو ذبح شاة ونوى بها الأضحية والعقيقة أجزاءه عنهما قاله (م ر) وقال ابن حجر: لا تتداخلان.

⁷ شرح البهجة الوردية (110/19):

(قَوْلُهُ: تَتَأَدَّى بِفِعْلِ وَاحِدٍ إِنْ) عِبَارَةُ الْمُحَلِّيِّ وَإِنْ كَانَ لَهُ أَهْلٌ بَيْتٍ حَصَلَتْ السُّنَّةُ لِجَمِيعِهِمْ أَهْ وَهُوَ صَرِيحٌ فِي أَنَّ الثَّوَابَ لَهُمْ كَالْمُضَيِّجِ لِكِنْ فِي كَلَامِ م ر كَحَجَرٍ أَنَّهُ إِنَّمَا يَسْقُطُ عَنْهُمْ الطَّلَبُ فَإِنْ أَشْرَكَهُمْ مَعَهُ فِي الثَّوَابِ جَازَ أَهْ ثُمَّ إِنَّ سُقُوطَ الطَّلَبِ لِعَلَّ مَعْنَاهُ سُقُوطُ كِرَاهَةِ التَّرَكِّ فَلَا يُنَابِي أَنَّهُ لَوْ فَعَلَهَا كُلُّ وَلَوْ عَلَى التَّرْتِيبِ وَقَعَتْ أَضْحِيَّةٌ وَأُتِيَ بِقِذْقٍ أَصْلُ الطَّلَبِ وَإِنْ لَمْ يُكْرَهُ التَّرَكُّ فَلَيْتَأَمَّلْ ثُمَّ رَأَيْتَ فِي شَرْحِ م ر آخِرَ الْبَابِ مَا نَصَّهُ وَتَقَدَّمَ أَنَّهُ لَوْ ضَحَّى وَاحِدٌ عَنْ أَهْلِ الْبَيْتِ أَجْزَأَ عَنْهُمْ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ مِنْهُمْ. أَهْ وَهُوَ يُفِيدُ حُصُولَ ثَوَابِ الْأَضْحِيَّةِ لَهُمْ لَا سُقُوطَ الطَّلَبِ فَحَقُّهُ إِلَّا أَنْ يُحْمَلَ عَلَى ذَلِكَ

C. Menyertakan Orang Lain dalam Pahala Kurban

Fikih telah menentukan, jika hewan kurban berupa kambing maka cukup untuk satu orang saja, dan jika hewan kurban berupa onta, sapi atau kerbau dapat mencukupi tujuh orang. Namun demikian, orang yang berkorban dapat menyertakan pahala kurbannya untuk orang lain, baik untuk anggota keluarga, atau untuk seluruh umat Islam.⁸ Penjelasan ini berdasarkan hadis Rasulullah *shallallaahu alaihi wasallam*:

وروى مالك وابن ماجه والترمذي وصححه عن عطاء بن يسار؛ قال: سألت أبا أيوب الأنصاري: كيف كانت الضحايا فيكم على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: كان الرجل، في عهد النبي صلى الله عليه وسلم، يضحى بالشاة عنه وعن أهل بيته. فيأكلون ويطعمون، ثم تباهي الناس، فصار كما ترى

Artinya:

Imam Malik, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Atha' bin Yasar berkata: Aku bertanya kepada Abu Ayub al-Anshari: Bagaimana pelaksanaan kurban kalian pada masa Rasulullah? Jawab Abu Ayyub: Di masa Nabi, ada seseorang yang berkorban dengan satu kambing untuk dirinya dan keluarganya. Kemudian mereka makan dan membagikannya. Orang-orang merasa bangga. Maka kurban berlangsung menjadi seperti yang kamu lihat".

حاشية الباجوري (296/2)

(قوله فإذا أتى بها واحد من أهل البيت) أي بحيث يكونون في نفقة واحدة (قوله كفى عن جميعهم) أي في سقوط الطلب فقط وإلا فتواها خاص بالفاعل وفي كلام الرملي ما يقتضي حصول الثواب للجميع. فراجع

⁸ [«تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/349):]

«(و) نُجْزِي (الشَّاةَ) الضَّائِنَةَ وَالْمَاعِزَةَ (عَنْ وَاحِدٍ) فَقَطُ اتِّفَاقًا لَا عَنْ أَكْثَرِ بَلْ لَوْ ذَبَحَا عَنْهُمَا شَاتَيْنِ مُشَاعَتَيْنِ بَيْنَهُمَا لَمْ يَجْزُ؛ لِأَنَّ كُلًّا لَمْ يَدْبَحْ شَاةً كَامِلَةً وَخَبِرَ اللَّهْمُ هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمِّةٍ مُحَمَّدٍ مَحْمُولٌ عَلَى التَّشْرِيكِ فِي الثَّوَابِ وَهُوَ جَائِزٌ وَمِنْ ثَمَّ قَالُوا لَهُ أَنْ يُشْرِكَ غَيْرُهُ فِي ثَوَابِ أُضْحِيَّتِهِ

بغية المسترشدين (ص: 548)

(مسألة): مذهب الشافعي ولا نعلم له مخالفاً عدم جواز التضحية بالشاة عن أكثر من واحد، لكنها سنة كفاية عندنا، بمعنى سقوط الطلب عن أهل البيت بفعل واحد لا حصول الثواب، بل هي سنة لكل أحد، والمراد بأهل البيت من تلزمه نفقته كما في النهاية، نعم قال الخطيب و (م ر) وغيرهما: لو أشرك غيره في ثواب أضحيته كأن قال: عني وعن فلان أو عن أهل بيتي جاز وحصل الثواب للجميع، قال ع ش: ولو بعد التضحية بها عن نفسه، لكن قيد في التحفة جواز الإشارك في الثواب بالميت قياساً على التصديق عنه، قال بخلاف الحي ولو ذبح شاة ونوى بها الأضحية والعقيقة أجزاءه عنهما قاله (م ر) وقال ابن حجر: لا تتداخلان

[«تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/349):]

«[حاشية الشرواني] [قوله: له أن يُشْرِكَ غَيْرُهُ (إلخ)] أي كأن يقول أشركتُك أو فلاناً في ثوابها وظاهره ولو بعد نيّة التضحية لنفسه وهو قريب
اه ع ش

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ، يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأُتِيَ بِهِ لِيُضْحِيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، هَلْ لِي الْمُدْيَةُ، ثُمَّ قَالَ: اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ، فَفَعَلْتُ، ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعُهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَيْتُ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

Dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyuruh untuk diambilkan dua ekor domba bertanduk yang di kakinya berwarna hitam, perutnya terdapat belang hitam, dan di kedua matanya terdapat belang hitam. Kemudian domba tersebut diserahkan kepada beliau untuk dikurbankan, lalu beliau bersabda kepada 'Aisyah: "Wahai 'Aisyah, bawalah pisau kemari." Kemudian beliau bersabda: "Asahlah pisau ini dengan batu." Lantas 'Aisyah melakukan apa yang diperintahkan beliau, setelah diasah, beliau mengambilnya dan mengambil domba tersebut dan membaringkannya lalu beliau menyembelihnya." Kemudian beliau mengucapkan: "Dengan Nama Allah, ya Allah, terimalah ini dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan ummat Muhammad." Kemudian beliau berkorban dengannya." (H.R. Muslim).

D. Kurban Atas Nama Orang Lain

Seseorang dapat melaksanakan ibadah kurban untuk orang lain. Baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal dunia. Ibadah kurban atas nama orang lain yang masih hidup itu sah dengan syarat mendapatkan ijin dari orang yang bersangkutan. Jika dilakukan tanpa ijin, maka hewan kurban tersebut tidak terlaksana atas nama dirinya dan juga tidak atas nama orang lain tersebut, tetapi menjadi hewan penyembelihan biasa dan pembagian dagingnya adalah sedekah biasa.⁹

E. Kurban Atas Nama Mayit.

Yang dimaksud dengan berkorban atas nama mayit adalah berkorban dengan niat untuk mayit. Hukum kurban atas nama mayit tersebut terdapat dua pendapat.

⁹ إعانة الطالبين (2/331):

ولا يضيحى أحد عن غيره بلا إذنه في الحي وبلا إيصائه في الميت فإن فعل ولو جاهلا لم يقع عنه ولا عن المباشر

«المجموع شرح المهذب» (406-407/8)

(فَرَعَ) لَوْ ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لَمْ يَقَعْ عَنْهُ إِلَى أَنْ قَالَ: قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِذَا ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَإِنْ كَانَتْ الشَّاةُ مُعَيَّنَةً بِالتَّنْذِيرِ وَقَعَتْ عَنْ الْمُضْحِيِّ وَإِلَّا فَلَا كَذَا قَالَهُ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَآخَرُونَ

Pertama, pendapat mayoritas ulama yang menganggap tidak sah berkorban atas nama mayit, kecuali jika sebelum meninggal ia telah berwasiat berkorban untuk dirinya,¹⁰ atau ketika hewan kurban merupakan hewan yang dinadzari secara spesifik (*ta'yiin*) oleh seseorang sebelum meninggal. Dalam dua masalah ini, yang menyembelih hewan kurban dihukumi telah mendapat izin dari mayit semasa hidupnya.

Jika ada orang menyembelih hewan kurban dan meniatkan atas nama mayit di luar dua masalah ini maka penyembelihan tidak sah menjadi kurban baik atas nama mayit, karena tidak mendapat izin dari mayit, maupun atas nama dirinya sendiri, karena dia tidak meniatkannya¹¹.

Kedua, pendapat yang membolehkan berkorban atas nama mayit secara mutlak, tanpa syarat; baik berwasiat atau pun tidak berwasiat. Hal ini karena kurban termasuk bagian dari sedekah dan sedekah sah dilakukan atas nama mayit, tanpa izin dari mayit. Sebagaimana pahalanya pun sampai kepada mayit.¹²

¹⁰. تحفة المحتاجي شرح المنهاج (41/168):

(وَلَا) تَجُوزُ وَلَا تَقَعُ أُضْحِيَّةٌ (عَنْ مَيِّتٍ إِنْ لَمْ يُوصِي بِهَا) لِمَا مَرَّ وَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّدَقَةِ بِأَنَّهَا تُشْبِهُ الْفِدَاءَ عَنِ النَّفْسِ فَتَوَقَّفَتْ عَلَى الْإِذْنِ بِخِلَافِ الصَّدَقَةِ وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَفْعَلْهَا وَارْتِثَتْ وَلَا أُجْتَبِي وَإِنْ وَجِبَتْ بِخِلَافِ نَحْوِ حَجٍّ وَزَكَاةٍ وَكَفَّارَةٍ؛ لِأَنَّ هَذِهِ لَا فِدَاءَ فِيهَا فَأَشْبَهَتْ الدُّبُونَ وَلَا كَذَلِكَ التَّضَحِّيَّةُ وَالْحَقُّ الْعِنَقُ بِغَيْرِهَا مَعَ أَنَّهُ فِدَاءٌ أَيْضًا لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَيْهِ أَمَا إِذَا أُوصِيَ بِهَا فَتَصِحُّ لِمَا صَحَّ عَنْ { عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يُضَحِّيَ عَنْهُ كُلَّ سَنَةٍ } وَكَأَنَّهُمْ لَمْ يَنْظُرُوا لِضَعْفِ سَنَدِهِ لِأَنْجِبَارِهِ وَيَجِبُ عَلَى مُضَحِّ عَنْ مَيِّتٍ بِإِذْنِهِ سِوَاءَ وَارِثِهِ وَغَيْرِهِ مِنْ مَالٍ عَيْنَهُ سِوَاءَ مَالِهِ وَمَالِ مَأْدُونِهِ فِيمَا يَظْهَرُ فَإِنْ لَمْ يُعَيَّنْ لَهُ مَالًا يُضَحِّي مِنْهُ اخْتَمَلَ صِحَّةَ تَبَرُّعِ الْوَصِيِّ عَنْهُ بِالذَّبْحِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ وَاخْتَمَلَ أَنْ يُقَالَ إِنَّمَا فِي ثَلَاثِهِ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا لِأَنَّهُ نَائِبُهُ فِي التَّفْرِقَةِ لَا عَلَى نَفْسِهِ وَمُؤَمَّرِهِ لِاتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ

«كفاية الأغبالي حل غاية الاختصار» (ص528):

«قَالَ الْمَأْزُودِيُّ وَالْإِمَامُ أَنْ يُضَحِّيَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا يَجُوزُ عَنِ الْمَيِّتِ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا أَنْ يُوصِي بِهَا نَعْمَ تَجُوزُ الْيَتَابَةُ عَنْهُ فِيمَا عَيْنَهُ يَنْدُرُ قَبْلَ مَوْتِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ»

¹¹. الإيضاح للنووي

لو ضحى عن غيره أو عن ميت لا يقع عنه إلا أن يكون قد أوصاه الميت، ولا يقع عن المباشر أيضا لأنه لم ينوها عن نفسه إلا أن يكون جعلها مندورة.

¹². «المجموع شرح المذهب» (407/8-406):

«(قِنْ) لَوْ ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لَمْ يَقَعْ عَنْهُ (وَأَمَّا) التَّضَحِّيَّةُ عَنِ الْمَيِّتِ فَقَدْ أَطْلَقَ أَبُو الْحَسَنِ الْعَبَّادِيُّ جَوَازَهَا لِأَنَّهَا ضَرَبٌ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصَّدَقَةُ تَصِحُّ عَنِ الْمَيِّتِ وَتَنْفَعُهُ وَتَصِلُ إِلَيْهِ بِالْإِجْمَاعِ وَقَالَ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَالْبَعَوِيُّ لَا تَصِحُّ التَّضَحِّيَّةُ عَنِ الْمَيِّتِ إِلَّا أَنْ يُوصِي بِهَا وَبِهِ قَطَعَ الرَّافِعِيُّ فِي الْمَجْرَدِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ»

قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِذَا ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَإِنْ كَانَتْ الشَّاهِدَةُ مُعَيَّنَةً بِالذَّبْحِ وَقَعَتْ عَنِ الْمُضَحِّيِّ وَإِلَّا فَلَا كَذَا قَالَهُ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَآخَرُونَ وَأَطْلَقَ الشَّيْخُ إِبْرَاهِيمُ الْمَرْزُوقِيُّ أَنَّهَا تَقَعُ عَنِ الْمُضَحِّيِّ قَالَ هُوَ وَصَاحِبُ الْعُدَّةِ وَآخَرُونَ وَلَوْ ذَبَحَ عَنِ نَفْسِهِ وَاشْتَرَطَ غَيْرَهُ فِي تَوَابِهَا جَازَ قَالُوا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ الْحَدِيثُ الْمَشْهُورُ عَنْ عَائِشَةَ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَبَحَ كَبْشًا وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ضَحَّى بِهِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

وَاحْتَجَّ الْعَبَّادِيُّ وَغَيْرُهُ فِي التَّضَحِّيَّةِ عَنِ الْمَيِّتِ بِحَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ (يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَبْشَيْنِ عَنِ نَفْسِهِ وَقَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ أَبَدًا فَأَنَا أُضَحِّي عَنْهُ أَبَدًا) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالبَيْهَقِيُّ قَالَ البَيْهَقِيُّ إِنَّ ثَبَّتَ هَذَا كَانَ فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى صِحَّةِ التَّضَحِّيَّةِ عَنِ الْمَيِّتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ»

Sementara itu tentang ketentuan *tasharruf* (distribusi) hewan kurban (daging dan lainnya) atas nama mayit, apakah harus disedekahkan semua untuk fakir miskin atau boleh ada yang dimakan sendiri oleh yang berkorban atau dihadiahkan untuk orang kaya? Maka berikut perinciannya:

Menurut pendapat yang membolehkan kurban atas nama mayit harus dengan wasiyat, atau menurut pendapat yang membolehkannya tanpa adanya wasiat maka semua bagian dari hewan kurban harus disedekahkan kepada fakir miskin. Tidak boleh ada yang dimakan atau dihadiahkan kepada orang kaya, termasuk pelaksana kurban kecuali jika ia termasuk golongan orang miskin atau ia termasuk kelompok yang disyaratkan mendapatkan bagian daging kurban oleh mayit saat masih hidup.¹³ Sebab pemberian makan kepada selain fakir miskin membutuhkan izin dari mayit sebagai *mudlahhi* dan itu tidak mungkin.

Namun menurut Imam as-Subki, ahli waris mayit yang berstatus sebagai pelaksana kurban mempunyai kewenangan untuk mendistribusikan, memakan atau memberikan daging hewan kurban sebagai hadiah, dengan syarat harus ada bagian daging murni dan segar yang diberikan kepada fakir miskin sebagaimana ketentuan kurban sunnah¹⁴.

¹³. نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (231/27):

(وَلَا تَجُوزُ وَلَا تَقَعُ أُضْحِيَّةٌ) عَنْ مَيِّتٍ إِنْ لَمْ يُوصِ بِهَا (لِمَا مَرَّ ، وَتَفَارِقُ الصَّدَقَةَ بِسْمِهَا لِإِدَاءِ النَّفْسِ فَتَوَقَّفَتْ عَلَى الْإِذْنِ وَلَا كَذَلِكَ الصَّدَقَةُ ، أَمَا إِذَا أُوصِيَ بِهَا فَتَصِحُّ لِمَا مَرَّ . قَالَ الْقَفَّالُ : وَمَتَى جَوَزْنَا التَّضْحِيَّةَ عَنِ الْمَيِّتِ لَا يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْهَا لِأَحَدٍ بَلْ يَتَصَدَّقُ بِجَمِيعِهَا لِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ وَقَعَتْ عَنْهُ فَتَوَقَّفَ جَوَازُ الْأَكْلِ عَلَى إِذْنِهِ وَقَدْ تَعَدَّرَ فَوْجِبَ التَّصَدُّقُ بِهَا عَنْهُ .

(قَوْلُهُ : وَمَتَى جَوَزْنَا التَّضْحِيَّةَ إِلَيْهِ) مُعْتَمَدٌ : أَيُّ بَأْنٍ أَوْصَى بِهَا (قَوْلُهُ : لَا يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْهَا لِأَحَدٍ) أَيُّ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ بِقَرِينَةِ قَوْلِهِ بَلْ يَتَصَدَّقُ بِجَمِيعِهَا ، وَعَلَى هَذَا لَوْ كَانَ الدَّابِئُ لَهَا عَنْهُ فَقِيرًا جَازَ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهَا بِصِفَةِ الْفَقْرِ ، لَكِنْ فِي حَجِّ مَا نَصَّهُ : أَنَّهُ يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا لَا عَلَى نَفْسِهِ وَمَمُونِهِ لِاتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ ، وَلَيْسَ مِنْ هَذَا مَا يَقَعُ فِي الْأَوْقَافِ مِنْ أَنَّهُمْ يَشَارِطُونَ أَنْ يَدْبَحَ فِي كُلِّ سَنَةٍ كَذَا وَيَصْرِفَ عَلَى الْمُسْتَحَقِّينَ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرْجِعُ فِيهِ لِشَرْطِ الْوَأَقِفِ فَيَصْرِفُ عَلَيْهِمْ وَلَوْ أَغْنِيَاءَ حَيْثُ كَانَ تَقْرِيرُهُمْ فِي الْوَطَائِفِ صَحِيحًا .

حاشيتا قليوبي - وعميرة (131/16):

قَوْلُهُ : (وَيُإِصَابُهُ تَقَعُ لَهُ) . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا عَلَى الْفُقَرَاءِ ، وَلَا يَجُوزُ أَكْلُ الْأَغْنِيَاءِ مِنْهَا وَلَا النَّاطِرِ عَلَى وَقْفِهَا ، وَلَا دَابِئِهَا لِتَعَدُّرِ إِذْنِ الْمَيِّتِ فِي الْأَكْلِ . نَعَمْ إِنْ كَانَ الدَّابِئُ مِمَّنْ فِيهِ شَرْطُ الْمَيِّتِ فَيَنْبَغِي جَوَازُ أَكْلِهِ .

حاشيتا قليوبي - وعميرة (127/16):

فَرَعَ : لَوْ ضَعَى عَنْ مَيِّتٍ حَرَمَ الْأَكْلُ مِنْهَا عَلَى الْمُضْحِيِّ لِأَنَّهَا وَقَعَتْ عَنْهُ فَلَا يَأْكُلُ الْمُضْحِيُّ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَهُوَ مُتَعَدِّرٌ فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا قَالَهُ الْقَفَّالُ

¹⁴. فتاوى السبكي (291/1):

الفرع الثاني وقد فكرت فيه الآن لقصده الأضحية عن والدي رحمهما الله وبرد مضجعهما أنه إذا قلنا بجواز التضحية عن الميت فيضحي الوارث عن مورثه فهل له أن يأكل من لحمها كما لو كان هو المضحي أو لا والذي يظهر أن هذا ينبغي على الفرع الذي قبله إن قلنا هذا الحق يورث فيكون للوارث ما للمورث من الأكل والتفرقة على الأغنياء والفقراء فإن نسبته إلى الأكل كنسبة سائر الناس وولاية التفرقة مقرونة لما قدمناه فيستمر ذلك سواء أكان المضحي عن الميت أم كان الميت ومن ضحى ثم مات قبل التفرقة والله أعلم

[«حاشية ابن عابدين = رد المحتار ط الحلبي» (326/6):

«[فَرَعَ] مَنْ ضَحَّى عَنِ الْمَيِّتِ يَصْنَعُ كَمَا يَصْنَعُ فِي أُضْحِيَّةٍ نَفْسِهِ مِنَ التَّصَدُّقِ وَالْأَكْلِ وَالْأَجْرُ لِلْمَيِّتِ وَالْمَلِكُ لِلدَّابِئِ . قَالَ الصَّدْرُ : وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ إِنْ بِأَمْرِ الْمَيِّتِ لَا يَأْكُلُ مِنْهَا وَلَا يَأْكُلُ بَرَاذِنَهُ ، وَسَيَذْكُرُهُ فِي النَّظْمِ»

Adapun ketentuan *tasharruf* (distribusi) hewan kurban (daging dan lainnya) yang mayit telah bernadzar secara spesifik (*ta'yiin*) itu harus disedekahkan semuanya kepada fakir miskin.

Di luar pembahasan hukum penyembelihan atas nama mayit, boleh juga seseorang berkorban atas nama dirinya sendiri dan niat menyertakan pahalanya untuk mayit, seperti halnya persoalan sedekah.¹⁵

¹⁵ بغية المسترشدين (ص: 548)

قال الخطيب و (م ر) وغيرهما: لو أشرك غيره في ثواب أضحيته كأن قال: عني وعن فلان أو عن أهل بيتي جاز وحصل الثواب للجميع، قال ع ش: ولو بعد التضحية بها عن نفسه، لكن قيد في التحفة جواز الإشارك في الثواب بالميت قياساً على التصديق عنه،

F. Kurban Atas Nama Anak Kecil

Bagi seorang wali (orang tua) boleh, bahkan sunnah berkurban untuk anaknya yang masih kecil tanpa harus minta ijin, dengan syarat hewan kurban itu berasal dari harta wali, bukan berasal dari harta anak. Demikian pula ketentuan kurban atas nama orang yang masuk kategori *mahjur 'alaih*, yaitu orang yang dilarang membelanjakan hartanya.¹⁶

III. HEWAN KURBAN

A. Jenis Hewan

Para *ulama* sepakat bahwa jenis hewan yang sah untuk dijadikan kurban adalah unta, sapi, kerbau, kambing (yang berbulu tipis/*Ma'z*) dan domba (kambing yang berbulu tebal/*dha'n*).

Menurut jenisnya hewan yang lebih utama dijadikan kurban secara urut adalah unta, sapi/kerbau, domba, lalu kambing. Keutamaan tersebut karena mempertimbangkan fisik unta lebih besar dibanding sapi dan satu ekor sapi lebih utama dibanding satu ekor kambing karena satu ekor sapi setara dengan tujuh ekor kambing.

Dalam hal menyembelih hewan kurban, maka yang utama secara urut adalah satu kambing lebih utama dari pada sepertujuh onta, sapi atau kerbau. Tujuh kambing lebih utama daripada satu ekor onta, sapi atau kerbau. Hewan jantan lebih utama daripada hewan betina. Hewan gemuk lebih utama daripada lainnya. Hewan berbulu putih lebih utama dibanding yang berbulu kelabu atau hitam¹⁷

¹⁶. **مغني المحتاج (4/292):**

(ولا تضحية) أي لا تقح (عن الغير) الحي (بغير إذنه) لأنها عبادة والأصل أن لا تفعل عن الغير إلا ما خرج بدليل لا سيما مع عدم الإذن تنبيه استثنى من هذا صور إحداها تضحية واحد من أهل البيت تحصل بها سنة الكفاية لهم كما مر وإن لم يصدر من بقيتهم إذن وفي زيادة الروضة عن العدة لو أشرك غيره في ثواب أضحيته وذبح عن نفسه جاز - إلى أن قال - رابعها تضحية الولي من ماله عن محاجيره كما ذكره البلقيني والأذري وهو ما أشعر به قول الماوردي والأصحاب ولا تصح التضحية عن الحمل كما لا يخرج عنه الفطرة ولا يجوز لولي الطفل والمجنون والمحجور أن يضحي عنه من ماله فأفهم جوازها عنهم من مال الولي وحيث امتنعت فإن كانت الشاة معينة وقعت عن المضحي والإفلا

حاشية البجيرمي على الخطيب (13/206):

فصل: في الأضحية ذكرها بعد الأضحية؛ لأن الأضحية مختصة بالنعم، وقد سبق ذكر النعم في الفصل السابق وأول طلجها في السنة الثانية من الهجرة كالعبيدين وزكاة المال والفطر، وهي أفضل من صدقة التطوع لأنه قيل بوجوبها، وبكثرة تركها للقادر عليها. وليس للولي فعلها من مال مخجوره وتسن من ماله عن المولود لا عن الجنين.

¹⁷. **المجموع شرح المهذب (8/395):**

(والبدنة أفضل من البقر لأنها أعظم والبقرة أفضل من الشاة لأنها بسبع من الغنم والشاة أفضل من مشاركة سبعة في بدنة أو بقرة لأنه ينفرد بآرافة دم

B. Syarat-syarat

Jenis-jenis hewan kurban sebagaimana di atas harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Umur atau tanggal gigi depan.

Jenis hewan yang syaratnya ditentukan umur adalah:

- A. Unta harus sudah berumur genap 5 tahun dan memasuki tahun keenam.
- B. Sapi dan kerbau harus sudah berumur genap 2 tahun dan memasuki tahun ketiga,
- C. Kambing (bulu tipis/*ma'z*) harus sudah berumur genap 2 tahun dan memasuki tahun ketiga.
- D. Domba (berbulu tebal/*dho'n*) harus sudah berumur genap 1 tahun dan memasuki tahun kedua, atau belum genap umur 1 tahun namun sudah lebih enam bulan dan sudah tanggal gigi depannya (*powel*, Jawa).¹⁸.

Imam Al Abdari dan ulama lainnya dari *ashabasy*-Syafi'i mengutip dari Imam *AlAuza'i*, beliau berkata bahwa semua hewan, baik onta, sapi, kerbau dan

والضأن أفضل من المعز لما روى عبادة بن الصّاميت أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال (خير الاضحية الكبش الاقرن) وقالت أم سلمة (لان اضحي بالجدع من الضأن أحب الي من أن اضحي بالمسنة من المعز) ولان لحم الضأن أطيب والسمينة أفضل من غير السمينة لما روي عن ابن عباس في قوله تعالى (ومن يعظم شعائر الله) قال تعظيمها استسمانها واستحسانها والبيضاء أفضل من الغبراء والسوداء لان النبي صلى الله عليه وسلم (ضحي بكبشين املحين) والاملح الابيض

حلية العلماء (3/322):

والبدنة أفضل من البقرة والبقرة أفضل من شاة والشاة أفضل من مشاركة ستة في بدنة أو بقرة والضأن أفضل من المعز وبه قال أبو حنيفة وأحمد . وقال مالك الجذع من الضأن أفضل من الثني من البقر ثم الثني من الإبل

¹⁸ . أسنى المطالب شرح روض الطالب (6/464)

(فصلٌ ، ولها) أي الأضحية (شروطٌ) عبّر عنها الرافعي كالعزالي بالأركان (الأول كونها من النعم) ، وهي الإبل والبقر والغنم بسائر أنواعها بالإجماع وقال تعالى { وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ } ، وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَنْ أَصْحَابِهِ التَّضَحِّيَّةَ بِغَيْرِهَا ؛ وَلِأَنَّ التَّضَحِّيَّةَ عِبَادَةٌ تَتَعَلَّقُ بِالْحَيَوَانَ فَتَخْتَصُّ بِالنَّعَمِ كَالرَّكَاعَةِ فَلَا يُجْزئُ غَيْرُ النَّعَمِ مِنْ بَقَرِ الْوَحْشِ وَحَمِيرِهِ وَالطَّيْأَةِ وَغَيْرِهَا ، وَأَمَّا الْمُتَوَلَّدُ بَيْنَ جِنْسَيْنِ مِنَ النَّعَمِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُجْزئُ هُنَا ، وَفِي الْعَقِيقَةِ وَالْهَدْيِ وَجَزَاءِ الصَّيْدِ إِلَّا أَنَّهُ يُنْبَغِي اعْتِبَارُ أَصْلِ أَعْلَى الْأَبْوَيْنِ سَنًا فِي الْأُضْحِيَّةِ وَنَحْوِهَا حَتَّى يُعْتَبَرَ فِي الْمُتَوَلَّدِ بَيْنَ الضَّأْنِ وَالْمَعْزِ بُلُوغُهُ ثَلَاثَ سِنِينَ الْحَاقًّا لَهُ بِأَعْلَى السَّنَيْنِ نَبَهُ عَلَى ذَلِكَ الرَّزْكَاشِيِّ ، وَهُوَ ظَاهِرٌ وَقَدْ قَدِّمْتُ نَظِيرَهُ فِي الرَّكَاعَةِ (وَلَا) يُجْزئُ (أَقْلُ) مِنْ جَذَعِ الضَّأْنِ وَثَنِي الْمَعْزِ وَالْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْجَذَعُ ذُو سَنَةٍ (تَامَّةٌ نَعَمَ) إِنْ أُجْذِعَ قَبْلَهَا أَيْ أُسْقِطَ سَنَتُهُ أَجْزَأُ كَمَا لَوْ تَمَّتْ السَّنَةُ قَبْلَ أَنْ يُجْذِعَ وَلِعُمُومِ خَبَرِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ { ضَحُّوا بِالْجَذَعِ مِنَ الضَّأْنِ } فَإِنَّهُ جَائِزٌ وَيَكُونُ ذَلِكَ كَالْبُلُوغِ بِالسِّنِّ أَوْ الْإِحْتِلَامِ فَإِنَّهُ يَكْفِي فِيهِ أَسْبَقُهُمَا وَبِهِ صَرَحَ الْأَصْلُ (وَالْمَعْزُ وَالْبَقَرُ) أَيِ الثَّنِيَّ مِنْهُمَا (ذُو سَنَتَيْنِ) تَامَتَيْنِ (وَالْإِبِلُ) أَيِ الثَّنِيَّ مِنْهَا (ذُو حَمْسِ سِنِينَ تَامَةً) لِيَخْبَرَ مُسْلِمٌ لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا إِنْ تَعَسَّرَ عَلَيْكُمْ فَادْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ قَالَ الْعُلَمَاءُ : الْمُسِنَّةُ هِيَ الثَّنِيَّةُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ

شرح مسلم للنووي (5/120):

باب سن الاضحية قوله صلى الله عليه وسلم (لاتذبحوا إلا مسنة الا إن يعسر عليكم فتذبحوا جذعة من الضأن) قال العلماء المسنة هي الثنية من كل شئ من الابل والبقر والغنم فما فوقها وهذا تصريح بأنه لا يجوز الجذع من غير الضأن في حال من الأحوال وهذا مجمع عليه على ما نقله القاضي عياض ونقل العبدري وغيره من أصحابنا عن الأوزاعي أنه قال يجزى الجذع من الابل والبقر والمعز والضأن وحكى هذا عن عطاء

kambing (bulu tipis/*ma'z*) yang tanggal gigi depannya (*powel*) sudah memenuhi syarat untuk kurban, seperti yang diceritakan oleh Imam "Atha'.

2. Tidak sakit atau mempunyai cacat yang mengurangi atau merusak daging¹⁹ seperti :

¹⁹. [حاشيتا قليوبي وعميرة] «(252/4):

«(وَشَرَطُهَا) أَيُّ الْأَضْجِيَّةِ لِتُجْزَى (سَلَامَةً مِنْ عَيْبٍ يُنْقِصُ لَحْمًا، فَلَا تُجْزَى عَجْفَاءً) أَيُّ ذَاهِبَةُ الْمُخِّ مِنْ شِدَّةِ هُزَالِهَا وَالْمُخُّ دُهْنُ الْعِظَامِ (وَمَجْنُونَةٌ) وَهِيَ الَّتِي تَسْتَدِيرُ فِي الْمَرْعَى وَلَا تَزَعَى إِلَّا قَلِيلًا فَتَهْرَلُ (وَمَقْطُوعَةٌ بَعْضُ أُذُنٍ) وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا، وَهُوَ كَمَا قَالَ الْإِمَامُ: مَا لَا يَلُوحُ النَّقْصُ بِهِ مِنْ بُعْدٍ وَفِيهِ وَجْهٌ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ (وَذَاتُ عَرَجٍ وَعَوْرٍ وَمَرَضٍ وَجَرَبٍ بَيْنَ) فِي الْأَرْبَعَةِ فِي الْأَرْبَعَةِ»

حاشية إعانة الطالبين (2/377):

(قوله: ومقطوعة بعض ذنب أو أذن) أي ولا يجزئ مقطوعة بعض ذنب أو أذن، أي أو ألية أو ضرع، لذهاب جزء مأكول. وقال أبو حنيفة: إن كان المقطوع من الأذن دون الثلث أجزأ، ولا تجزئ أيضا المخلوقة بلا أذن، بخلاف المخلوقة بلا ذنب، أو بلا ضرع، أو ألية، فإنها تجزئ. والفرق بين هذه الثلاثة، وبين الأذن أن الأذن عضو لازم لكل حيوان، بخلاف هذه الثلاثة، ولذلك أجزأ ذكر المعز، مع أنه لا ضرع ولا ألية له. ومثلها الذنب قياسا عليهما -.

أسنى المطالب شرح روض الطالب (6/467)

(فَصْلٌ) فِي صِفَةِ الْأَضْجِيَّةِ (وَلَا تُجْزَى مَا هِيَ مَرَضٌ) بَيْنَ بِحَيْثُ (يُوجِبُ الْهَزَالَ أَوْ عَرَجَ بَيْنَ) بِحَيْثُ تَسْبِقُهَا الْمَأْشِيَةُ إِلَى الْكَلِّ الطَّيِّبِ وَتَتَخَلَّفُ عَنِ الْقَطِيعِ بِخِلَافِ الْيَسِيرِ مِنْ ذَلِكَ لِمَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ { أَرَبَعٌ لَا تُجْزَى فِي الْأَصْحَابِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيْتُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْتُ مَرَضُهَا وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْتُ عَرَجُهَا وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي لَا تَنْقِي } مَا حُوذَتْ مِنَ التَّبْقِيِّ بِكَسْرِ النُّونِ وَإِسْكَانِ الْقَافِ ، وَهُوَ الْمُخُّ أَيُّ لَا مَخَّ لَهَا ؛ وَلِأَنَّ الْبَيْتَ مِنْ ذَلِكَ يُؤَوَّرُ فِي اللَّحْمِ بِخِلَافِ الْيَسِيرِ (وَلَوْ حَدَثَ) هِيَ الْعَرَجُ (تَحْتَ السِّكِّينِ) فَإِنَّهَا لَا تُجْزَى ؛ لِأَنَّهَا عَرَجَاءُ عِنْدَ الدَّبْحِ فَأَشْبَهَتْ مَا لَوْ أَنْكَسَرَتْ رَجُلٌ شَاةً فَبَادَرَ إِلَى التَّضْجِيَّةِ هِيَ (وَلَا) يُجْزَى (مَا هِيَ جَرَبٌ ، وَإِنْ قَلَّ) أَوْ رُجِي زَوَالُهُ ؛ لِأَنَّهُ يُفْسِدُ اللَّحْمَ وَالْوَدَكُ وَيُنْقِصُ الْقِيَمَةَ (أَوْ) هِيَ (عَعَى أَوْ عَوْرٌ) ، وَهُوَ ذَهَابُ ضَوْءِ إِحْدَى الْعَيْنَيْنِ (وَلَوْ تَقَبَّيْتُ الْحَدَقَةَ) لِفَوَاتِ الْمُقْصُودِ ، وَهُوَ كَمَالُ النَّظَرِ وَالْخَبَرِ السَّابِقِ

- a. pincang ('arja), termasuk pincang yang disebabkan penyakit Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).
- b. Buta salah satu mata ('aura) atau keduanya ('amya)
- c. terlalu kurus sehingga sumsum dagingnya mengering (ajfa')
- d. kudisan yang tampak jelas (jarba')
- e. telinga putus,
- f. ekor putus sebagian atau keseluruhan, namun jika tidak punya ekor dari lahir maka sah dibuat kurban.
- g. gila

Cacat-cacat yang yang tidak mempengaruhi berkurangnya daging, dapat digunakan untuk berkorban, seperti:

- a. sekedar lemah penglihatan ('amsya').
- b. ada cap kayy atau cos dengan besi panas (makwiyah)
- c. rabun malam ('asywa')
- d. telinga robek yang tidak sampai terputus, jika terputus walaupun hanya sebagian atau bahkan tidak punya telinga maka tidak sah dijadikan hewan kurban²⁰
- h. tidak memiliki kantong susu, pantat, atau ekor sejak lahir.
- i. dikebiri (khashiyy) atau otot kedua pelirnya memar (mauju').
- j. tidak memiliki tanduk atau tanduknya pecah yang tidak sampai menyebabkan rusak atau berkurangnya daging.²¹

IV. PENYEMBELIHAN

A. Waktu Penyembelihan

²⁰. أسنى المطالب شرح روض الطالب (6/467)

(وَتُجَزَى الْعَمَشَاءُ) ، وَهِيَ ضَعِيفَةُ الْبَصَرِ مَعَ سَيْلَانِ الدَّمْعِ غَالِبًا (وَالْمَكْوِيَّةُ) ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يُؤْتَرُ فِي اللَّحْمِ (وَكَذَا الْعَشَوَاءُ) ، وَهِيَ الَّتِي لَا تُبْصِرُ لَيْلًا ؛ لِأَنَّهَا تُبْصِرُ وَقَتَ الرَّغْمِ (وَمَشْفُوقَةُ الْأُذُنِ) إِذْ لَا نَقْصَ فِيهَا وَالتَّيْبِيُّ الْوَارِدُ عَنِ التَّضْجِيَةِ بِالشَّرْقَاءِ ، وَهِيَ مَشْفُوقَةُ الْأُذُنِ مَحْمُولٌ عَلَى كَرَاهَةِ التَّنْزِيهِ أَوْ عَلَى مَا أُبِينُ مِنْهُ شَيْءٌ بِالمَشْرِيقِ (إِلَّا إِنْ أُبِينَ جُزْءٌ مِنْهَا ، وَلَوْ يَسِيرًا أَوْ فُقِدَتِ الْأُذُنُ) مِنْهَا (حَلْقًا) لِقَوَاتِ جُزْءِ مَأْكُولٍ (وَلَا) تُجَزَى (هَزِيلَةً ذَهَبَ مُخُّهَا) بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ بِهَا بَعْضُ هُزَالٍ ، وَلَمْ يَذْهَبْ مُخُّهَا لِلْخَبَرِ السَّابِقِ (وَ) لَا (مَجْنُونَةً) ، وَهِيَ الَّتِي (قَالَ رَعْمَهَا) ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُورِثُ الْهَزَالَ

²¹. أسنى المطالب شرح روض الطالب (6/469)

(وَلَوْ فَقَدَتْ الضَّرْعَ وَالْأَلْيَةَ أَوْ الدَّنْبَ حَلْقًا أُجْرَأَتْ) أَمَا فِي الْأَوْلَيْنِ فَكَمَا يُجَزَى ذَكَرَ الْمُعْزِ بِخِلَافِ الْمُخْلُوقَةِ بِمَا أُذُنٌ كَمَا مَرَّ ؛ لِأَنَّ الْأُذُنَ عَضْوٌ لَارِمٌ غَالِبٌ ، وَأَمَا فِي الثَّلَاثِ فَمِثَالًا عَلَى ذَلِكَ (لَا) إِنْ كَانَ الْفَقْدُ لِذَلِكَ (بِقَطْعٍ ، وَلَوْ لِبَعْضٍ) مِنْهُ (أَوْ) بِقَطْعِ (بَعْضِ لِسَانِهَا) لِخُدُوثِ مَا يُؤْتَرُ فِي نَقْصِ اللَّحْمِ (وَلَا يَضُرُّ قَطْعَ فَلَقَةٍ يَسِيرَةٍ مِنْ عَضْوٍ كَبِيرٍ) كَفَخْدٍ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يَطْهَرُ بِخِلَافِ الْكَبِيرَةِ بِالإِضَافَةِ إِلَى الْعَضْوِ لِنُقْصَانِ اللَّحْمِ وَكَوْنِ الْعَضْوِ لَارِمًا لِلْجَنَسِ. وَيُجَزَى حَصِيٌّ وَمَوْجُوءٌ) أَي مَرْضُوءٌ عُرُوقِ الْبَيْضَتَيْنِ ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { ضَعَى بِكَبْشَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ } رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ ؛ وَلِأَنَّ ذَلِكَ يَزِيدُ اللَّحْمَ طَبِيبًا وَكَثْرَةً وَبِهِ يَنْجَبِرُ مَا فَاتَ مِنَ الْبَيْضَتَيْنِ مَعَ أَنَّهُمَا لَا يُؤْكَلَانِ عَادَةً بِخِلَافِ الْأُذُنِ ، وَلَا يَضُرُّ عَدَمُ الْقَرْنِ (وَ) لَا (كَسْرٌ) لَهُ (لَمْ يَعِبِ اللَّحْمُ) ، وَإِنْ دَمِيَ بِالكَسْرِ ؛ لِأَنَّ الْقَرْنَ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ كَبِيرٌ غَرَضٍ فَإِنَّ عَيْبَ اللَّحْمِ ضَرَّ كَالْجَرْبِ وَغَيْرِهِ (وَغَيْرَهَا) ، وَهِيَ ذَاتُ الْقَرْنِ (أُولَى)

Penyembelihan hewan kurban harus pada waktunya. Hewan yang disembelih di luar waktu kurban maka tidak menjadi hewan kurban tetapi sekedar hewan sembelihan biasa yang pembagian dagingnya sebagai sedekah biasa.

Waktu penyembelihan mulai tanggal 10 Dzulhijjah setelah masuk waktu shalat Idul Adlha dan sudah melewati kadar waktu yang cukup untuk melaksanakan shalat dua rekaat dan dua khutbah sampai dengan berakhirnya hari Tasyriq yaitu terbenamnya matahari tanggal 13 Dzulhijjah.²²

Waktu penyembelihan yang paling utama, yaitu pada pagi hari setelah selesai shalat Idul Adlha.

B. Menyembelih di Malam Hari

Penyembelihan hewan kurban di malam hari hukumnya makruh, kecuali ada kepentingan tertentu, misalnya kesibukan di siang hari yang mencegahnya melakukan penyembelihan, atau karena ada kemudahan pendistribusian daging kurban kepada fakir miskin jika dilakukan di malam hari.²³

C. Syarat Penyembelihan

Pada dasarnya Syarat menyembelih hewan kurban sama dengan syarat menyembelih hewan di luar kurban, yaitu:

1. Penyembelih harus seorang muslim atau ahlul kitab (yaitu ahlul kitab yang perempuannya halal dinikahi) yang mampu menyembelih.²⁴

²². [«تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (354/9):]

(ويدخل وقتها) أي التضحية (إذا ارتفعت الشمس كرمح يوم النحر) وهو عاشر الحجة (ثم مضي قدر ركعتين وخطبتين خفيفتين) راجع لكل من الركعتين والخطبتين عملاً بقاعدة الشافعي السابقة في الوقت أو أن التثنية نظراً للفظين السابقين وإن كان كل منهما مثني في نفسه كما في: {هذان خصمان اختصموا} [الحج: 19] إذ يجوز اختصاصاً أيضاً اتفاقاً فاندفع اعتراضه بأنه قيد في الخطبتين مع أنه قيد في الركعتين أيضاً. وضابطه أن يشتمل على أقل مجزئ من ذلك فإن ذبح قبل ذلك لم يجزئ وكان تطوعاً كما في الخبر المتفق عليه أو بعده أجزاء وإن لم يذبح الإمام خلافاً لما وقع في البيهقي نعم إن وقفوا بعرفة في الثامن غلطا وذبحوا في التاسع ثم بان ذلك أجزاءهم تبعاً للحج ذكره في المجموع عن الدارمي كذا ذكره شارح وهو غلط فاحش فإن الحج لا يجزئ في الثامن إجماعاً فأى تبع في ذلك والذي في المجموع ليس في ذلك بل في الوقوف في العاشر فإن الأيام تحسب على حساب وقوفهم فيذبحون بعد مضي أيام التشريق وقد حررت ذلك في حاشية الإيضاح مع فروع نفيسة لا يستغنى عن مراجعتها

(ويبقى) وقت التضحية وإن كره الذبح ليلاً إلا لحاجة أو مصلحة (حتى تغرب) الشمس (آخر) أيام (التشريق) للخبر الصحيح «عرفة كلها موقف وأيام متى كلها منحر» وفي رواية «في كل أيام التشريق ذبح» وهي ثلاثة أيام بعد يوم النحر وقال الأئمة الثلاثة يومان بعده (قلت ارتفاع الشمس فضيلة والشرط طلوعها ثم عقبه (مضي قدر) أقل مجزئ خلافاً لما زعمه شارح من (الركعتين والخطبتين والله أعلم) بناء على أن وقت العيد يدخل بالطلوع وهو الأصح كما مر

²³. [«حاشية الجمل على شرح المنهج (5/256):]

«قوله إلى آخر أيام التشريق) وَيَكْرَهُ الذَّبْحُ لَيْلًا إِلَّا لِحَاجَةٍ كَاشْتِغَالِهِ نَهَارًا بِمَا يَمْتَنَعُهُ مِنَ التَّضَحِّيَةِ أَوْ مَصْلَحَةٍ كَتَيْسُرِ الْفُقَرَاءِ لَيْلًا أَوْ سَهْوَلَةِ حُضُورِهِمْ أَهْمٌ مِنْ شَرْحِ مَوْعِدِ شَعْلِيَّةِ»

²⁴. [«فتح القريب المنيب شرح ألفاظ التقريب = القول المختار شرح غاية الاختصار» (ص309):]

«(وتحل ذكاة كل مسلم) بالغ أو مميز يطبق الذبح، (و) ذكاة كل (كتابي) يهودي أو نصراني. ويحل ذبح مجنون وسكران في الأظهر. وتكره ذكاة الأعمى. (ولا تحل ذبيحة مجوسي، ولا وثني) ولا نحوهما ممن لا كتاب له»

2. Penyembelihan harus dilakukan dengan sengaja untuk tujuan menyembelih.²⁵
3. Dalam penyembelihan hewan yang mudah disembelih (*maqduur 'alaih*) harus memutus seluruh *hulquum* (tenggorokan/saluran nafas) dan *marii'* (kerongkongan/saluran makanan dan minuman) dalam satu penyembelihan.
4. Penyembelihan yang dilakukan lebih dari satu maka saat putusnya *hulquum* dan *marii'* disyaratkan hewan masih dalam kondisi *hayatmustaqirrah*. *Hayatmustaqirrah* adalah kondisi hewan masih mempunyai kehidupan yang melekat. Tanda *hayatmustaqirrah* adalah darah masih mengalir dengan deras atau hewan masih bisa bergerak dengan kuat.²⁶ Jika saat penyembelihan terakhir, yaitu saat putusnya *hulquum* atau *marii'* hewan sudah sekarat dan hampir matiyang jika dibiarkan sebentar pun akan mati maka hakikatnya kematian hewan tersebut bukan disebabkan penyembelihan terakhir melainkan penyembelihan sebelumnya yang tidak memenuhi syarat. Untuk itulah, hewan mati menjadi bangkai.²⁷
Adapun memotong dua otot samping (*wadajain*) hukumnya sunah.

حاشية الباجوري (ج 2، ص 289)

(قوله وذكاة كل كتابي) أي وكتابية لكن بشرط مناكحتنا لأهل ملتئما كما هو المشهور، وإن كان ظاهر كلام المصنف حل ذبيحة الكتابي مطلقا وهو طريقة لبعضهم، لكن المعتمد أنه لا تحل ذبيحته إلا بشرط حل مناكحتنا لأهل ملته

أسنى المطالب في شرح روض الطالب» (1/538):

«(وَيَجْزِي كِتَابِي) أَي تَوَكِيلُهُ؛ لِأَنَّهُ أَهْلٌ لِلذَّبْحِ، وَيَجُوزُ أَنْ يَغْتَنَانَ الْمُسْلِمَ فِي قُرْبِهِ بِالْكَافِرِ كَمَا يَغْتَنَانُ بِهِ فِي قِسْمَةِ الزَّكَاةِ، وَلَا يَجُوزُ تَوَكِيلُ غَيْرِ الْكِتَابِيِّ كَالْمَجُوسِيِّ وَالنَّوْثِيِّ وَالْمُرْتَدِّ إِذْ لَا تَحِلُّ ذَبِيحَتُهُمْ».

²⁵. «حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطالب» (5/234):

«(قَوْلُهُ وَشَرِطَ فِي الذَّبْحِ) أَي بِالْمَعْنَى الشَّامِلِ لِمَا تَقَدَّمَ وَقَوْلُهُ قَصَدُ أَي وَلَوْ فِي الْجُمْلَةِ أَخَذًا مِنْ قَوْلِهِ الْأَتِي وَعَبَّرَ مُمَيَّزًا وَسَكَرَانٍ تَأَمَّلْ (قَوْلُهُ أَي قَصَدُ الْعَيْنِ إِلَخ) أَي قَصَدُ إِيقَاعِ الْفِعْلِ الشَّامِلِ لِإِرْسَالِ الْجَارِحَةِ بِالْعَيْنِ أَوْ الْجِنْسِ هَذَا هُوَ الْمُرَادُ مِنَ الْعِبَارَةِ وَيَدْخُلُ فِي الْأَوَّلِ قَوْلُهُ فِيمَا يَأْتِي لَا إِنْ رَمَاهُ ظَنَّهُ حَجْرًا وَقَوْلُهُ أَوْ قَصَدَ وَاحِدَةً فَأَصَابَ غَيْرَهَا أَي فَلَا يَضُرُّ فِي قَصْدِ الْعَيْنِ خُلْفُ الظَّنِّ فَقَطُّ كَمَا فِي الْأَوَّلِ وَلَا خُلْفُ الْإِصَابَةِ فَقَطُّ كَمَا فِي الثَّانِي»

²⁶«حاشيتا قليوبي وعميرة» (4/243):

«(وَذَكَاةُ كُلِّ حَيَوَانٍ بَرِّيٍّ قَدَرَ عَلَيْهِ بِقَطْعِ كُلِّ الْخُلُقُومِ) بِضَمِّ الْحَاءِ (وَهُوَ مَخْرَجُ النَّفْسِ) وَفِي الرُّؤْيَا كَأَصْلِهَا مَجْرَاهُ خُرُوجًا وَدُخُولًا، (و) كُلُّ (الْمُرِيءِ وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ) وَالشَّرَابِ وَهُوَ تَحْتِ الْخُلُقُومِ

²⁷. «تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/324):

«كما مر (حل)؛ لأن الذكاة صادفته، وهو حي (وإلا) تكن به حياة مستقرة حينئذ بأن وصل لحركة مذبوح لما انتهى إلى قطع المريء (فلا) يحل؛ لأنه صار ميتة قبل الذبح، وما اقتضته العبارة من اشتراط وجود الحياة المستقرة عند قطعها جميعها غير مراد بل الشرط وجودها عند ابتداء القطع هنا أيضا»

5. Penjualan hewan harus menggunakan alat tajam selain kuku, gigi dan tulang. Jika penjualan menggunakan alat yang dapat memotong namun bukan sebab tajamnya melainkan tekanan berat dari alat atau orang yang memotong maka hukumnya haram.²⁸
6. Bagi hewan yang tidak dapat dikendalikan sehingga tidak dapat disembelih dengan normal (*ghoiru maqdur alaih*), maka penjualannya dengan cara 'aqar, yaitu melemparkan alat penjualan pada tubuh manapun dari hewan tersebut dengan alat tajam (selain tulang, gigi, dan kuku) yang dapat melukai dan mengalirkan darah hewan tersebut sehingga dapat menyebabkan kematiannya. Akan tetapi pada saat terluka, dan hewan tersebut memiliki *hayatmustaqirrah*, serta dapat dikendalikan, maka wajib dilakukan penjualan secara normal pada hewan tersebut. Jika ada udzur tidak dapat menyembelih secara normal, kemudian mati sebelum disembelih maka hukumnya halal.²⁹

28. [«تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/327):]

(يحل ذبح مقذور عليه، وجرح غيره بكل محدد) بتشديد الدال المفتوحة أي: شيء له حد (بجرح كحديد)، ولو في قلادة كلب أرسله على صيد فجرحه بها، وقد علم الضرب بها، وإلا لم يحل (ونحاس)، وورصاص، والتنظير فيه بعيد؛ لأن الفرض أن له حدا يجرح (وذهب)، وفضة (وخشب، وقصب، وحجر، وزجاج)؛ لأن ذلك أوحى لإزهاق الروح قبل تعبيره معكوس فصوابه لا يحل المقذور عليه إلا بالذبح بكل محدد إلخ. ورد بأن الكلام هنا في الآلة، وكون المقذور عليه لا يحل إلا بالذبح قدمه أول الباب، وأقول لو فرض أن هذا لم يتقدم فالإيراد فاسد أيضا؛ لأن مقابلة ذبح المقذور بجرح غيره الصريح في أن الذبح قيد في الأول دون الثاني يفهم ما، أورده (إلا ظفرا، وسنا، وسائر العظام) للحديث المتفق عليه «ما أهر الدم، وذكر اسم الله عليه فكلوا ليس السن، والظفر»

[«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (6/108)]

«وَجَرَحَ بِمُحَدِّدٍ مَا تَضَمَّنَتْهُ قَوْلُهُ (فَلَوْ قَتَلَهُ بِمُثْقَلٍ) بِقَافٍ مَفْتُوحَةٍ شَدِيدَةٍ: أَي شَيْءٍ ثَقِيلٍ (أَوْ ثَقَلِي مُحَدِّدٍ) فَالْأَوَّلُ (كَبُنْدُقَةٍ وَسَوْطٍ وَسَهْمٍ بِلَا نَصْلٍ وَلَا حَدٍّ) وَأَمَّا الثَّانِي فَلَمْ يُمَثَّلْ لَهُ، وَذَلِكَ كَسَهْمٍ بِنَصْلٍ أَوْ حَدٍّ قَتَلَ بِثِقَلِهِ، وَمِنْهُ السِّكِّينُ الْكَالُ إِذَا ذَبَحَتْ بِالتَّحَامِلِ عَلَمًا. ثُمَّ أَشَارَ لِصُورٍ يَتَعَقُّ الْمَوْتَ فِيهَا بِسَبْتَيْنِ بِقَوْلِهِ (أَوْ) قَتَلَ بِنَحْوِ (سَهْمٍ وَبُنْدُقَةٍ) أَي قَتَلَهُ بِهِمَا (أَوْ جَرَحَهُ) أَي الصَّيِّدَ (نَصْلًا وَأَثَرٌ فِيهِ عَرَضُ السَّهْمِ) بِضَمِّ الْعَيْنِ: أَي جَانِبُهُ (فِي مَرُورِهِ وَمَاتَ بِهِمَا) أَي الْجُرْحُ وَالتَّأْتِيرُ (أَوْ انْحَتَقَ) وَمَاتَ (بِأُخْبُولَةٍ) مَنْصُوبَةٍ لِذَلِكَ، وَهِيَ مَا تُعْمَلُ مِنَ الْجِبَالِ لِلِاصْطِيَادِ (أَوْ أَصَابَهُ سَهْمٌ) فَجَرَحَهُ جُرْحًا مُؤْتِرًا (فَوَقَعَ بِأَرْضٍ) عَالِيَةٍ (أَوْ) طَرَفِ (جَبَلٍ) ثُمَّ سَقَطَ مِنْهُ فِي الْمَسَائِلِ وَفِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ وَمَاتَ (حَرَمٌ) الصَّيِّدُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْمَسَائِلِ، أَمَّا فِي الْقَتْلِ بِالثَّقَلِ، فَلِأَنَّهَا مَوْفُودَةٌ فَإِنَّهَا مِمَّا قَتِلَ بِجَرَحٍ أَوْ نَحْوِهِ مِمَّا لَا حَدَّ لَهُ، وَأَمَّا مَوْتُهُ بِالسَّهْمِ وَالثَّقَلِ وَمَا بَعْدَهُمَا فَلِأَنَّهُ مَاتَ بِسَبْتَيْنِ مُبِيحٍ وَمُحَرَّمٍ، فَغَلَبَ الْمُحَرَّمُ؛ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ فِي الْمَيْتَاتِ، وَأَمَّا الْمُنْحِنَقَةُ بِالأُخْبُولَةِ فَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَالْمُنْحِنَقَةُ) [المائدة]:

[3]

29. [«نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج» (8/114):]

(وَإِذَا) (رَمَى) بِصَيْدٍ لَا غَيْرُهُ (صَيْدًا مُتَوَجِّسًا أَوْ بَعِيرًا نَدَّ) أَي هَرَبَ (أَوْ شَاءَ شَرَدَتْ بِسَهْمٍ) أَوْ غَيْرِهِ مِنْ كُلِّ مُحَدِّدٍ يَجْرَحُ وَلَوْ غَيْرَ حَدِيدٍ (أَوْ أُرْسِلَ عَلَيْهِ جَارِحَةٌ فَاصَّابَتْ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ وَمَاتَ فِي الْحَالِ) قَبْلَ تَمَكُّنِهِ مِنْ ذَبْحِهِ (حَلًا) وَلَا يَخْتَصُّ بِالْحَلِّ وَالثَّبَّةِ. أَمَّا الْمُتَوَجِّسُ فَبِالإِجْمَاعِ. وَأَمَّا الْإِنْسِي إِذَا هَرَبَ فَلِخَبَرِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ «أَنَّ بَعِيرًا نَدَّ فَرَمَاهُ رَجُلٌ بِسَهْمٍ فَحَبَسَهُ: أَي قَتَلَهُ، فَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: إِنَّ لِهَيْدِهِ الْهَيْائِمِ أَوْ أَيْدِ كَأَوَائِدِ الْوُخْشِ، فَمَا غَلَبَكُمْ فَاصْنَعُوا بِهِ هَكَذَا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَقِيَسَ الشَّأءُ بِهِ، وَالإِغْتِيَارُ بِعَدَمِ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ حَالِ الإِصَابَةِ، فَلَوْ رَمَى نَادًا فَصَارَ مَقْدُورًا عَلَيْهِ قَبْلَهَا لَمْ يَحَلَّ إِلَّا إِنْ أَصَابَ مَذْبَحَهُ أَوْ مَقْدُورًا عَلَيْهِ فَصَارَ نَادًا عِنْدَهَا حَلٌّ وَإِنْ لَمْ يُصَبْ مَذْبَحُهُ.

أَمَّا صَيْدٌ تَأْتَسُّ فَكَمَقْدُورٍ.

فتح المعين (2/389):

D. Sunnah dan Adab Penyembelihan

Sunnah dan adab dalam menyembelih hewan kurban sebagai berikut:

1. Penyembelihan dilakukan oleh *Mudlahhi* sendiri jika mampu³⁰ menyembelih dengan benar dengan dihadiri dan disaksikan keluarga bagi yang memiliki keluarga.³¹
2. Wanita dan laki-laki yang tidak mampu menyembelih sendiri mewakilkan penyembelihan kepada laki-laki muslim yang mampu menyembelih dan faham tentang pembahasan kurban.³²
3. *Mudlahhi* dan keluarga hadir dan menyaksikan penyembelihan yang dilakukan wakil atau panitia.
4. Penyembelihan dilakukan di lingkungan rumah tinggalnya kecuali bagi pemimpin negara, disunnahkan menyembelih di tempat pelaksanaan shalat Idul Adha.³³
5. Menajamkan alat sembelih sebelum penyembelihan dan dilakukan tidak di hadapan hewan kurban yang akan disembelih.³⁴

أما غير المقدور علمه بطيرانه أو شدة عدوه، وحشياً كان أو إنسيا كجمل، أو جدي - نفر شاردا، ولم يتيسر لحوقه حالا - وإن كان لو صبر سكن وقدر عليه - وإن لم يخف عليه نحو سارق - فيحل بالجرح المزهق بنحو سهم أو سيف في أي محل كان، ثم إن أدركه وبه حياة مستقرة، ذبحه - فإن تعذر ذبحه من غير تقصير منه حتى مات - كأن اشتغل بتوجهه للقبلة، أو سل السكين فمات قبل الامكان، حل، وإلا كان لم يكن معه سكين، أو علق في الغمد بحيث تعسر إخراج، فلا.

³⁰. [أسنى المطالب في شرح روض الطالب «(1/538-537):]

(الشَرْطُ الثَّلَاثُ الدَّائِمُ) ، وَهُوَ مَنْ تَجَوَّزَ مُنَاكَحَتَهُ وَالْأَمَةَ الْكِتَابِيَّةَ كَمَا سَبَّأَنِي (وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَذْبَحَ الْمُضَيَّجِي) بِنَفْسِهِ لِإِتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانُ؛ وَلِأَنَّ التَّضْحِيَّةَ قُرْبَانٌ فَتَسَنُّ مُبَاشَرَتَهَا (أَوْ يُوكَلُ) فِي ذَلِكَ (مُسْلِمًا فَحَيْثُ) بِنَابِ الضَّحَايَا وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ «أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَهْدَى مِائَةَ بَدَنَةٍ فَتَحَرَ مِنْهَا ثَلَاثًا وَسِتِّينَ، ثُمَّ أُعْطِيَ عَلِيًّا فَتَحَرَ مَا عَبَّرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ أَيَّ فِي ثَوَابِهِ وَأَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبِضْعَةٍ فَجَعَلَهَا فِي قَدْرِ فَطُخِئَتْ فَأَكَلَ مِنْ لَحْمِهَا وَشَرِبَ مِنْ مَرَقِهَا» ؛ وَلِأَنَّ الْمُسْلِمَ أَهْلَ لِقْرَبَةٍ وَالْفَقِيهَ أُعْرِفَ بِوَأَجِبَاتِ الذَّبْحِ وَسُنَنِهِ وَأَوْ فِي كَلَامِهِ لِلتَّنْوِيعِ لَا لِلتَّخْيِيرِ، فَلَوْ عَبَّرَ كَأَصْلِهِ بِقَوْلِهِ، وَلَهُ أَنْ يُوكَلُ كَانَ أَوْلَى نَعَمَ الْأَوْلَى لِلْمَرْأَةِ وَالْحُنْتَى أَنْ يُوكَلَا رَجُلًا قَالَ الْأُدْرَعِيُّ وَالظَّاهِرُ اسْتِحْبَابُ التَّوَكُّلِ لِكُلِّ مَنْ ضَعُفَ عَنِ الذَّبْحِ مِنَ الرِّجَالِ لِمَرَضٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَإِنْ أَمَكَّنَهُ الْإِثْنَانُ بِهِ وَيَتَأَكَّدُ اسْتِحْبَابُهُ لِلْأَعْيَى وَكُلِّ مَنْ تَكَرَّرَ ذِكَاؤُهُ»

[«تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/348):]

«(وَأَنْ يَذْبَحَهَا بِنَفْسِهِ) إِنْ أَحْسَنَ لِاتِّبَاعِ نَعَمِ الْأَفْضَلِ لِلْحُنْتَى وَاللَّذْنَى أَنْ يُوَكَّلَا (وَأَلَا) يَرُدُّ الذَّبْحَ بِنَفْسِهِ (فِي شَهَادَتِهَا) نَدْبًا لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمَرَ فَاطِمَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - بِذَلِكَ وَأَنْ تَقُولَ: إِنْ صَلَاتِي وَنَسْكَي إِلَى وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَوَعَدَهَا بِأَنَّهُ يَغْفِرُ لَهَا بِأَوْلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهَا كُلِّ ذَنْبٍ عَمِلْتَهُ وَأَنْ هَذَا لِعَمُومِ الْمُسْلِمِينَ وَأَفْهَمَ الْمَنْ صَحَّةَ الْاسْتِنَابَةِ فِيهَا وَسِيَّاتِي».

³¹. المصدر السابق [«أسنى المطالب في شرح روض الطالب» (1/538-537):]

³². المصدر السابق [«أسنى المطالب في شرح روض الطالب» (1/538-537):]

³³. [«تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (9/348):]

«ويسن لغير الإمام أن يضي في بيته بمشهد أهله وله إذا ضحى عن المسلمين أن يذبح بنفسه في المصلى عقب الصلاة ويخلها للناس للاتباع».

³⁴. [«حاشيتا قليوبي وعميرة» (4/244):]

(وَأَنْ يُجَدَّ شَفْرَتَهُ) بِضَمِّ الْيَاءِ وَفَتْحِ الشَّيْنِ لِحَدِيثِ مُسْلِمٍ «وَلِيُجَدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ» ، وَهِيَ السِّكِّينُ الْعَظِيمَةُ

[«حاشيتا قليوبي وعميرة» (4/244):]

وَيُنْدَبُ إِمْرَأُ الْأَلَةِ بِرَفْقٍ ذَهَابًا وَإِيَابًا، وَأَنْ لَا يَجِدَهَا وَالذَّبِيحَةَ تَنْظُرُهُ وَأَنْ لَا يَذْبَحَ وَاحِدَةً بِحَضْرَةِ أُخْرَى، بِحَيْثُ تَنْظُرُ إِلَيْهَا وَأَنْ لَا يُبَيِّنَ رَأْسَهَا وَأَنْ لَا يَزِيدَ عَلَى الْقَطْعِ الْمُطْلُوبِ، وَأَنْ لَا يَكْسِرَ عُنُقَهَا وَأَنْ لَا يَقْطَعُ عُضْوًا مِنْهَا قَبْلَ مَوْتِهَا وَأَنْ يُنْقَلَهَا عَنْ مَحَلِّهَا قَبْلَ مَوْتِهَا، وَأَنْ يَسُوقَهَا لِلْمَذْبَحِ بِرَفْقٍ وَأَنْ يَغْرِضَ عَلَيْهَا مَاءً لِلشَّرْبِ.

6. Menyediakan air untuk diminum hewan sebelum disembelih.³⁵
7. Saat hewan kurban digiring menuju tempat penyembelihan, utamanya digiring dengan lembut.³⁶

³⁵. [«الغرة النبوية شرح البهجة الوردية» (157/5):

«وَيُنْدَبُ عَرَضُ الْمَاءِ عَلَى الْحَيَوَانِ قَبْلَ ذَبْحِهِ»

³⁶. المجموع شرح المهذب (81/9):

(أَمَّا) الاحكام ففيها مسائل (إحدهما) السُّنَّةُ تَحْدِيدُ السِّكِّينِ لِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ وَيُسْتَحَبُّ أَمْرُهَا بِقُوَّةٍ وَتَحَامُلٍ ذَهَابًا وَعُودًا لِيَكُونَ أَوْ حِي وَأَسْهَلَ فَلَوْ ذَبَحَ بِسِكِّينٍ كَاللَّيْ كُرِهٍ وَحَلَّتِ الذَّبِيحَةُ وَنَقَلَ ابْنُ الْمُثَنِّبِ أَنَّهُ يُكْرَهُ أَنْ يُحَدِّدَ السِّكِّينَ وَالشَّاةُ تَنْظُرُ السِّكِّينَ وَأَنْ يَذْبَحَ الشَّاةَ وَالْأُخْرَى تَنْظُرُ وَكَذَا قَالَهُ أَصْحَابُنَا قَالُوا وَيُسْتَحَبُّ أَنْ تُسَاقَ إِلَى الْمَذْبَحِ بِرِفْقٍ وَتُضَجَّعَ بِرِفْقٍ وَيُعْرَضَ عَلَيْهَا الْمَاءُ قَبْلَ الذَّبْحِ

8. Membaringkan sapi, kerbau, kambing dan domba dengan lembut dengan menjadikan sisi kirinyadi lantai atau tanah dan semua kakinya diikat kecuali kaki kanan belakang dilepaskan, leher yang disembelih dihadapkan kearah kiblat, penyembelih pun juga menghadap kiblat.³⁷serta memegangi kepala hewan dengan tangan kiri.³⁸
9. Memposisikan unta tetap berdiri dengan mengikat lutut kaki kirinya.³⁹
10. Memperlakukan hewan dengan hati-hati dan lemah lembut termasuk saat membaringkan hewan agar tidak menimbulkan cacat.
11. Menyembelih onta dengan cara *nahr*, yaitu menusuk bagian leher yang dekat dengan dada lalu menggerakkan pisau ke arah bawah untuk memotong *hulquum* dan *marii'* sehingga terputus bagian bawah leher⁴⁰
12. Menyembelih sapi, kerbau, kambing dan domba dengan cara *dzabh*, yaitu memotong bagian leher yang dekat dengan kepalanya sampai terputus *hulqum* dan *marii'*.⁴¹
13. Saat menyembelih membaca⁴²:

[«حاشيتا قليوبي وعميرة» (244/4):]

(وَيُوجَّهُ لِلْقِبْلَةِ ذَبِيحَتَهُ) بِأَنْ يُوجَّهَ مَذْبَحَهَا وَقِيلَ جَمِيعَهَا وَيَتَوَجَّهُ هُوَ لَهَا أَيْضًا..

[«حاشيتا قليوبي وعميرة» (244/4):]

(وَالْبَقْرَةُ وَالشَّاةُ مُضْجَعَةٌ لِجَنْبِهَا الْأَيْسَرِ) الَّذِي عَلَيْهِ عَمَلُ الْمُسْلِمِينَ لِأَنَّهُ أَسْهَلُ عَلَى الدَّابِّحِ فِي أَخْذِهِ السَّيِّئِينَ بِالْيَمِينِ، وَإِمْسَاكِهِ الرَّأْسَ بِالْيَسَارِ كَمَا قَالَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ. (وَتَتْرَكُ رِجْلَهَا الْيُمْنَى) بِأَلَّا شَدَّ لِتَسْتَرِيحَ بِتَخْرِيكِهَا (وَتَشُدُّ بَاقِيَ الْقَوَائِمِ) لِئَلَّا تَضْطَرِبَ حَالَةَ الدَّابِّحِ فَيَبْرُلُ الدَّابِّحُ

[«حاشيتا قليوبي وعميرة» (244/4):]

(وَأَنْ يَكُونَ الْبَعِيرُ قَائِمًا مَعْمُولٌ رَقَبَتُهُ) رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ ابْنِ عَمَرَ أَنَّهُ سُنَّهَ أَبِي الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ يُسْتَحَبُّ أَنْ تَكُونَ الْمُعْمُولَةُ الْيُسْرَى وَقَدْ ذُكِرَتْ فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ جَابِرٍ «فَإِنْ لَمْ يُنْحَرْ قَائِمًا فَبَارِكًا».

⁴⁰. [«تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (324/9):]

«(ويسن نحر إبل) أي: طعنها بما له حد في منحراها، وهو الوهدة التي في أسفل عنقها المسمى باللبة للأمر به في سورة الكوثر، وفي الصحيحين؛ ولأنه أسرع لخروج الروح لطول العنق، ومن ثم بحث ابن الرفعة، وتبعوه أن كل ما طال عنقه كالإوز كالإبل

⁴¹.. [«مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (104/6):]

«(و) يُسَنُّ ذَبْحُ بَقْرٍ وَعَنْمٍ وَنَحْوَهُمَا كَحَيْلٍ يَقْطَعُ الْحُلُفُومَ وَالْمَرْيَاءَ الْكَائِثِينَ أَعْلَى الْعُنُقِ لِلاتِّبَاعِ، رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَعَبْرُهُمَا (وَيَجُوزُ) بِأَلَّا كَرَاهِيَةَ كَمَا فِي أَصْلِ الرُّؤُوسَةِ (عَكْسُهُ) وَهُوَ ذَبْحُ إِبِلٍ وَنَحْوَهَا وَنَحْرُ بَقْرٍ وَعَنْمٍ وَنَحْوَهُمَا لِعَدَمِ وُزُودِ نَهْيٍ فِيهِ»

⁴². شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشري الكريم بشرح مسائل التعليم (ص: 703)

وأن يكبر قبل التسمية وبعدها عند الذبح ثلاثاً، فيقول: الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد؛ لأنه في أيام التكبير، ثم يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم، ثم يقول: اللهم هذه منك وإليك، فتقبل مني.

حاشية البجيرمي على الخطيب (238/13):

(وَيُسْتَحَبُّ عِنْدَ الذَّبْحِ) مُطْلَقًا (خَمْسَةٌ) بَلْ تِسْعَةٌ (أَشْيَاءُ) الْأَوَّلُ (التَّسْمِيَةُ) بِأَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللَّهِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ وَاسْمِ مُحَمَّدٍ (و) (الثَّانِي) (الصَّلَاةُ) (وَالسَّلَامُ) (عَلَى) (سَيِّدِنَا) (رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (تَبَرُّكًا) بِهَيْمَا. (و) (الثَّالِثُ) (اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ بِالذَّبِيحَةِ) (أَيُّ) بِمَذْبَحِهَا فَقَطْ عَلَى الْأَصَحِّ دُونَ وَجْهِهَا لِئَمَّا كُنْتُ الْإِسْتِقْبَالَ أَيْضًا. (و) (الرَّابِعُ) (التَّكْبِيرُ ثَلَاثًا) (بَعْدَ التَّسْمِيَةِ) كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرِدِيُّ. (و) (الخَامِسُ) (الدُّعَاءُ بِالْقَبُولِ) بِأَنْ يَقُولَ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَالسَّادِسُ تَحْدِيدُ الشَّفْرَةِ فِي غَيْرِ مُقَابَلَتِهَا.

- a. Membaca takbir
- b. Membaca basmalah
- c. Membaca takbir
- d. Membaca Shalawat Kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*.

E. Membaca اللهم هذه منك وإليك فتقبل مني.... أو منه.. أو منهم.

1. Bagi yang mewakili penyembelihan, membaca doa⁴³
إِن صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أَمَرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
2. Menggerakkan pisau saat *dzabh* dengan lemah lembut.
3. Menyembelih hewan tidak di depan hewan lain.
4. Tidak memotong leher hingga lepas atau memotong bagian-bagian selain yang diwajibkan dan disunnahkan
5. Tidak memotong anggota tubuh hewan sebelum benar-benar mati.
6. Tidak memindah hewan yang disembelih sebelum benar-benar mati.⁴⁴
7. Memotong *wadajain*(dua urat leher) melengkapi *hulquum* dan *marii'*.⁴⁵

V. NIAT KURBAN

A. Urgensi Niat dalam Kurban.

Ibadah kurban sah jika disertai dengan niat. Niat harus dilakukan didalam hati, tidak cukup hanya dengan ucapan lisan. Mengucapkan niat dengan lisan hukumnya sunnah. Niat ini berfungsi untuk membedakan tujuan berkorban dengan tujuan lainnya seperti aqiqah, Hadyu dan lainnya. Tanpa niat

[«حاشيتا قليوبي وعميرة» (244/4):]

(وَأَنْ يَقُولَ) عِنْدَ الذَّبْحِ (بِاسْمِ اللَّهِ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَا يَقُلُ بِاسْمِ اللَّهِ وَاسْمِ مُحَمَّدٍ) ، أَي لَا يَجُوزُ ذَلِكَ لِإِيَّامِهِ النَّشْرِيَّكَ وَدَلِيلُ الْإِضْجَاعِ وَالنَّوْجِيهِ وَالنَّسْمِيَّةِ الْإِثْبَاعُ فِي أَحَادِيثِ الشَّيْخَيْنِ وَعَبْرَهُمَا، فِي الْأُضْحِيَّةِ بِالضُّنَّانِ وَالْحَاقِ غَيْرَ ذَلِكَ بِهِ وَيُقْفَهُمْ مِنْ تَوْجِيهِ الذَّبِيحَةِ لِلْقَبْلَةِ تَوَجُّهُ الذَّابِحِ لَهَا وَسُنُّ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ فِي حَالَةِ الذَّبْحِ كَغَيْرِهَا، نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ - رَحِمَهُ اللَّهُ - .

⁴³. شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص: 702)

ويسن أن يذبح ضحيته يوم النحر وإن تعددت، وأن يذبحها بنفسه إن كان يحسنه؛ للاتباع. نعم؛ الأفضل لغير ذكر أن يوكل فيه، فإن لم يرد الذبح بنفسه.. نذب له أن يشهدها؛ لما صح من أمر فاطمة رضي الله عنها بذلك، وأن تقول: (إن صلاتي ونسكي ...) إلى (وأنا من المسلمين)، ووعدها بأنه يغفر بأول قطرة كل ذنب عملته، وأن هذا لعموم المسلمين. وتكره استنابة كافر كتابي وصبي لا حائض، لكن إنايتها خلاف الأولى؛ لما مر من نذب التوكيل لغير ذكر فيه.

⁴⁴. المصدر السابق، [«حاشيتا قليوبي وعميرة» (244/4):]

[حاشية قليوبي] وَيُنْدَبُ إِمْرَارُ الْأَلَةِ بِرَفْقٍ ذَهَابًا وَإِنَابًا، وَأَنْ لَا يَجِدَّهَا وَالذَّبِيحَةَ تَنْظُرُهُ وَأَنْ لَا يَذْبَحَ وَاحِدَةً بِحَضْرَةِ أُخْرَى، بِحَيْثُ تَنْظُرُ إِلَيْهَا وَأَنْ لَا يُبَيِّنَ رَأْسَهَا وَأَنْ لَا يَزِيدَ عَلَى الْقَطْعِ الْمَطْلُوبِ، وَأَنْ لَا يَكْسِرَ عُنُقَهَا وَأَنْ لَا يَشْفَعُ عُضْوًا مِنْهَا قَبْلَ مَوْتِهَا وَأَنْ يَنْقُلَهَا عَنْ مَجْلِيهَا قَبْلَ مَوْتِهَا، وَأَنْ يَسُوقَهَا لِلْمَذْبَحِ بِرَفْقٍ وَأَنْ يَعْضَرَ عَلَيْهَا مَاءً لِلشُّرْبِ.

⁴⁵. [«حاشيتا قليوبي وعميرة» (243/4):]

«وَيُسْتَحَبُّ قَطْعُ الْوُدَجَيْنِ بِفَتْحِ الْوَاوِ وَالذَّالِ، (وَهُمَا عِرْقَانِ فِي صَفْحَتَيْ الْعُنُقِ) يُحْبِطَانِ بِالْخُلُقُومِ، وَقِيلَ بِالْمَرْيَاءِ»

berkurban penyembelihan hewan tidak mencukupi sebagai ibadah kurban. Dengan niat, seseorang dapat menentukan apakah ibadah kurban yang dilaksanakan termasuk kurban wajib atau sunnah.

B. Shighat dan Bentuk Niat.

1. Niat kurban sunnah

Contoh niat untuk diri sendiri

نويت الأضحية المسنونة عن نفسي لله تعالى

(Saya niat berkurban sunnah untuk diri saya sendiri karena Allah)

Contoh niatnya wakil

نويت الأضحية المسنونة عن زيد لله تعالى

(Saya niat berkurban sunnah untuk Zaid karena Allah)⁴⁶

2. Niat kurban nadzar

نويت الأضحية المنذورة عن نفسي لله تعالى

(Saya niat berkurban nadzar untuk diri saya sendiri karena Allah)

C. Waktu Niat Kurban

Niat kurban dapat dilakukan sendiri oleh pemilik hewan (*Mudlahhi*) yang hendak berkurban di waktu-waktu sebagai berikut:

1. Waktu ia sendiri menyembelih hewan kurbannya
2. Waktu orang yang menjadi wakilnya menyembelih. Jadi saat wakil (yang dipasarhi) menyembelih hewan kurban, pemilik hewan hadir meniatkan kurban tersebut.
3. Waktu ia menentukan (*ta'yin*) pada hewan yang akan dibuat ibadah kurban.
4. Waktu ia memilih atau menentukan hewan mana yang akan disembelih sebagai hewan kurban sementara ia pernah bernadzar menyembelih kurban hewan kambing secara mutlak (*ta'yiin al-udlhiyyah al-wajibah 'ammaa fiddzimmah*). Misalnya ada orang yang nadzar akan berkurban seekor kambing, tapi saat nadzar belum

⁴⁶. إعانة الطالبين (331/2)

يشترط فيها النية عند الذبح أو قبله عند التعيين لما يضحى به
ومعلوم أنها بالقلب وتسب باللسان فيقول نويت الأضحية المسنونة أو أداء سنة التضحية
فإن اقتصر على نحو الأضحية صارت واجبة يحرم الأكل منها

menentukan hewan yang mana. Maka niat berkurban dilakukan saat menentukan hewan yang dipilih untuk pelaksanaan nadzar.⁴⁷

Sementara itu, *Mudlahhi* dapat mewakili penyembelihan kepada orang lain sekaligus mewakili niat kurban saat penyembelihan.⁴⁸

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa seekor hewan yang sudah diniati saat sebelum disembelih, sah sebagai hewan kurban, tanpa harus diniati kembali saat menyembelih.

D. Kapan Niat Tidak diperlukan lagi?

Kewajiban niat berkurban gugur jika seseorang bernadzar kurban dengan menentukan hewan secara spesifik. Misalnya, seseorang berkata, "Jika saya lulus ujian, saya nadzar berkurban kambing saya ini." Jika kemudian orang tersebut lulus ujian, maka kambing yang telah ditentukan tersebut harus disembelih di hari-hari kurban. Dan hewan yang sudah ditentukan sebagai hewan nadzar kurban tidak perlu diniati lagi baik oleh pemiliknya (*Mudlahhi*) maupun orang lain yang menyembelih hewan tersebut. Jika hewan tersebut disembelih orang lain tanpa niat kurban maka tetap sah.⁴⁹

⁴⁷إعانة الطالبين (331/2)

يشترط فيها النية عند الذبح أو قبله عند التعيين لما يضحى به

الوسيط (141/7)

ويستحب أن يتولى الذبح بنفسه فإن عجز فيشهد ضحيته وينوي عند الذبح ولو وكل مسلماً بالذبح والنية جاز

إعانة الطالبين (331/2)

المعينة ابتداء بنذر لا تجب لها نية أصلاً اكتفاء بالنذر عن النية لخروجها عن ملكه والمعينة عن نذر في ذمته أو بالجعل تحتاج لنية عند الذبح وتجوز مقارنتها للجعل وفرق بين المنذورة والمجعولة بأن الجعل فيه خلاف في لزومه فاحتاج لنية

⁴⁸. منهج القويم (ص: 630)

(وأن ينوي التضحية بها عند الذبح أو قبله) وإن لم يستحضرها عنده وإنما يعتد بتقديمها عند تعيين الأضحية بالشخص أو بالنوع كنيتهما بشاة من غنمه التي في ملكه لا التي سيملكها ولا يكفي تعيينها عن النية ويجوز أن يوكل مسلماً مميزاً في النية والذبح

⁴⁹. حاشية الباجوري (جز 2 ص: 296)

ولا يشترط في المعينة ابتداء بالنذر النية بخلاف المتطوع بها والواجبة بالجعل أو بالتعيين عما في الذمة فيشترط له نية عند الذبح أو عند التعيين لما يضحى به كالثنية في الزكاة وله تفويضها لمسلم مميز وإن لم يوكله في الذبح

VI. PEMBAGIAN DAGING HEWAN KURBAN

A. Kurban Sunnah dan Ketentuan Pembagiannya

Terdapat tiga jenis tasharruf atau pembagian daging kurban yaitu memakan/*Akl*, sedekah dan hadiah /*ihda'*.

ketentuan tasharruf daging kurban berdasar pada status Wajib dan Sunahnya kurban. Dalam pembagian daging kurban sunnah, berlaku tiga istilah tersebut di atas, yaitu:

1. Memakan (Akl).⁵⁰

Mudlahhi memakan sebagian dari daging kurban sunnah hukumnya sunnah bahkan sangat dianjurkan mengingat ada ulama yang mewajibkan. Yang paling utama, kadar yang dimakan *mudlahhi* adalah satu atau dua *luqmah*, menurut Qaul Qadim Imam Syafi'i sunnah memakan separuhnya, dan sunah sepertiganya menurut Qaul Jadid Imam Syafi'i. Utamanya lagi yang dimakan adalah hatinya (*kabid*)

2. Sedekah.

Mudlahhi wajib menyedekahkan sebagian daging kurban kepada orang miskin. Bagian yang disedekahkan harus berupa daging murni (bukankulit, tulang, hati, jeroan atau lemak), segar (bukan yang sudah dimasak atau didendeng). Kadar minimal daging yang disedekahkan adalah ukuran dari daging yang menurut *uruf* disebut daging, bukan secuil daging yang tidak pantas.⁵¹

⁵⁰. «كفاية الأغنياء حل غاية الاختصار» (ص533):

«وَأَمَّا الْمَتَّوْعُ بِهَا فَيُسْتَحَبُّ لَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِلْ قِيلٍ بِالْوَجُوبِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {فَكُلُوا مِنْهَا} وَالصَّحِيحُ الْإِسْتِحْبَابُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ} جَعَلَهَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَنَا لَا عَلَيْنَا وَبِالْقِيَاسِ عَلَى الْعَقِيْقَةِ وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِالْجَمِيعِ إِلَّا اللَّقْمَةَ أَوْ اللَّقْمَتَانِ يَأْكُلُهَا فَإِنَّهَا مَسْنُونَةٌ وَقَالَ الْإِمَامُ وَالْعَزَائِيُّ التَّصَدُّقُ بِالْكَلِّ أَحْسَنُ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ فَلَوْ لَمْ يَرِدِ التَّصَدُّقُ بِالْكَلِّ فَمَا الَّذِي يَفْعَلُ قِيلَ يَأْكُلُ بِالنِّصْفِ وَيَتَصَدَّقُ بِالنِّصْفِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ} فَجَعَلَهَا اللَّهُ نِصْفَيْنِ وَهَذَا نَصٌّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْقَدِيمِ وَقِيلَ يَأْكُلُ الثُّلُثَ وَيَهْدِي الثُّلُثَ وَيَتَصَدَّقُ بِالثُّلُثِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ} فَجَعَلَهَا لِثَلَاثَةِ وَالْقَانِعُ الْجَالِسُ فِي بَيْتِهِ وَالْمُعْتَرُّ السَّائِلُ وَقِيلَ غَيْرَ ذَلِكَ وَهَذَا هُوَ الْجَدِيدُ الْأَصَحُّ فَعَلَى هَذَا فَمَا الْمُرَادُ بِالَّذِي يَهْدَى إِلَيْهِمْ قِيلَ هُمُ الْمُتَجَمِّلُونَ مِنَ الْفُقَرَاءِ فَيَرْجِعُ حَاصِلُهُ إِلَى التَّصَدَّقِ بِالثُّلُثَيْنِ وَهَذَا مَا حَكَاهُ أَبُو الطَّيِّبِ عَنِ الْجَدِيدِ وَصَحَّحَهُ وَقِيلَ هُمُ الْأَغْنِيَاءُ وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ يَأْكُلُ الثُّلُثَ وَيَتَصَدَّقُ بِالثُّلُثِ وَيَهْدِي الثُّلُثَ لِلْأَغْنِيَاءِ وَالْمُتَجَمِّلِينَ وَلَوْ تَصَدَّقَ بِالثُّلُثَيْنِ كَانَ أَحَبَّ وَنَقَلَ الْبُنْدُوعِيُّ كَوْنَ التَّصَدَّقِ بِالثُّلُثَيْنِ أَفْضَلَ عَنِ النَّصِّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ»

حاشية الباجوري (302/2)

قوله يتبرك المضحى بأكلها) فيقصد بأكلها البركة وقوله فإنه يسن له ذلك للإتباع وللخروج من خلاف من اوجبه ويسن كون ما يأكله من كبد الأضحية لأنه صلى الله عليه وسلم كان يأكل من كبد أضحيته

⁵¹. «تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (364/9):

«(وَالْأَصَحُّ وَجُوبٌ تَصَدَّقُ) أَيِ إِعْطَاءٍ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ لَفِطٍ مُمْلَكٍ كَمَا كَادُوا أَنْ يُطَبِّقُوا عَلَيْهِ حَيْثُ أَطْلَقُوا هُنَا التَّصَدَّقُ وَعَبَّرُوا فِي الْكُفَّارَةِ بِأَنَّهُ لَا بُدَّ فِيهَا مِنَ التَّمْلِيكِ وَأَمَّا مَا فِي الْمَجْمُوعِ عَنِ الْإِمَامِ وَغَيْرِهِ أَنَّهَا قَاسًا هَذَا عَلِمَهَا وَأَقْرَبُهَا فَالظَّاهِرُ أَخْذًا مِنْ كَلَامِ الْأَذْرَعِيِّ أَنَّهُ مَقَالَةٌ وَيُفْرَقُ بَإَنَّ الْمُقْصُودَ مِنَ التَّضَحِّيَةِ مُجَرَّدُ الثَّوَابِ فَكَمَى فِيهِ مُجَرَّدُ الْإِعْطَاءِ لِأَنَّهُ يُحْصِلُهُ وَمِنْ الْكُفَّارَةِ تَدَاوُلُ الْجِنَابَةِ بِالْإِطْعَامِ فَأَشْبَهَ الْبَدَلَ وَالْبَدْلِيَّةُ تَسْتَدْعِي تَمْلِيكَ الْبَدَلِ مُوجِبٌ وَلَوْ عَلَى فَقِيرٍ وَاحِدٍ (بِبَعْضِهَا) مِمَّا يُنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ عَقِبَ هَذَا قَالَ فِي الْحَاوِي وَهُوَ مَا يُخْرَجُ عَنِ الْقَدْرِ النَّافِيهِ إِلَى مَا جَرَى فِي الْعُزْبِ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ فِيهَا مِنَ الْقَلِيلِ الَّذِي يُؤَدِّي الْإِجْتِهَادُ إِلَيْهِ اهـ وَذَلِكَ لِأَنَّهَا شَرَعَتْ رَفْعًا لِلْفَقِيرِ وَبِهِ يُنَجِّهُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى بَحَثَ الرَّزْكَانِيُّ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ لَحْمٍ يُشْبِعُهُ وَهُوَ الْمُقَدَّرُ فِي نَفَقَةِ الزَّوْجِ الْمُعْسِرِ لِأَنَّهُ أَقْلٌ وَاجِبٌ لَكِنْ يُنَافِيهِ قَوْلُ الْمَجْمُوعِ لَوْ افْتَصَرَ عَلَى التَّصَدَّقِ بِأَدْنَى جُزْءٍ كَفَاهُ بِلَا خِلَافٍ نَعَمْ يَتَعَيَّنُ تَقْيِيدٌ بِغَيْرِ التَّافِهِ جِدًّا أَخْذًا مِنْ كَلَامِ الْمَأْوَزِدِيِّ وَيَجِبُ أَنْ يَمْلِكَهُ نَيْتًا طَرِيًّا لَا قَدِيدًا وَلَا يُجْزئُ مَا لَا يَسْتَعِي لَحْمًا مِمَّا يَأْتِي فِي الْإِيْمَانِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَمِنْهُ جِلْدٌ وَنَحْوُ كَبِدٍ وَكِرْشٍ إِذْ لَيْسَ طَبِئَهَا كَطَبِئِهِ وَكَذَا وَلَدٌ بَلْ لَهُ أَكُلٌ كَلْبُهُ وَإِنْ انْفَصَلَ قَبْلَ ذَبْحِهَا وَتَرَدَّدَ الْبُلْقِينِي فِي الشَّحْمِ وَقِيَاسٌ ذَلِكَ أَنَّهُ لَا يُجْزئُ وَلِلْفَقِيرِ التَّصَرُّفُ فِيهِ بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ أَيِ مُسْلِمٍ كَمَا عَلِمَ مِمَّا مَرَّ وَيَأْتِي وَلَوْ أَكَلَ الْكُلَّ أَوْ أَهْدَاهُ غَرِمَ قِيَمَةً مَا يَلْزَمُ التَّصَدَّقُ بِهِ وَلَا يُصْرَفُ شَيْءٌ مِنْهَا لِكَافِرٍ عَلَى النَّصِّ وَلَا لِقَبْرِ إِلَّا لِمُبْعَضٍ فِي نَوْبَتِهِ وَمَكَاتِبٍ أَيِ كِتَابَةٍ صَحِيحَةٍ فِيمَا يَظْهَرُ»

Orang fakir yang telah menerima bagiandari hewan kurban tersebut mempunyai hak milik penuh untuk tasharruf termasuk menjualnya.⁵²

2. Menghadiahkan (*ihdā'*).

Mudlahhi boleh memberikan sebagian daging kurban sebagai hadiah untuk orang yang kaya baik dalam bentuk mentah atau sudah dimasak. Menghadiahkan bisa dengan cara mengirim atau mengundang dan menjamunya makan. Pemberian ini bukan sebagai *tamlīk*, sehingga apa yang diterimahnya terbatas untuk dimakan atau untuk diberikan kepada orang lain sebagai hadiah misalnya diberikan kepada keluarganya, atau orang kaya yang lain atau diberikan kepada orang fakir miskin sebagai sedekah. Orang kaya yang menerima daging kurban sebagai hadiah tidak diperbolehkan menjualnya.⁵³ Demikian pula memberikannya kepada hewan seperti kucing.⁵⁴

Pembagian daging kurban sunnah memiliki tiga tingkatan keutaman sebagai berikut:

- *Afdlal1* (Utama I), yaitu *mudlahhi* (orang yang berkorban) hanya mengambil satu, dua atau tiga dari daging kurbannya, utamanya yang dimakan kabid (hatinya) dan sisanya disedekahkan kepada fakir miskin.
- *Afdlal2* (utama II), yaitu *mudlahhi* mengambil dan memakan sepertiga dari daging kurbannya, kemudian sisanya (dua pertiga) disedekahkan semua kepada fakir miskin.
- *Afdlal3* (Utama III), yaitu *mudlahhi* (orang yang berkorban) mengambil sepertiga daging kurbannya untuk dirinya dan keluarganya, kemudian membagikan sepertiganya sebagai sedekah kepada fakir miskin, dan sepertiganya sebagai hadiah kepada orang kaya atau mampu.

⁵². المصدر السابق «تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (364 /9)

⁵³. «نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج» (141 /8):

«(و) لَهُ (إِطْعَامُ الْأَغْنِيَاءِ) الْمُسْلِمِينَ كَمَا عَلِمَ مِمَّا مَرَّ نَبِيًّا وَمَطْبُوحًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ} [الحج: 36] أَي السَّائِلَ وَالْمُتَعَرِّضَ لِلسُّؤَالِ (لَا تَمْلِكُهُمْ) شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ لِيَتَصَرَّفُوا فِيهِ بِالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ، لِأَنَّ الْآيَةَ دَلَّتْ عَلَى الْإِطْعَامِ لَا عَلَى التَّمْلِيكِ، نَعَمْ يُرْسَلُ لَهُمْ ذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ الْهَدِيَّةِ وَيَتَصَرَّفُونَ فِيهِ بِنَحْوِ أَكْلِ وَتَصَدَّقِي وَضَيْفَاةٍ لِعَيٍّْ أَوْ فَقِيرٍ، إِذْ غَايَةُ الْمُهْدَى إِلَيْهِ أَنْ يَكُونَ كَالْمُضْعِيِّ، نَعَمْ يُتَّجَهُ كَمَا يَحْتَهُ الْبُلْفِييُّ مَلِكُهُمْ لِمَا أَعْطَاهُ الْإِمَامُ لَهُمْ مِنْ ضَحِيَّةٍ بَيَّتَ الْمَالَ

⁵⁴. [الفتاوى الفقهية الكبرى] «(253 /4):

«وَأَمَّا الْعَيُّْ الْمُهْدَى إِلَيْهِ فَلِمَا عَلِمَ أَنَّهُ إِبَاحَةٌ لَهُ وَأَنَّهُ كَالضَّيْفِ وَقَدْ صَرَّحُوا فِيهِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ التَّصَدُّقُ وَلَا إِطْعَامُ نَحْوِ الْهَرَّةِ»

B. Kurban Wajib dan Ketentuan Pembagiannya

Yang dianggap dengan Kurban Wajib adalah kurban nadzar dan kurban *bilja'l. Mudlahhi* wajib menyedekahkan semua bagian dari hewan kurban kepada fakir miskin. Daging yang dibagikan harus segar, tidak dimasak, tidak didendeng sebagaimana ketentuan sedekah di atas.

Terdapat jenis kurban nadzar yang *mudlahhi* tetap disunnahkan memakan sebagian darinya. Penjelasan di bab selanjutnya.

C. Memastikan pembagian daging kurban

Jika *Mudlahhi* berkorban lebih dari satu ekor kambing dan semuanya merupakan kurban sunnah, maka harus memastikan bahwa dari setiap ekor kambing yang telah disembelih ada bagian daging murni dan segar yang diberikan kepada fakir miskin.

Jika *Mudlahhi* berkorban lebih dari satu ekor kambing dan terdapat kurban wajib maka harus memastikan semua bagian hewan kurban wajib diberikan kepada fakir miskin.

D. Membagikan Daging Kurban ke Luar Daerah

Hukum membagikan daging kurban keluar daerah (*balad*) tempat penyembelihan kurban terdapat perbedaan pendapat antar ulama, yaitu Ada pendapat yang mengharamkan dan ada pendapat yang memperbolehkan.

Adapun daging kurban yang haram dibagikan keluar daerah adalah kadar sedekah yang wajib dibagikan kepada fakir miskin, artinya jika kurbannya sunnah maka yang haram dibagikan keluar daerah adalah hanya sebagian dari daging murni dan segar yang menjadi haknya fakir miskin. Dan jika kurbannya wajib maka keseluruhan kurban (daging dan lainnya) haram dibagikan keluar daerah.⁵⁵

55. اعانة الطالبين ج 3 ص 333

(تنبيه) جزم في النهاية بحرمه نقل الأضحية، وعبارتها: ويمتنع نقلها عن بلد الأضحية كالزكاة. كتب ع ش: قوله ويمتنع نقلها أي الأضحية مطلقا سواء المندوبة والواجبة. والمراد من المندوبة: حرمة نقل ما يجب التصديق به منها. وقضية قوله كالزكاة أنه يحرم النقل من داخل السور إلى خارجه، وعكسه. وذكر في الأسنى خلافا في جواز النقل، وعبارته مع الأصل: ونقلها عن بلد أي بلد الأضحية إلى آخر كتنقل الزكاة. قال في المهمات: وهذا يشعر بترجيح منع نقلها، لكن الصحيح الجواز، فقد صححوا في قسم الصدقات جواز نقل المندوبة، والأضحية فرد من أفرادها. وضعفه ابن العماد، وفرق بأن الأضحية تمتد إليها أطماع الفقراء، لأنها مؤقتة بوقت كالزكاة، بخلاف المندوبة والكفارات، لا شعور للفقراء بها حتى تمتد أطماعمهم إليها. ثم إنه علم مما تقرر أن الممنوع نقله هو ما عين للأضحية بنذر أو جعل، أو القدر الذي يجب التصديق به من اللحم في الأضحية المندوبة. وأما نقل دراهم من بلد إلى بلد أخرى ليشترى بها أضحية فيها فهو جائز.

«أسنى المطالب في شرح روض الطالب» (1/ 547):

«وَنَقَلَهَا عَنْ بَلَدٍ أَيْ بَلَدِ الْأَضْحِيَّةِ إِلَى آخَرَ (كَنَقْلِ الزَّكَاةِ) قَالَ فِي الْمَهْمَاتِ، وَهَذَا يُشْعِرُ بِتَرْجِيحِ مَنَعِ نَقْلِهَا لَكِنَّ الصَّحِيحَ الْجَوَازُ فَقَدْ صَحَّحُوا فِي قَسَمِ الصَّدَقَاتِ جَوَازَ نَقْلِ الْمُنْدُوبَةِ، وَالْأَضْحِيَّةِ فَرْدٌ مِنْ أَفْرَادِهَا وَضَعَفَهُ ابْنُ الْعِمَادِ وَفَرَّقَ بَيَّنَّ الْأَضْحِيَّةَ يَمْتَدُّ إِلَيْهَا أَطْمَاعُ الْفُقَرَاءِ؛ لِأَنَّهَا مُؤَقَّتَةٌ بِوَقْتِ كَالزَّكَاةِ بِخِلَافِ التُّدْوِيرِ وَالْكَفَّارَاتِ لَا شُعُورَ لِلْفُقَرَاءِ بِهَا حَتَّى تَمْتَدَّ أَطْمَاعُهُمْ إِلَيْهَا»

كفاية الاختيار ج 1 ص 534

(فرع) محل التضحية بلد المضحى وفي نقل الأضحية وجهان تخريجا من نقل الزكاة والصحيح هنا الجواز والله أعلم

Diluar pembahasan di atas, terdapat permasalahan terkait pemindahan kurban (*naql al udlhiyah*) sebagai berikut :

a. Pengiriman uang untuk pengadaan hewan kurban dari satu daerah ke daerah lain.

Pengiriman uang untuk pengadaan hewan kurban dari satu daerah ke daerah lain dengan cara pihak *mudhahhi* (pengirim uang) mewakili kepada wakil di daerah tertentu dalam pembelian hewan kurban, penyembelihan dan pembagian kepada para *mustahik* hukumnya diperbolehkan, seperti yang difatwakan Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan dalam *hasyiyah 'Iinah at-Thalibin*.⁵⁶

تحفة المحتاجي شرح المنهاج - (ج 41 / ص 150)

(قَوْلُهُ : لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلْح) وَأَبْعَدُ عَن حَظِّ النَّفْسِ وَلَا يَجُوزُ نَقْلُ الْأَضْحِيَّةِ عَن بَلَدِهَا كَمَا فِي نَقْلِ الزَّكَاةِ مُغْنِي وَنَهَايَةُ أَي مُطْلَقًا سِوَا الْمُنْدُوبَةِ ، وَالْوَاجِبَةُ ، وَالْمُرَادُ مِنَ الْحُرْمَةِ فِي الْمُنْدُوبَةِ حُرْمَةُ نَقْلِ مَا يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِهِ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَقَضِيَّتُهُ قَوْلُهُ : كَمَا فِي نَقْلِ الزَّكَاةِ أَنَّهُ يَحْرُمُ النَّقْلُ مِنْ دَاخِلِ السُّورِ إِلَى خَارِجِهِ وَعَكْسُهُ ع ش (قَوْلُ الْمُتْنِ إِلَّا لِقَمًا) أَوْ لِقَمَةً أَوْ لِقَمَتَيْنِ ا هـ .

⁵⁶ حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 380)

(تنبيه) جزم في النهاية بحرمه نقل الاضحية، وعبارتها: ويمتنع نقلها عن بلد الاضحية كالزكاة. اه. كتب ع ش: قوله ويمتنع نقلها أي الاضحية مطلقا سواء المندوبة والواجبة. والمراد من المندوبة: حرمة نقل ما يجب التصديق به منها. وقضية قوله كالزكاة أنه يحرم النقل من داخل السور إلى خارجه، وعكسه. اه. وذكر في الاسنى خلافا في جواز النقل، وعبارته مع الاصل: ونقلها عن بلد أي بلد الاضحية إلى آخر كتنقل الزكاة. قال في المهمات: وهذا يشعر بترجيح منع نقلها، لكن الصحيح الجواز، فقد صححوها في قسم الصدقات جواز نقل المندوبة، والاضحية فرد من أفرادها. وضعفه ابن العماد، وفرق بأن الاضحية تمتد إليها أطماع الفقراء، لانها مؤقتة بوقت كالزكاة، بخلاف المندوبة والكفارات، لا شعور للفقراء بها حتى تمتد أطماعهم إليها. اه. ثم إنه علم مما تقرر أن الممنوع نقله هو ما عين للاضحية بندر أو جعل، أو القدر الذي يجب التصديق به من اللحم في الاضحية المندوبة.

وأما نقل دراهم من بلد إلى بلد أخرى ليشترى بها أضحية فيها فهو جائز.

وقد وقفت على سؤال وجواب يؤيد ما ذكرناه لمفتي السادة الشافعية، بمكة المحمية، فريد العصر والاولان،

مولانا السيد أحمد بن زيني دحلان.

(وصورة السؤال) ما قولكم دام فضلكم هل يجوز نقل الاضحية من بلد إلى بلد آخر أم لا ؟ وإذا قلتم بالجواز، فهل هو متفق عليه عند ابن حجر والرملي أم لا ؟ وهل من نقل الاضحية إرسال دراهم من بلد إلى بلد آخر ليشترى بها أضحية وتذبح في البلد الآخر أم لا ؟ وهل العقيقة كالأضحية أم لا ؟ بينوا لنا ذلك بالنص والنقل، فإن المسألة واقع فيها اختلاف كثير، ولكم الاجر والثواب.

(وصورة الجواب) الحمد لله وحده، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

اللهم هداية للصواب: في فتاوي العلامة الشيخ محمد بن سليمان الكردي محشي شرح ابن حجر على المختصر ما نصه: (سئل) رحمه الله تعالى: جرت عادة أهل بلد جاوى على توكيل من يشترى لهم النعم في مكة للعقيقة أو الاضحية ويذبحه في مكة، والحال أن من يعق أو يضحى عنه في بلد جاوى فهل يصح ذلك أو لا ؟ أفوتونا.

(الجواب) نعم، يصح ذلك، ويجوز التوكيل في شراء الاضحية والعقيقة وفي ذبحها، ولو ببلد غير بلد المضحي والعاق كما أطلقوه فقد صرح أئمتنا بجواز توكيل من تحل ذبيحته في ذبح الاضحية، وصرحوا بجواز التوكيل أو الوصية في شراء النعم وذبحها، وأنه يستحب حضور المضحي أضحيته. ولا يجب.

b. Pengiriman hewan kurban dari satu daerah ke daerah lain.

Praktek pemindahan kurban dengan cara mengirim hewan kurban dari satu daerah ke daerah lain hukumnya juga diperbolehkan, karena yang dimaksud dengan keharaman (*naql al udhhiyah*) di sini adalah memindah daging kurban setelah hewan kurban disembelih. Dan hak *fuqoro'* terhadap daging kurban itu terjadi setelah hewan kurban telah nyata disembelih. Begitu juga yang dimaksud dengan tempat penyembelihan kurban (*mahal at-tadhiyyah*) adalah tempat di manamudhahhi ingin menyembelih hewan kurbannya, tidak harus tempat tinggal mudhahhi.⁵⁷

Adapun yang dimaksud dengan kata daerah (*balad*) disini adalah desa/kampung/perkemahan/kapal seorang mudhahhi menyembelih kurbannya. Adapun batas seorang mudhahhi sudah dianggap *naql al-udhhiyyah*

وَأَلْحَقُوا الْعَقِيْقَةَ فِي الْإِحْكَامِ بِالْأَضْحِيَّةِ، إِلَّا مَا اسْتَثْنَيْ، وَلَيْسَ هَذَا مِمَّا اسْتَثْنَوْهُ، فَيَكُونُ حُكْمُهُ حُكْمَ الْأَضْحِيَّةِ فِي ذَلِكَ. وَبَيْنَا تَفَارِعُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فِي كُلِّ مِنْ بَابِ الْوَكَالَةِ وَالْإِجَارَةِ فَرَاغَهُ.

وقد كان عليه الصلاة والسلام يبعث الهدى من المدينة يذبح له بمكة، ففي الصحيحين: قالت عائشة رضي الله عنها: أنا قتلت قلائد هدى رسول الله (ص) بيدي، ثم قلدها النبي (ص) بيده، ثم بعث بها مع أبي بكر رضي الله عنه. وبالجملة فكلام أئمتنا يفيد صحة ما ذكر، تصريحاً وتلويحاً، متوناً وشروحاً. والله أعلم. اهـ. ما في فتاوي العلامة الكردي المذكور. ومنه يتضح المقصود والمراد، والله سبحانه وتعالى أعلم.

⁵⁷. حاشية الترمذي (ج 6 / ص 251 – 252)

قوله (ويحرم نقلها) اي الاضحية قوله: (عن بلد التضحية) اي كنقل الزكاة بخلاف النذر والكفارة وهذا هو المعتمد، خلافا لمن نازع فيه. والفرق: ان الاضحية تمتد اليها اطماع الفقراء لكونها مؤقتة بوقت معين كالزكاة بخلاف النذور والكفارات لا شعور للفقراء بها حتى تمتد اليها.

ومعلوم: ان المراد ب(بلدها): بلد ذبحها كما يصرح به قوله: (بلد التضحية) لا بلد المضحي.

قال (سم): (وقد ظن بعض الطلبة ان شرط اجزاء الاضحية ذبحها ببلد المضحي حتى يمتنع على من اراد الاضحية ان يوكل من يذبح عنه ببلد آخر، والظاهر: ان هذا وهم، بل لا يتعين ان يكون الذبح ببلد المضحي، بل اي مكان ذبح فيه بنفسه او نائبه من بلده او بلد اخرى او بادية اجزاء، وامتنع نقله عن فقراء ذلك المكان او فقراء اقرب مكان اليه ان لم يكن به فقراء) ولا فرق في ذلك بين الاضحية المندوبة والواجبة، وظاهر: ان المراد من المندوبة: حرمة نقل ما يجب التصديق به منها لا كلها، لسقوط الواجب بما تصدق به ولو شيئا يسيرا كما مر، فلا يحرم نقل البقية، وظاهر قولهم: كالزكاة: حرمة النقل من داخل السور الى خارجه وعكسه، فليتنبه له.

شرح البهجة الوردية - (ج 19 / ص 154)

قَالَ فِي الرَّؤْيِ وَتَقْلُهَا عَنْ بَلَدِهَا كَنْفَلِ الزَّكَاةِ . ا هـ . وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَإِنْ نَازَعَ الْإِسْتَوْيُّ فِيهِ فَالْمُرَادُ بِالْفَقِيرِ فَقِيرٌ بَلَدِهَا وَيَنْبَغِي أَنْ يُعْلَمَ أَنَّ الْمُرَادَ بِبَلَدِهَا بَلَدٌ ذَبِحَهَا وَقَدْ ظَنَّ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَنَّ شَرْطَ اجْزَاءِ الْأَضْحِيَّةِ ذَبْحُهَا بِبَلَدِ الْمُضْحِيِّ حَتَّى يَمْتَنَعَ عَلَى مَنْ أَرَادَ الْأَضْحِيَّةَ أَنْ يُوَكَّلَ مَنْ يَذْبَحُ عَنْهُ بِبَلَدٍ آخَرَ وَالظَّاهِرُ أَنَّ هَذَا وَهْمٌ بَلْ لَا يَتَعَيَّنُ أَنْ يَكُونَ الذَّبْحُ بِبَلَدِ الْمُضْحِيِّ بَلْ أَيُّ مَكَانٍ ذَبِحَ فِيهِ بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ مِنْ بَلَدِهِ أَوْ بَلَدٍ آخَرَ أَوْ بَادِيَةٍ اجْزَاءً وَامْتَنَعَ نَقْلُهُ عَنْ فُقَرَاءِ ذَلِكَ الْمَكَانِ أَوْ فُقَرَاءِ أَقْرَبِ مَكَانٍ إِلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ فُقَرَاءٌ فَلْيَتَأَمَّلْ (تَنْبِيهِ) . إِذَا مَلَكَ فُقَرَاءَ الْبَلَدِ الْقَدْرَ الْمُجْزِيَّ ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِزِيَادَةٍ عَلَيْهِ عَلَى فُقَرَاءِ بَلَدٍ آخَرَ مَثَلًا فَهَلْ يَمْتَنَعُ ذَلِكَ ؛ لِأَنَّهُ نَقَلَ أَوْ لَا لِسُقُوطِ الْوَاجِبِ بِمَا فَعَلَ أَوْ لَا فَلا حَرَجَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فِيهِ نَقْلُ

apabila dia telah memindah daging kurbanya ketempat di mana seorang musafir sudah diperbolehkan melaksanakan shalat qoshor, yaitu apabila telah keluar dari batas desa (*sur al-balad*) seperti yang disampaikan Imam *al-Qulyubi* dalam *Hasyiyyah-nya*.⁵⁸

⁵⁸ حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 380)

(تنبيه) جزم في النهاية بحرمة نقل الاضحية، وعبارتها: ويمتنع نقلها عن بلد الاضحية كالزكاة. اه. كتب ع ش: قوله ويمتنع نقلها أي الاضحية مطلقا سواء المندوبة والواجبة. والمراد من المندوبة: حرمة نقل ما يجب التصديق به منها. وقضية قوله كالزكاة أنه يحرم النقل من داخل السور إلى خارجه، وعكسه. اه. وذكر في الاسنى خلافا في جواز النقل، وعبارته مع الاصل: ونقلها عن بلد أي بلد الاضحية إلى آخر كنقل الزكاة.

حاشية القليوبي: (ج 3 / ص 220)

قوله: (من بلد الوجوب) أي إلى محلّ يجوزُ قصرُ الصلَاةِ فيه للمُسافرِ من أهلِ ذلك البلدِ ، والمرادُ بالبلدِ محلُّ الوجوبِ كالقريةِ والجليةِ ومحلّ الإقامةِ لِدني الخيامِ والسفينةِ لمن فيها ، فإن لم يكن في ذلك المحلّ مستحقُّ تعيّن أقرب محلّ يوجد فيه المستحقُّ إليه وقت الوجوبِ نعم يجوزُ في الدّين إخراجُ زكاته في كلِّ من محلّ الدّائن والمدّين وقت الوجوبِ أو بعده ، وكذا لو تشقّق البصّابُ ببلدَيْنِ كعشرينِ شاءَ ببلدٍ وعشرينِ بأخرى فله إخراجُ شاءَ في إحداهما مع الكراهة ، فإن أخرج في كلِّ بلدٍ نصّفها لم يُكره .

E. Menjual Daging, Kulit, Tulang atau Bagian Lain dari Hewan Kurban

Mudlahhi diharamkan menjual apapun dari bagian hewan kurban termasuk kulit, kepala dan tulang baik kurban wajib maupun sunnah. Yang dimaksud menjual bukan hanya dengan menukarnya dengan uang namun termasuk pula menukarkannya dengan jasa atau dengan meyewakannya⁵⁹ Larangan ini bukan hanya untuk *Mudlahhi*, namun juga panitia kurban atau wakil. Bahkan orang-orang yang menerima bagian daging kurban yang tidak termasuk orang miskin juga diharamkan menjual bagiannya, karena mereka ini tidak mempunyai hak milik yang sempurna atas daging yang telah ia terima.

مَنْ بَاعَ جِلْدَ أُضْحِيَّتِهِ فَلَا أُضْحِيَّةَ لَهُ (سنن البيهقي : ج 9 – ص 294)

“Siapa yang menjual kulit hewan qurbannya, maka dia tidak dianggap berkurban. (HR. Baihaqi).

Hanya orang-orang miskin saja yang bisa menerima bagian hewan kurban dan boleh menjualnya, karena kepemilikan mereka atas hewan kurban adalah kepemilikan yang sempurna.⁶⁰

Agar tidak terjadi praktik penjualan kulit kurban, baik oleh panitia, orang yang berkurban, dengan alasan biaya operasional, biaya perawatan atau biaya

⁵⁹ حاشية الباجوري (ج 2 ص : 311)

(قوله ولا يبيع) أي يحرم على المضحي بيع شيء (من الأضحية) أي من لحمها أو شعرها أو جلدها ويحرم أيضا جعله أجره للجزار ولو كانت الأضحية تطوعا إلى أن قال (قوله ويحرم أيضا جعله أجره للجزار) أي لأنه في معنى البيع فإن إعطائه له لا على أنه أجره بل صدقة لم يحرم وله أهداؤه وجعله سقاء أو خفا أو نحو ذلك كجعله فروة وله أعارته والتصدق به أفضل وهذا في أضحية التطوع اه. وأما الواجبة فيجب التصديق بجلدها كما في المجموع والقرن مثل الجلد فيما ذكر.

المجموع شرح المهذب (419/8)

واتفقت نصوص الشافعي والأصحاب على أنه لا يجوز بيع شيء من الهدي والأضحية ندرا كان أو تطوعا سواء في ذلك اللحم والشحم والجلد والقرن والصوف وغيره ولا يجوز جعل الجلد وغيره أجره للجزار بل يتصدق به المضحي والمهدي أو يتخذ منه ما ينتفع بعينه كسقاء أو دلو أو خف وغير ذلك وحكى امام الحرمين أن صاحب التقريب حكى قولاً غريباً أنه يجوز بيع الجلد والتصدق بثمنه ويصرف مصرف الأضحية فيجب التشريك فيه كالانتفاع باللحم والصحيح المشهور الذي تظاهرت عليه نصوص الشافعي وقطع به الجمهور أنه لا يجوز هذا البيع كما لا يجوز بيعه لأخذ ثمنه لنفسه وكما لا يجوز بيع اللحم والشحم قال أصحابنا ولا فرق في بطلان البيع بين بيعه بشئ ينتفع به في البيت وغيره والله أعلم ويستحب أن يتصدق بجلالها ونعالها التي قلدتها ولا يلزمه ذلك صرح به البندنجي وغيره والله أعلم

{ مغني المحتاج 388/4 دار المعرفة 1997 م }

النوع الخامس، الانتفاع بشيء منها، وقد شرع فيه بقوله: (ويتصدق) المضحي في أضحية تطوع (بجلدها أو ينتفع به) كما يجوز له الانتفاع بها كما مر، كأن يجعله دلو أو نعلا أو خفا لفعل الصحابة والتصدق به أفضل، أما الواجبة فيجب التصديق بجلدها كما في المجموع. تنبيهه: قصر المصنف الانتفاع على المضحي نفسه، فيه إشارة إلى أنه يمتنع عليه إجارتها لأنها بيع المنافع كما مروى عنه لخبر الحاكم وصححه: " من باع جلد أضحيته فلا أضحية له " وإعطاؤه أجره للجزار وهو كذلك

⁶⁰ «تحفة المحتاج شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي» (364/9):

«وَلِلْفَقِيرِ التَّصَرُّفُ فِيهِ بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ أَيْ يُسَلِّمُ كَمَا عَلِمَ مِمَّا مَرَّ وَيَأْتِي وَلَوْ أَكَلَ الْكُلَّ أَوْ أَهْدَاهُ غَرِمَ قِيمَةً مَا يَلْزَمُ التَّصَدُّقُ بِهِ وَلَا يُصَرَّفُ شَيْءٌ مِنْهَا لِكَافِرٍ عَلَى النَّصِّ وَلَا لِقَيْنٍ إِلَّا لِبَعْضٍ فِي نَوْبَتِهِ وَمَكَاتِبٍ أَيْ كِتَابَةٍ صَحِيحَةً فِيمَا يَظْهَرُ»

penyembelihan pembagian daging kurban, maka semua biaya tersebut dibebankan kepada orang yang berkorban (*mudhohhi*).

VII. PEMBIAYAAN KURBAN

A. Pembiayaan Penyembelihan, Pengulitan dan Pembagian Daging Kurban

Orang yang berkorban tidak boleh memberikan daging kurban sebagai upah penyembelihan kepada penyembelih. Semua biaya penyembelihan menjadi tanggung jawab orang yang berkorban (*mudhahhi*),

Hal ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجَلَّتْهَا، وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا، قَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا.

Artinya :

“Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan diriku (Ali bin Abi Thalib) untuk mengurus penyembelihan untanya, dan membagikan seluruh bagian dari unta tersebut, baik yang berupa daging, kulit maupun pelanannya. aku diperintahkan untuk tidak memberi upah kepada jagal dari hewan kurbansedikitpun.”sahabat Ali berkata, “Kami mengupahnya dari uang kami pribadi.” (HR. Muslim).

Akan tetapi jika *mudhahhi* memberi penyembelihat as ke fakirannya maka hukumnya diperbolehkan.⁶¹

⁶¹ (روضه الطالبين وعمدة المفتين: ج 3 ص 222)

وَلَا أَنْ يُعْطِيَ الْجَزَارَ شَيْئًا مِنْهَا أُجْرَةً لَهُ، بَلْ مُؤْنَةُ الدَّبْحِ عَلَى الْمُضَيِّ وَالْمُهَيِّ كَمُؤْنَةِ الْحَصَادِ. وَيَجُوزُ أَنْ يُعْطِيَ مِنْهَا شَيْئًا لِقَفْرِهِ، أَوْ يُطْعِمَهُ إِنْ كَانَ غَنِيًّا.

المجموع شرح المهذب (8/419)

واتفقت نصوص الشافعي والاصحاب على انه لا يجوز بيع شئ من الهدي والاضحية ندرا كان أو تطوعا سواء في ذلك اللحم والشحم والجلد والقرن والصوف وغيره ولا يجوز جعل الجلد وغيره اجرة للجزار بل يتصدق به المضحي والمهدي أو يتخذ منه ما ينتفع بعينه كسقاء أو دلو أو خف وغير ذلك وحكى امام الحرمين ان صاحب التقريب حكى قولاً غريباً انه يجوز بيع الجلد والتصدق بثمنه ويصرف مصرف الاضحية فيجب التشريك فيه كالانتفاع باللحم والصحيح المشهور الذي تظاهرت عليه نصوص الشافعي وقطع به الجمهور انه لا يجوز هذا البيع كما لا يجوز بيعه لاختد ثمنه لنفسه وكما لا يجوز بيع اللحم والشحم قال اصحابنا ولا فرق في بطلان البيع بين بيعه بشئ ينتفع به في البيت وغيره والله أعلم ويستحب أن يتصدق بجلالها ونعالها التي قلدتها ولا يلزمه ذلكصرح به البندنيجي وغيره والله أعلم

[«شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم» (ص701):]

«(ولا يجوز بيع شيء منها) أي: أضحية التطوع، ولا إتلافه بغيره، ولا إعطاء الجزار أجرته منها ولو جلدتها، بل مؤنته على الذابح»

VIII. NADZAR KURBAN DAN SHIGHAT-SHIGHTNYA

A. Nadzar Kurban

Nadzar adalah berjanji melakukan kebaikan dengan mengharuskan suatu *qurbah* kepada diri sendiri. Nadzar sah jika diungkapkan dengan shighat atau pernyataan yang mengandung unsur memunculkan (*insyaa'*)keharusan terhadap diri (*iltizaam*) atas sebuah kebaikan (*qurbah*).⁶² Jika hanya niat nadzar saja tanpa diungkapkan dengan shighat, maka belum sah menjadi nadzar.

⁶². [تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي] (67/10):

«كتاب النذر) بالمعجمة عقب الأيمان به لأن كلا يعقد لتأكيد الملتزم؛ ولأن في بعض أنواعه كفارة كاليمين وهو لغة الوعد بخير أو شر وشرعا الوعد بخير بالتزام القرية الآتية على الوجه الآتي فلا يحصل بالنية وحدها لكن يتأكد له إمضاء ما نواه للذم

حاشية إعانة الطالبين (2/406):

وشرط في المنذور: كونه قرينة لم تتعين بأصل الشرع. وشرط في الصيغة: كونها لفظا يشعر بالالتزام كالله علي كذا، أو علي كذا. وفي معنى اللفظ الكتابة، وإشارة أحرص تدل أو تشعر بالالتزام مع النية في الكتابة، فلا يصح بالنية كسائر العقود ولا بما لا يشعر بالالتزام، كأفعل كذا.

الإقناع للشريبي (2/607):

فصل في أحكام النذور جمع نذر وهو بذال معجمة ساكنة وحكي فتحها لغة الوعد بخير أو شر وشرعا الوعد بخير خاصة قاله الروياني والماوردي وقال غيرهما التزام قرينة لم تتعين كما يعلم مما يأتي

B. Shighat Nadzar Kurban; Sharih Dan Kinayah

Shighat nadzar kurban ada dua macam; *sharih* dan *kinayah*. Orang yang mengucapkan shighat *sharih* nadzar kurban maka nadzarnya sah dan mengikat meskipun saat mengucapkan tidak disertai niat dalam hati. Sementara *shighatkinayah* nadzar kurban hanya sah dan mengikat jika saat mengucapkannya disertai niat nadzar dalam hati. Shighat nadzar *sharih* adalah semua pernyataan atau ucapan yang tidak mungkin difahami selain nadzar seperti kalimat, “saya nadzar kurban tahun ini” dalam Bahasa Arab (demikian juga dalam Bahasa Indonesia). Sedangkan shighat nadzar *kinayah* adalah semua pernyataan atau ucapan yang masih mungkin dipahami untuk pengertian selain nadzar.⁶³

C. Perbedaan Shighat Bahasa Arab Dan Non Arab

⁶³.. تحرير ألقاظ التنبيه للإمام النووي- (1 / 243-244)

الصريح في العتق والطلاق والظهار والأيمان والقذف وغيرها هو اللفظ الموضوع له لا يفهم منه غيره عند الإطلاق مأخوذ من قولهم نسب صريح أي خالص لا خلل فيه وهذا اللفظ خالص لهذا المعنى لا مشاركة فيه. الكتابة اللفظ المحتمل شيئين فصاعدا يقال كنيبت بكذا عن كذا وكنوت حكاهما الجوهرية وغيره

حاشية الشرواني على تحفة المحتاج للهيتمي - (8 / 33)

قول المتن: (فكفي) بالتخفيف عبارة المختار الكناية أن يتكلم بشئ ويريد غيره وقد كنيبت بكذا عن كذا وكنوت أيضا كناية فهما وكناه أبا زيد وبأبي زيد تكتنية كما تقول سماه اه فجعل التكتنية بمعنى وضع الكنية والكناية بمعنى التكلم بكلام يريد به غير معناه ولعل هذا بحسب اللغة وأما عند أهل الشرع فهي لفظ يحتمل المراد وغيره فيحتاج في الاعتداد به لنية المراد لخفائه فهي نية أحد مجتمعات اللفظ لا نية معنى مغاير لمدلوله اه

الفتاوى الفقهية الكبرى للشيخ ابن حجر الهيتمي- (4 / 276-275)

وسئل رحمه الله تعالى هل نذرت عليك بكذا صيغة صحيحة أو لا وكيف كيفية الصيغة التي لا خلاف فيها لمن أراد النذر بمال على آخر فأجاب نفعنا الله تعالى بعلومه وبركته بقوله المعتمد أن نذرت من صرائح النذر لكن قال بعضهم محله حيث كان الملتزم قرية أو أضيف لما يتقرب به كنذرت للفقراء بخلاف نذرت لفلان بكذا قال فهذه محتملة للنذر وغيره فيظهر أنها كناية اه

بغية المسترشدین لعبد الرحمن بن محمد باعلوي الحضرمي- (ص 563)

(مسألة): المعتمد أن نذر من صرائح النذر ، ولا فرق بين نذر لك أو عليك ، والأولى لمن أراد أن ينذر لغيره بمال أن يقول : لله علي أن أعطيك كذا ، أو هذا ، أو أتصدق عليك به ، قاله ابن حجر في فتاويه.

حاشية إعانة الطالبين (2/411):

(قوله: أو نذرت كذا) أي صلاة إلخ (قوله: وإن لم يذكر معها) أي يكفي في صيغة النذر: نذرت كذا وإن لم يذكر مع هذه الصيغة لفظ لله، وعبارة النهاية: ويكفي في صراحتها أي الصيغة نذرت لك كذا، وإن لم يقل لله. اه وقوله على المعتمد: الذي صرح به البغوي: أي من أن ما ذكر: صريح من غير أن يضيف إليه لفظ لله،

بغية المسترشدین لعبد الرحمن بن محمد باعلوي الحضرمي- (ص 563)

(مسألة: ي): قال : إن شفاني الله من مرضي فأنا أريد أن أتصدق أو تصدقت بديارهم ، وإن قدمت من سفري أو زرت فلاناً الولي فأنا أذبح أو ذبحت شاة ، فإن نوى بجميع ذلك النذر صح ولزمه ما التزمه لأن ذلك كناية فيه ، لكن لا بد في الذبح من ذكر مصرف مباح فيه قرية أو نية ذلك وإلا لم يتعقد ، أما ما نذره من التصدق فيصرف للفقراء والمساكين عند الإطلاق.

Di dalam *shighat* berbahasa Arab untuk menentukan apakah sebuah *shighat* termasuk *sharih* atau *kinayah* adalah dengan merujuk pengertian kalimat (*dalaalah lughawiyah*). Artinya, untuk menentukan apakah suatu ucapan hanya mempunyai pengertian nadzar atau mempunyai pengertian lainnya maka merujuk aspek kebahasaan.

Sementara itu di dalam bahasa 'ajam atau non Arab maka penentuannya merujuk kepada 'urf atau adat kebiasaan dalam menggunakan kalimat-kalimat tersebut, jika dalam kebiasaan suatu masyarakat, sebuah ucapan hanya dipakai untuk nadzar maka disebut *sharih*. Jika terkadang dipakai selain nadzar maka disebut *kinayah*.⁶⁴

Diantara *shighat* nadzar yang termasuk *sharih* menurut beberapa kelompok masyarakat adalah "saya nadzar...", "aku duwe uni..., aku duwe kaul (dalam Bahasa Jawa)". Menurut 'urf mereka kalimat-kalimat ini menunjukkan adanya *insya' iltizam* yang kuat, dan tidak bisa difahami selain nadzar. Sedangkan contoh *kinayah* misalnya ucapan seorang penjual hewan: "Ini adalah hewan kurban". Atau ucapan seseorang yang baru saja membeli kambing, "Digawe kurban", untuk menjawab pertanyaan, "Tuku wedus kanggo opo Kang?" Kalimat-kalimat ini menurut 'urf masih bisa difaham bukan sebagai *insya'ul-iltizam* atas ibadah kurban. Kalimat "Ini adalah hewan kurban" bisa jadi hanya menunjukkan keterangan bahwa hewan ini layak menjadi hewan kurban. Kalimat "digawe kurban" bisa jadi menunjukkan sekedar rencana berkorban yang tidak mengandung unsur mewajibkan kepada diri atau *iltizam*. Kalimat-kalimat tersebut termasuk *kinayah nadzar udhhiyah* (korban). Hal ini berbeda dengan kalimat-kalimat tersebut jika diucapkan dalam konteks bahasa Arab, kalimat tersebut berkonsekuensi menjadikan hewan kurban menjadi kurban wajib.

D. Macam-Macam Nadzar Dan Perbedaan Hukumnya

1. Nadzar Tabarrur

Nadzar Tabarrur adalah nadzar yang tidak digantungkan atas sesuatu perkara.⁶⁵ Jika seseorang nadzar dengan nadzar seperti ini, maka hukumnya diperinci sebagai berikut :

⁶⁴..الأشباه والنظائر للسيوطي - (188 / 1)

تَنْبِيْهُ : قَالَ الشَّيْخُ أَبُو زَيْدٍ : لَا أُدْرِي مَاذَا بَيَّ الشَّافِعِيُّ مَسَائِلَ الْإِيْمَانِ ، إِنْ اتَّبَعَ اللَّغَةَ ؟ فَمَنْ حَلَفَ : لَا يَأْكُلُ الرُّؤْسَ ، فَيَتَّبِعِي أَنْ يَحْتَنَتْ بِرُؤْسِ الطَّيْرِ ، وَالسَّمَكِ . وَإِنْ اتَّبَعَ الْعُرْفَ ، فَأَهْلُ الْقُرَى لَا يَعُدُّونَ الْخِيَامَ بَيُّوْتًا . قَالَ الرَّافِعِيُّ : يَتَّبِعُ مُفْتَضَى اللَّغَةِ تَارَةً ، وَذَلِكَ عِنْدَ طُهُورِهَا وَشُمُوْلِهَا ، وَهُوَ الْأَصْلُ . وَتَارَةً يَتَّبِعُ الْعُرْفَ إِذَا اسْتَمَرَ وَاطْرَدَ . وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : قَاعِدَةُ الْإِيْمَانِ : الْبَيْتَاءُ عَلَى الْعُرْفِ إِذَا لَمْ يَضْطَرِّبْ ، فَإِنْ اضْطَرَّبَ فَالرُّجُوعُ إِلَى اللَّغَةِ .

تَنْبِيْهُ : إِنَّمَا يَتَجَادَبُ الْوَضْعُ وَالْعُرْفُ فِي الْعَرَبِيِّ ، أَمَّا الْأَعْجَبِيُّ فَيُعْتَبَرُ عُرْفُهُ قَطْعًا ؛ إِذْ لَا وَضْعَ يُحْمَلُ عَلَيْهِ . فَلَوْ حَلَفَ عَلَى الْبَيْتِ بِالْفَارِسِيَّةِ ، لَمْ يَحْتَنَتْ بِبَيْتِ الشَّعْرِ ، وَلَوْ أَوْصَى لِأَقَارِبِهِ لَمْ يَدْخُلْ قَرَابَةَ الْأُمَّ فِي وَصِيَّةِ الْعَرَبِ وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ الْعَجَمِ .

⁶⁵ . فتح المعين (2/411):

- i. Jika nadzar kurban tidak untuk hewan yang tertentu (*ghairu mu'ayyan* atau *fil-dzimmah*) maka orang yang nadzar wajib menyembelih hewan kurban yang menjadi tanggungannya. Penyembelihan harus dilaksanakan di hari-hari kurban, dan orang yang nadzar diharamkan ikut memakan daging hewan tersebut. Hewan kurban (daging dan lainnya) wajib disedekahkan kepada fakir miskin
- ii. Jika nadzar kurban untuk hewan yang tertentu (*mu'ayyan*) maka hewan wajib disembelih sebagai hewan kurban. Penyembelihan harus dilaksanakan di hari-hari kurban dan orang yang nadzar masih tetap disunnahkan makan sebagian dari daging hewan tersebut.⁶⁶

A. Nadzar *Mujaazah*.

Nadzar *mujaazah* adalah nadzar dengan digantungkan (*ta'liiq*) atas sesuatu perkara. Dalam nadzar *mujaazah* ini ada dua kemungkinan:

- a. *nadzar fiddzimmah* yaitu nadzar berkurban tanpa menentukan hewan yang dijadikan nadzar misalnya misalnya ucapan “jika saya sembuh dari sakit, saya nadzar kurban kambing”

وإنما ينعقد النذر من المكلف (بلفظ منجز) بأن يلتزم قربة به من غير تعليق بشأ - وهذا نذر تبرر (كله على كذا) من صلاة أو صوم أو نسك أو صدقة أو قراء أو اعتكاف (أو علي كذا) وإن لم يقل لله (أو نذرت كذا) وإن لم يذكر معها لله على المعتمد الذي صرح به البغوي وغيره من اضطراب طویل (أو بلفظ (معلق) ويسمى نذر مجازة وهو أن يلتزم قربة في مقابلة ما يرغب في حصوله من حدود نعمة أو اندفاع نقمة (كان شفائي الله أو سلمني الله فعلى كذا) أو ألزمت نفسي أو واجب على كذا وخرج بلفظ النية فلا يصح بمجرد النية كسائر العقود إلا باللفظ. وقيل يصح بالنية وحدها

⁶⁶. الإقناع للشريبي (591/2):

ومن نذر أضحية معينة أو في ذمته كليله علي أضحية ثم عين المنذورة لزمه ذبحه في الوقت المذكور فإن تلفت المعينة في الثانية ولو بلا تقصير بقي الأصل عليه أو تلفت في الأولى بلا تقصير فلا شيء عليه وإن تلفت بتقصير لزمه الأكثر من مثلها يوم النحر وقيمتها يوم التلف ليشتري بها كريمة أو مثلين للمتلفة فأكثر فإن أتلفها أجنبي لزمه دفع قيمتها للنادر يشتري بها مثلها فإن لم يجد فدونها

حاشية الباجوري (296/2):

ومن نذر أضحية معينة كليله علي أن أضحي بهذه وفي معناه جعلها أضحية أو نذر أضحية في ذمته كأن قال لله علي أضحية ثم عينها لزمه ذبحها في وقتها وفاء بمقتضى ما التزمه فلو خرج الوقت لزمه ذبحها قضاء كما نقله الروياني عن الأصحاب فإن تلفت الأولى بلا تقصير فلا شيء عليه لأنها خرجت عن ملكه بالنذر وصارت وديعة عنده أو تلفت لزمه الأكثر من مثلها يوم النحر وقيمتها يوم التلف ليشتري بها كريمة أو مثلين للمتلفة فأكثر فإن أتلفها أجنبي لزمه دفع قيمتها للنادر يشتري بها مثلها فإن لم يجد فدونها، وإن تلفت الثانية ولو بلا تقصير بقي الأصل في ذمته لأن ما التزمه ثبت في ذمته فهو في ضمانه إلى حصول الوفاء فيبطل التعيين بتلف المعينة ويعود ما في الذمة كما كان

أسنى المطالب لشيخ الإسلام أبي يحيى زكريا الأنصاري شرح روض الطالب للشيخ شرف الدين ابن المقري - (18/7)

(النوع الرابع الأكل) من الأضحية والهدي أي حكمه (فلا يجوز الأكل من دم وجب بالحج) ونحوه كدم تمتع وقران وجبران (ولا من أضحية ، وهدى وجبا بنذر مجازة) كأن علق التزامهما بشفاء المريض ونحوه ؛ لأنه أخرج ذلك عن الواجب عليه فليس له صرف شيء منه إلى نفسه كما لو أخرج زكاته (فلو وجبا بمطلق النذر) أي بالنذر المطلق ، ولو حكما بأن لم يعلق التزامها بشيء كقوله : لله علي أن أضحي بهذه الشاة أو بشاة أو أهدي هذه الشاة أو شاة أو جعلت هذه أضحية أو هديا (أكل) جوازا (من المعين) ابتداء (كالتطوع) تبع في هذا ما بحثه الأصل وقضية ما قدماه في النوع الثاني من وجوب التصديق بجميع اللحم أنه لا يجوز أكله منه وبه صرح في المجموع ؛ لأنه دم واجب كدم الطيب ونحوه (دون) المعين ، ولو بالنية عند الذبح عن (الملتزم في الذمة) فلا يجوز أكله منه ؛ لأنه بدل عن واجب كدم الطيب ونحوه

- b. nadzar *mu'ayyan* yaitu nadzar dengan menentukan hewan yang menjadi nadzar misalnya, "jika saya sembuh dari sakit, saya nadzar kurban menyembelih kambing ini." Maka, jika sifat yang dijadikan *ta'liq* telah wujud atau terlaksana maka penyembelihan hewan kurban harus dilaksanakan di hari-hari kurban pada tahun tersebut.⁶⁷

Dalam Nadzar *mujaazah* ini, hewan yang disembelih harus disedekahkan semuanya untuk fakir miskin dan tidak boleh dimakan oleh orang yang nadzar. Termasuknya adalah nadzar *fiddzimmah* yang kemudian ditentukan hewan mana yang akan disembelih.⁶⁸

Apabila muncul *aib* (cacat) pada hewan kurban nadzar sebelum waktu atau sebelum dilakukan penyembelihan maka hewan tersebut tetap wajib disembelih pada hari-hari kurban dan mencukupi sebagai kurban nadzar serta berlaku hukum dan ketentuan-ketentuan kurban nadzar. Berbeda jika bernadzar kurban dengan hewan yang sudah cacat atau belum cukup umur maka hewan tersebut tidak mencukupi untuk ibadah kurban walaupun hewan

67. فتح المعين (412/2):

(أو بلفظ (معلق) ويسمى نذر مجازاة وهو أن يلتزم قربة في مقابلة ما يرغب في حصوله من حدودنعمه أو اندفاع نقمة (كان شفاني الله أو سلمني الله فعلى كذا) أو ألزمت نفسي أو واجب على كذا وخرج بلفظ النية فلا يصح بمجرد النية كسائر العقود إلا باللفظ. وقيل يصح بالنية وحدها (فيلزم) عليه (ما التزمه حالا في منجز وعند وجود صفة في معلق). وظاهر كلامهم أنه يلزمه الفور بأدائه عقب وجود المعلق عليه - خلافاً لقضية كلام ابن عبد السلام - ولا يشترط قبول المنذور له في قسعي النذر ولا القبض، بل يشترط عدم رده.

حاشية إعانة الطالبين (412/2):

(قوله: فيلزم إلخ) مفرغ على انعقاد النذر باللفظ المذكور. أي وإذا انعقد: لزمه ما التزمه فوراً في النذر المنجز، وعند وجود المعلق عليه في المعلق، لأن الله تعالى قد ذم أقواماً عاهدوا ولم يفوا، فقال: * (ومهم من عاهد الله) * (1) الآية. وللحديث المار: من نذر أن يطيع الله فليطعه. وقوله: عليه متعلق بيلزم على تضمينه معنى يجب كما مر غير مرة. وقوله: حالا منصوب بإسقاط الخافض. أي لزمه أداء ما التزمه في الحال. والذي في النهاية أنه يجب عليه ذلك وجوباً موسعاً. وقوله: في منجز متعلق بيلزم باعتبار قيده أي يلزمه حالا في النذر المنجز. قوله: وعند إلخ معطوف على حالا، أي ويلزم ذلك عند وجود صفة في النذر المعلق عليها.

مغني المحتاج (282/4):

ومن نذر "أضحية" معينة فقال لله على أن أضحي بهذه "البقرة مثلاً أو جعلتها أضحية أو هذه أضحية أو على أن أضحي بها ولو لم يقل لله تعالى زال ملكه عنها و" لزمه ذبحها في هذا الوقت " السابق بيانه وهو أول وقت يلقاه بعد النذر لأنه جعلها بهذا اللفظ أضحية فتعين ذبحها وقت الأضحية ولا يجوز تأخيرها للعام القابل كما هو مقتضى كلامهم

68.. أسنى المطالب لشيخ الإسلام أبي يحيى زكريا الأنصاري شرح روض الطالب للشيخ شرف الدين ابن المقرئ - (18/7)

(النوع الرابع الأكل) من الأضحية والهدي أي حكمه (فلا يجوز الأكل من دم وجب بالحج) ونحوه كدم تمتع وقران وجبران (ولا من أضحية ، وهدى وجبا بنذر مجازاة) كأن علق التزامهما بشفاء المريض ونحوه ؛ لأنه أخرج ذلك عن الواجب عليه فليس له صرف شيء منه إلى نفسه كما لو أخرج زكاته (فلو وجبا بمطلق النذر) أي بالنذر المطلق ، ولو حكما بأن لم يعلق التزامها بشيء كقوله : لله علي أن أضحي بهذه الشاة أو بشاة أو أهدي هذه الشاة أو شاة أو جعلت هذه أضحية أو هديا (أكل) جوازا (من المعين) ابتداء (كالتطوع) تبع في هذا ما بحثه الأصل وقضية ما قدمناه في النوع الثاني من وجوب التصديق بجميع اللحم أنه لا يجوز أكله منه وبه صرح في المجموع ؛ لأنه دم واجب كدم الطيب ونحوه (دون) المعين ، ولو بالنية عند الذبح عن (الملتزم في الذمة) فلا يجوز أكله منه ؛ لأنه بدل عن واجب كدم الطيب ونحوه

tersebut harus disembelih sehari-hari kurban dan dagingnya wajib disedekahkan kepada fakir miskin⁶⁹

Apabila hewan kurban nadzar mati sebelum waktu penyembelihan, maka hukumnya diperinci sebagai berikut :

1. Apabila hewan kurban merupakan kurban nadzar *muayyan* (spesifik) maka tidak ada kewajiban untuk menggantinya dan telah gugur nadzarnya⁷⁰
2. Apabila hewan kurban merupakan kurban nadzar *fiddzimmah* (tidak spesifik) maka menurut *qaul al ashoh* wajib untuk menggantinya.⁷¹

⁶⁹. حاشية إعانة الطالبين (378 / 2): قوله: ولو نذر التضحية بمعيبه (إخ) أفاد بهذا أنه لو نذر التضحية بسليمة ثم حدث فيها عيب ضحى بها، وثبت لها سائر أحكام التضحية، وهو كذلك - كما صرح به في التحفة والنهاية. وقرع ش بين نذرها سليمة ثم تتعيب، وبين نذر التضحية، بالناقصة بأنه لما التزمها سليمة، خرجت عن ملكه بمجرد نذره، فحكم بأنها ضحية، وهي سليمة بخلاف المعيبة، فإن النذر لم يتعلق بها إلا معيبة، فلم تثبت لها صفة الكمال.

فتح المعين (378 / 2): ولو نذر التضحية بمعيبه أو صغيرة، أو قال: جعلتها أضحية، فإنه يلزم ذبحها، ولا تجزئ أضحية، وإن اختص ذبحها بوقت الاضحية، وجرت مجراها في الصرف.

حاشية إعانة الطالبين (378 / 2): وقوله: في الصرف أي فيجب صرفها كلها للفقراء والمساكين، كالاضحية الواجبة.

مغني المحتاج (282 / 4): فلو نذر التضحية بمعيبه أو صغيرة أو قال جعلتها أضحية وجب ذبحها فدية ويفرق لحمها صدقة ولا تجزئ عن الأضحية وتختص بوقت النحر وتجري مجرى الأضحية في الصرف

⁷⁰. مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج (124 / 18): وَقَدْ شَرَعَ فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ مِنْهُمَا بِقَوْلِهِ (فَإِنْ تَلَقَّتْ) أَي الْأُضْحِيَّةُ الْمُنْدُورَةُ الْمُعَيَّنَةُ (قَبْلَهُ) أَي الْوَقْتِ، أَوْ فِيهِ قَبْلَ التَّمَكُّنِ مِنْ ذَبْحِهَا وَلَمْ يُقْصِرْ (فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ) لِعَدَمِ تَقْصِيرِهِ

⁷¹. مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج (129 / 18): ثُمَّ شَرَعَ فِيهَا إِذَا كَانَتْ الْأُضْحِيَّةُ الْمُنْدُورَةُ فِي الدِّمَّةِ بِقَوْلِهِ (وَإِنْ نَذَرَ فِي دِمَّتِهِ) مَا يُضَيِّجِي بِهِ كَأَن قَال: لِلَّهِ عَلَيَّ أُضْحِيَّةٌ (ثُمَّ عَيَّنَ) الْمُنْدُورَ كَعَيَّنْتَ هَذَا الْبَعِيرَ لِتَدْرِي (لِزِمَهُ ذَبْحُهُ) أَي مَا عَيَّنْتَهُ (فِيهِ) أَي الْوَقْتِ الْمَذْكُورِ؛ لِأَنَّهُ التَّرَمُّ الْأُضْحِيَّةُ فِي الدِّمَّةِ، وَهِيَ مُؤَقَّتَةٌ، وَقِيلَ لَا تَتَأَقَّتْ لِثُبُوتِهَا فِي الدِّمَّةِ كَدَمِ الْجُرَائِنَاتِ (فَإِنْ تَلَقَّتْ) أَي الْمُعَيَّنَتُهُ عَنِ النَّذْرِ (قَبْلَهُ) أَي الْوَقْتِ أَوْ فِيهِ (بَقِيَ الْأَصْلُ عَلَيْهِ فِي الْأَصَحِّ)؛ لِأَنَّ مَا التَّرَمُّ ثَبَّتَ فِي الدِّمَّةِ، وَالْمُعَيَّنُ وَإِنْ زَالَ مَلِكُهُ عَنْهُ فَهُوَ مَضْمُونٌ عَلَيْهِ، وَالثَّانِي لَا يَجِبُ الْإِبْدَالُ؛ لِأَنَّهَا تَعَيَّنَتْ بِالْتَّعْيِينِ.

E. *Udlhiyyah bil-ja'l*

Yang dimaksud dengan *udlhiyyah bil-ja'l* adalah ketika seseorang mengatakan : هذه أضحية، جعلت هذه أضحية. (hewan ini adalah hewan kurban, atau hewan ini aku jadikan hewan kurban)⁷²

'*Udlhiyyah bil-ja'l*' sama dengan kurban nadzar dalam hukum dan ketentuannya seperti wajib mensedekahkan semua daging kurban kepada fakir miskin. Hanya saja dalam kurban nadzar (*mu'ayyan*) tidak diwajibkan niat sedangkan dalam '*Udlhiyyah bil-ja'l*' diwajibkan untuk niat berkurban.⁷³

Menurut sebagian ulama ucapan (*'Udlhiyyah bil-ja'l*) هذه أضحية، هذه أضحيتي، itu tidak serta merta menjadi kurban wajib, namun ketentuan menjadi kurban wajib atau sunnah dikembalikan pada niat atau tujuan dari orang yang mengucapkannya. apabila maksud dari ucapannya itu kurban sunnah sebagaimana kebanyakan masyarakat maka menjadi kurban sunnah, apabila maksud dari ucapannya itu kurban wajib maka menjadi kurban wajib.⁷⁴

⁷². حاشية إعانة الطالبين (2/ 378): (قوله: ويحرم الاكل إلخ) إي يحرم أكل المضحي والمهدي من ذلك، فيجب عليه التصديق بجمعها، حتى قرنهما، وظلفها. فلو أكل شيئاً من ذلك غرم بدله للفقراء. (وقوله: وجبا) أي الاضحية والهدي. وقوله: نذره أي حقيقة. كما لو قال: لله علي أن أضحي بهذه. فهذه معينة بالنذر ابتداء. وكما لو قال: لله علي أضحية، ثم عينا بعد ذلك، فهذه معينة عما في الذمة. أو حكماً كما لو قال: هذه أضحية، أو: حية، ثم عينا بعد ذلك، فهذه معينة عما في الذمة. أو حكماً: كما لو قال: هذه أضحية، أو: جعلت هذه أضحية. فهذه واجبة بالجعل، لكنها في حكم المنذورة.

حاشية الجمل (22/ 176): (تنبية) قَدْ تَتَعَيَّنُ التَّضْحِيَّةُ بِغَيْرِ النَّذْرِ كَمَا تَقَدَّمَتْ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ وَمِنْهُ مَا لَوْ قَالَ بَعْدَ شِرَاءِ شَاةٍ مَثَلًا هَذِهِ أُضْحِيَّةٌ أَوْ جَعَلْتُهَا أُضْحِيَّةً وَإِنْ جَهَلَ وَجُوبَهَا بِذَلِكَ فَيَتَعَيَّنُ ذَبْحُهَا وَتَفْرُقُ جَمِيعُهَا نَعَمَ يَنْبَغِي عَدَمُ الْوُجُوبِ إِذَا قَالَ وَقَدْ ذَبَحَهَا لِلَّهِمْ هَذِهِ أُضْحِيَّةٌ فَأَجْعَلُهَا خَالِصَةً لَكَ وَتَحْوُ ذَلِكَ لِقَرِينَةِ إِزَادَةِ التَّبَرُّكِ فَلْيُرَاجَعْ أَهْلُ ل عَلَى الْمُحَلِّيِّ

⁷³. حاشية إعانة الطالبين (2/ 376): (بنية أضحية إلخ) متعلق بتضحية، أي يسن تضحية بنية أضحية، أي يشترط فيها النية عند الذبح أو قبله عند التعيين لما يضحى به. ومعلوم أنها بالقلب، وتسن باللسان، فيقول: نويت الاضحية المسنونة، أو أداء سنة التضحية. فإن اقتصر على نحو الاضحية صارت واجبة يحرم الاكل منها. - إلى أن قال -

نعم، المعينة ابتداء بنذر لا تجب لها نية أصلاً، اكتفاء بالنذر عن النية، لخروجها عن ملكه. والمعينة عن نذر في ذمته، أو بالجعل، تحتاج لنية عند الذبح، وتجاوز مقارنتها للجعل. وفرق بين المنذورة والمجعولة: بأن الجعل فيه خلاف في لزومه، فاحتاج لنية.

⁷⁴. بغية المسترشدين (ص: 548): (مسألة: ب) : ظاهر كلامهم أن من قال: هذه أضحية أو هي أضحية أو هدي تعينت وزال ملكه عنها، ولا يتصرف إلا بذبحها في الوقت وتفريقها، ولا عبرة بنية خلاف ذلك لأنه صريح، قال الأذري: كلامهم ظاهر في أنه إنشاء وهو بالإقرار أشبه، واستحسنه في القلائد قال: ومنه يؤخذ أنه إن أراد أي أريد التضحية بها تطوعاً كما هو عرف الناس المطرد فيما يأخذونه لذلك حمل على ما أراد، وقد أفتى البلقيني والمرآغي بأنها لا تصير مندورة بقوله: هذه أضحيتي بإضافتها إليه، ومثله: هذه عقيقة فلان، واستشكل ذلك في التحفة ثم ردّه، والقلب إلى ما قاله الأذري أميل.

Shighot kurban *bil ja'li* yang konsekuensinya adalah wajib seperti kurban *bin nadzri* hanya terjadi apabila *shighot* kurban *bil ja'li* memakai *shighot madhi* (جعلتها أضحية) atau dengan *isim isyaroh* (هذه أضحية) seperti yang ada di dalam kitab-kitab *turats*. Hal ini karena kedua *shighat* ini mengandung makna *insya' iltizam*, apabila memakai *shighat fi'il mudlari'* (أريد هذه أضحية) maka tidak menjadi kurban wajib⁷⁵

Ketentuan *udlhiyyahbil-ja'l* tersebut jika memang diucapkan dengan Bahasa Arab. Jika kalimat tersebut diucapkan dengan bahasa *ajam*, Bahasa Jawa misalnya maka ketentuan hukumnya dikembalikan pada *urf* atau kebiasaan yang berlaku dikomunitasnya. (lihat : c. Perbedaan *shighat* bahasa arab dan non arab)

حاشية البجيرمي على المنهاج (21/16): قَوْلُهُ : كَجَعَلْتُ هَذِهِ أُضْحِيَّةً (وَجِيئَتْ فَمَا يَقَعُ فِي أَلْسِنَةِ الْعَوَامِ كَثِيرًا مِنْ شُرَائِهِمْ مَا يُرِيدُونَ التَّضْحِيَّةَ بِهِ مِنْ أَوَائِلِ السَّنَةِ ، وَكُلُّ مَنْ سَأَلَهُمْ عَنْهَا يَقُولُونَ لَهُ : تِلْكَ أُضْحِيَّةٌ مَعَ جَهْلِهِمْ بِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْأَحْكَامِ تَصِيرُ بِهِ أُضْحِيَّةً وَاجِبَةً يَمْتَنِعُ عَلَيْهِ أَكْلُهُ مِنْهَا ، وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ : أَرَدْتُ أَنِّي أَتَطَوَّعُ بِهَا خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ شَرَحُ م ر ،

حاشية الباجوري (296/2): قوله ولا تجب الأضحية إلا بالنذر (أي حقيقة أو حكما فالأول كقوله لله عليّ أن أضحي بهذه والثاني كقوله جعلت هذه أضحية فالجعل بمنزلة النذر بل متى قال هذه أضحية صارت واجبة وإن جهل ذلك ، فما يقع من العوام عند سؤالهم عما يريدون التضحية به من قولهم هذه أضحية تصير به واجبة ويحرم عليهم الأكل منها ولا يقبل قولهم أردنا التطوع بها خلافا لبعضهم وقال الشبراملسي لا يبعد اغتفار ذلك للعوام وهو قريب لكن ضعفه مشايخنا فالجواب المخلص من ذلك أن يقول المسؤول نريد أن نذبحها يوم العيد

⁷⁵ . عمدة المفتي والمستفتي ج 3 ص 58

مسألة : اشترى ما يجزئ في الاضحية وقال اريد هذه اضحية لم تصر اضحية بحيث يجب عليه ذبحها في وقتها لأنها ليست صيغة انشاء وانما هي مجرد الاخبار فلا تصير اضحية كما يفيد كلام التحفة بخلاف نحو جعلتها اضحية او هذه اضحية فانه محض انشاء والتزام فتعين ذبحها.

IX. KURBAN BEROMBONGAN

A. Hewan yang Sah untuk Korban Berombongan

Hewan yang sah dijadikan kurban berombongan adalah onta, sapi dan kerbau. Anggota rombongan maksimal 7 orang meskipun tidak satu keluarga.⁷⁶

B. Ketentuan Niat

Satu ekor sapi yang dibuat kurban 7 (tujuh) orang, maka setiap orangnya harus niatberkurban baik dilakukan sendiri atau mewakilkan kepada orang lain, misalnya mewakilkan niat kepada orang yang menyembelih (baca "Perwakilan Niat Kurban"). Demikian pula, satu ekor sapi yang dimiliki satu orang dapat diniatkan untuk 7 (tujuh) nama. Orang yang berkurban juga bisa berombongan dengan orang-orang yang menyembelih hewan dengan niat selain ibadah kurban. Misalnya menyembelih unta untuk berkurban bersama orang yang mempunyai kewajiban *damtamattu'*, *dam ihshaar* atau *dam-dam* lainnya. Bahkan bisa berombongan dengan orang yang kepentingannya hanya untuk mendapatkan dagingnya saja.⁷⁷

⁷⁶. [«أسنى المطالب في شرح روض الطالب» (1/537):]

(فَرَعُ تُجْرِي الْبَدَنَةَ أَوْ الْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ) كَمَا تُجْرِي عَنْهُمْ فِي التَّحْلِيلِ لِلْإِحْصَارِ وَلِخَيْرِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ «نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِالْحَدِيثِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ» وَظَاهِرُ أَنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ وَاحِدٍ، وَلِخَيْرِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ أَيْضًا قَالَ: «حَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُهْلِينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرْنَا أَنْ نُشْرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلِّ سَبْعَةٍ مِثْلًا فِي بَدَنَةٍ» (وَلَهُمْ الْقِسْمَةُ) أَي قِسْمَةُ اللَّحْمِ بِنَاءً عَلَى أَنَّ قِسْمَتَهُ كَسَائِرِ الْمُتَشَابِهَاتِ إِفْرَازًا كَمَا أَقْتَضَاهُ كَلَامُ الْأَصْلِ هُنَا وَصَرَّحَ بِتَصْحِيحِهِ فِي الْمَجْمُوعِ

⁷⁷. [«معني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج» (6/126):]

(وَالْبَعِيرُ وَالْبَقْرَةُ) يُجْرِي كُلُّ مِثْمَا (عَنْ سَبْعَةٍ) لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ «حَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُهْلِينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرْنَا أَنْ نُشْرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ، كُلُّ سَبْعَةٍ مِثْلًا فِي بَدَنَةٍ» " وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ «نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِالْحَدِيثِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ» وَظَاهِرُهُ أَنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ وَاحِدٍ، وَسَوَاءٌ اتَّفَقُوا فِي نَوْعِ الْقُرْبَانِ أَمْ اخْتَلَفُوا، كَمَا إِذَا قَصَدَ بَعْضُهُمُ التَّضْعِيَّةَ، وَبَعْضُهُمُ الْهَدْيَ، وَكَذَا لَوْ أَرَادَ بَعْضُهُمُ اللَّحْمَ وَبَعْضُهُمُ الْأَضْحِيَّةَ وَلَهُمْ قِسْمَةُ اللَّحْمِ؛ لِأَنَّ قِسْمَتَهُ قِسْمَةُ إِفْرَازٍ عَلَى الْأَصَحِّ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

تَنْبِيهُ: لَا يَخْتَصُّ إِجْزَاءُ الْبَعِيرِ وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ بِالتَّضْعِيَّةِ، بَلْ لَوْ لَزِمَتْ شَخْصًا سَبْعَ شَيْءٍ بِأَسْبَابِ مُخْتَلِفَةٍ كَالْتَمَتُّعِ وَالْقِرَانِ وَالْفَوَاتِ وَمُبَاشَرَةِ مَحْظُورَاتِ الْإِحْرَامِ جَازَ عَنْ ذَلِكَ بَعِيرٌ أَوْ بَقْرَةٌ، وَإِنَّمَا اسْتَنْتَوْنَا مِنْ ذَلِكَ جِزَاءَ الصَّيِّدِ، فَلَا تُجْرِي الْبَقْرَةُ أَوْ الْبَعِيرُ عَنْ سَبْعَةٍ ظَنًّا؛ لِأَنَّهُ إِتْلَافٌ فَرُوعِي فِيهِ الصُّورَةُ

C. Ketentuan Pembagian

Pembagian hewan kurban sunnah (bukan nadzar) dilakukan dengan memastikan bahwa setiap anggota rombongan wajib menyedekahkan minimal sepotong daging (murni dan segar) untuk orang miskin. Artinya, dari satu ekor sapi yang dikurbankan untuk 7 (tujuh) nama maka minimal harus ada 7 (tujuh) potong daging murni dan segar yang disedekahkan untuk orang miskin.⁷⁸Masing-masing anggota rombongan tetap disunnahkan memakan dari hewan kurban.

Kewajiban menyedekahkan minimal sepotong daging murni dan segar kepada orang miskin dapat dilaksanakan oleh masing-masing anggota rombongan atau diwakilkan kepada orang lain atau kepada panitia. Demikian pula, pembagian bagian-bagian hewan kurban lainnya bisa dilakukan sendiri atau diwakilkan.

Hanya saja, jika dibagikan sendiri maka yang menjadi bagiannya harus dipisahkan lebih dahulu. Misalnya, 7 orang yang berombongan kurban sapi, semuanya menginginkan membagikan sendiri bagiannya, baik kadar wajib (sepotong daging murni dan segar) ataupun sisanya, maka sapi harus dibagi 7 sama persis. Yang wajib dibagi menjadi tujuh adalah daging, hati, limpa, kulit dan bagian-bagian yang mempunyai nama dan ciri yang memang berbeda dengan yang lain.⁷⁹ Pembagian dan pemisahan ini tidak bisa hanya dengan perkiraan saja, melainkan dilakukan dengan cara ditimbang.⁸⁰

⁷⁸. [تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي] (349/9):

(قَوْلُهُ: أَيُّ كُلِّ مِثْمَا) رَاجِعٌ إِلَى الْمَثْنِ (قَوْلُ الْمَثْنِ عَنْ سَبْعَةٍ) أَيُّ وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ عَلَى كُلِّ مِثْمَا مِنْ حِصَّتِهِ وَلَا يَكْفِي تَصَدُّقٌ وَاحِدٌ عَنِ الْجَمِيعِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ سَبْعِ أَضْحَاحِ أَهْ سَم

⁷⁹. [أسنى المطالبين شرح روض الطالب] (537/1):

(فَرَعٌ تُجَزَّى الْبَدَنَةُ أَوْ الْبَقْرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) كَمَا تُجَزَّى عَنْهُمْ فِي التَّحْلِيلِ لِلْإِحْصَارِ وَلِخَيْرِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ «نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِالْحَدِيثِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ» وَظَاهِرٌ أَنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ وَاحِدٍ، وَلِخَيْرِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ أَيْضًا قَالَ: «حَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ مِهْلَيْنِ بِالْحَجِّ فَأَمَرْنَا أَنْ نُشْرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلِّ سَبْعَةٍ مِثْلًا فِي بَدَنَةٍ» (وَلَهُمْ الْقِسْمَةُ) أَيُّ قِسْمَةُ اللَّحْمِ بِنَاءً عَلَى أَنَّ قِسْمَتَهُ كَسَائِرِ الْمُتَشَابِهَاتِ إِفْرَازٌ كَمَا أَفْتَضَاهُ كَلَامُ الْأَصْلِ هُنَا وَصَرَّحَ بِتَصْحِيحِهِ فِي الْمَجْمُوعِ

⁸⁰. [الفتاوى الفقهية الكبرى] (336/4):

«(وَسُئِلَ) فِي قِسْمَةِ اللَّحْمِ نَيْئًا وَمَشْوِيًا بِدُونَ نَزْعِ الْعِظَامِ وَدُونَ وَزْنِ اللَّحْمِ كَمَا عَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ أَوْ لَا يَصِحُّ ذَلِكَ كَذَلِكَ وَمَا طَرِيقُ الصِّحَّةِ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ فَلَوْ ضَعَى جَمَاعَةٌ بَدَنَةً أَوْ بَقْرَةً وَقُلْتُمْ إِنَّ لَهُمْ قِسْمَةَ اللَّحْمِ فَهَلْ يَجِبُ أَنْ يَتَّصِلَ كُلُّ مِثْمٍ بِتَصْيِيهِ مِنَ الْكَبِيدِ وَالْقَلْبِ وَالْكَرْشِ وَالشَّحْمِ وَاللَّحْمِ وَهِيَ أَجْنَسٌ أَوْ يَجُوزُ أَنْ يَخْتَصَّ بَعْضُهُمْ بِبَعْضِهَا وَغَيْرُهُ بِالْبَعْضِ الْآخَرَ. (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ إِنَّ اللَّحْمَ الَّتِيءَ مِثْلِيٌّ فَتَكُونُ قِسْمَةُ إِفْرَازٍ وَحِينَئِذٍ فَتَصِحُّ بِشَرْطِ نَزْعِ عَظْمِهِ الَّذِي يَمْنَعُ مَعْرِفَةَ مَقَادِيرِ الْأَنْصِبَاءِ لَمَّا مَرَّ فِي الْجَوَابِ الَّذِي قَبْلَهُ أَنَّ شَرْطَ قِسْمَةِ الْإِفْرَازِ تَعْدِيلُ السِّهَامِ بِمَا يُعْلَمُ بِهِ تَصِيبُ كُلِّ وَاحِدٍ عَلَى الْحَقِيقَةِ وَلَا يَتَيَسَّرُ ذَلِكَ فِي نَحْوِ اللَّحْمِ إِلَّا بِوَزْنِهِ فَلَا تَصِحُّ قِسْمَتُهُ جَزَافًا لِأَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا قِسْمَةً تَعْدِيلٍ وَهُوَ بَيْعٌ وَبَيْعُ الرِّبْوِيِّ الَّذِي دَخَلَ النَّارَ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ لَا يَجُوزُ وَإِذَا ضَعَى جَمْعٌ بَدَنَةً.

فَلَا بُدَّ مِنْ قِسْمَةِ كُلِّ مِنْ أَجْزَائِهَا كَالْكَبِيدِ وَالطَّحَالِ عَلَى جِدَّتِهِ لِأَنَّ قِسْمَتَهَا تَعْدِيلًا بَاطِلَةٌ لِأَنَّهَا بَيْعٌ وَهُوَ مُمْتَنِعٌ فِي الرِّبَوِيَّاتِ الْمُخْتَلِفَةِ الْجِنْسِ لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنْ قَاعِدَةِ مَدِّ عَجْوَةٍ كَمَا عَلِمَ مِمَّا قَدَّمْتُهُ فِي الْجَوَابِ»

[تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي] (278/4): [حاشية الشرواني]

Pembagian dan pemisahan diatas menjadi wajib jika memang masing-masing orang yang berkorban menginginkan melakukan pembagian sendiri-sendiri. Meskipun semuanya melakukan kurban sunnah. Sedangkan jika semuanya menyerahkan pembagian kepada orang lain atau panitia, maka pembagian dan pemisahan tidak wajib dilakukan. Panitia yang menerima perwakilan 7 kurban sunnah hanya wajib memastikan ada 7 potong daging yang dibagikan kepada orang miskin.

Jika ada seorang mempunyai nadzar kurban seekor kambing, lalu ia melaksanakan nadzarnya dengan menyembelih sapi miliknya maka yang wajib diberikan kepada orang-orang miskin adalah sepertujuh dari sapi tersebut. Sedangkan sisanya (enam pertujuh) dapat berlaku sebagai kurban sunnah, artinya ada kadar sepotong daging yang disedakahkan kepada orang miskin dan ada yang dimakan sendiri dan dihadiahkan.⁸¹

(قَوْلُهُ: أَوْ الضَّانِ الْإِخ) عَطْفٌ عَلَى الْجَوَامِيسِ الْإِخ (قَوْلُهُ: جُنْسٌ) خَبَرَ قَوْلَهُ وَلَحْمُ الْإِخِ وَفِي الْيَهَابِيَةِ وَالْمُعْنِي وَالْكَبِيدُ وَالطِّحَالُ وَالْقَلْبُ وَالْكَرِشُ وَالرِّتَّةُ وَالْمُخُّ أَجْنَسٌ وَلَوْ مِنْ حَيَوَانٍ وَاحِدٍ لِاخْتِلَافِ أَسْمَائِهَا وَصِفَاتِهَا وَشَحْمِ الظَّهْرِ وَالْبَطْنِ وَاللِّسَانِ وَالرَّأْسِ وَالْأَكَارِجُ أَجْنَسٌ أَيُّ وَلَوْ مِنْ حَيَوَانٍ وَاحِدٍ أَيْضًا... إِلَى أَنْ قَالَ:

(قَوْلُهُ: وَمِنْ نَمِّ كَفَى الْوَزْنُ الْإِخ) عِبَارَةٌ الْمُعْنِي وَيَكْفِي الْوَزْنُ بِالْقَبَانِ وَالنَّسَاوِي بِكَفَّتِي الْمِيزَانِ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَ مَا فِي كِفَّةٍ وَقَدْ يَتَأْتَى الْوَزْنُ بِالْمَاءِ بِأَنْ يُوضَعَ سَائِيٌّ فِي ظَرْفٍ وَيُلْقَى فِي الْمَاءِ وَيُنظَرُ قَدْرُ غَوْصِهِ لِكِنَّهُ لَيْسَ وَزْنًا شَرْعِيًّا وَلَا عَرْفِيًّا فَالظَّاهِرُ كَمَا فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ أَنَّهُ لَا يَكْفِي هُنَا وَإِنْ كَفَى فِي الرِّكَاتِ وَأَدَاءُ الْمُسْلِمِ فِيهِ وَإِنْ قَالَ الْبُلْفِيُّ إِنَّهُ أَوْلَى مِنْ الْقَصْعَةِ اهْ قَوْلُ الْمُتَنِّ «

⁸¹[«أسنى المطالبى شرح روض الطالب» (1/537):]

«(وَلَوْ ضَحَّى بِبَدَنَةٍ) مِنْ بَعِيرٍ أَوْ بَقْرَةٍ بَدَلِ شَاةٍ وَاجِبَةٍ (فَالرَّائِدُ عَلَى السُّبْعِ تَطَوُّعٌ) وَ (يَصْرِفُهُ) أَيُّ الرَّائِدُ (إِلَى أَنْوَاعٍ) مَصْرِفٌ أَضْحِيَّةٌ (التَّطَوُّعُ) مِنْ إِهْدَاءٍ وَتَصَدَّقٍ (إِنْ شَاءَ) ، وَإِنْ شَاءَ فَعَلَّ فِيهِ مَا يَفْعَلُ فِي سَائِرِ الضَّحَايَا الْمُتَطَوُّعِ بِهَا مِنْ أَكْلِ وَإِهْدَاءٍ وَتَصَدَّقٍ «

X. PERWAKILAN DAN KEPANITIAN KURBAN

A. Status dan Tugas Panitia

Panitia kurban adalah sekelompok orang-orang tertentu yang pada umumnya dipersiapkan oleh suatu organisasi (ta'mir masjid, mushalla, instansi dan lain-lain) guna menerima kepercayaan (*amanat*) dari pihak yang berkorban (*Mudlahhi*) agar melaksanakan penyembelihan hewan kurban dan membagikan dagingnya.

Memperhatikan pengertian panitia di atas maka dalam pandangan fiqh panitia adalah wakil dari pihak *Mudlahhi*.

Sedangkan *Wakalah* menurut syara' adalah penyerahan oleh seseorang tentang sesuatu yang boleh ia kerjakan sendiri dari urusan-urusan yang bisa digantikan kepada pihak lain agar dikerjakan pada waktu pihak pertama (*muwakkil*) masih hidup.

Tugas pokok panitia adalah menyembelih dan membagikan dagingnya kepada pihak yang berhak sesuai dengan pernyataan pihak *Mudlahhi* saat penyerahan hewan kurban. Panitia tidak diperbolehkan melanggar amanah ini.

Dalam teori dan prakteknya, perwakilan dalam ibadah kurban dapat terdiri dari 4 (empat) hal; pembelian hewan kurban, niat berkorban, penyembelihan dan pembagian. Masing-masing berdiri sendiri. Orang dapat mewakili semua atau sebagian dari 4 (empat) hal tersebut.

B. Ketentuan Perwakilan dalam Pembelian Hewan

Orang yang hendak melaksanakan kurban, dapat mewakili pembelian hewan kurban kepada orang lain atau panitia yang amanah baik secara langsung, lewat telpon, chat atau melalui surat. Perwakilan dapat dilakukan dengan menentukan harga hewan yang disepakati atau secara umum yaitu pembelian hewan yang memiliki kriteria sebagai hewan kurban dengan menyerahkan sejumlah uang yang disepakati.⁸²Uang untuk pembelian hewan kurban dapat diserahkan langsung atau melalui transfer.

⁸²حاشية إعانة الطالبين (380/2)

وقد وقفت على سؤال وجواب يؤيد ما ذكرناه لمفتي السادة الشافعية، بمكة المحمية، فريد العصر والوان، مولانا السيد أحمد بن زيني دحلان. (وصورة السؤال) ما قولكم دام فضلكم هل يجوز نقل الاضحية من بلد إلى بلد آخر أم لا؟ وإذا قلتم بالجواز، فهل هو متفق عليه عند ابن حجر والرملي أم لا؟ وهل من نقل الاضحية إرسال دراهم من بلد إلى بلد آخر ليشتري بها أضحية وتذبح في البلد الآخر أم لا؟ وهل العقيقة كالأضحية أم لا؟ بينوا لنا ذلك بالنص والنقل، فإن المسألة واقع فيها اختلاف كثير، ولكم الاجر والثواب. (وصورة الجواب) الحمد لله وحده، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. للصواب: في فتاوي العلامة الشيخ محمد بن سليمان الكردي محشي شرح ابن حجر على المختصر ما نصه: (سئل) رحمه الله تعالى: جرت عادة أهل بلد جاوى على توكيل من يشتري لهم النعم في مكة للعقيقة أو الاضحية ويذبحه في مكة، والحال أن من يعق أو يضحي عنه في بلد جاوى فهل يصح ذلك أو لا؟ أفتونا. (الجواب) نعم، يصح ذلك، ويجوز التوكيل في شراء الاضحية والعقيقة وفي ذبحها، ولو ببلد غير بلد المضحي والعاق كما أطلقوه فقد صرح أئمتنا بجواز توكيل من تحل ذبيحته في ذبح الاضحية، وصرحوا بجواز التوكيل أو الوصية في شراء النعم وذبحها، وأنه يستحب حضور

C. Ketentuan Perwakilan dalam Niat

Kurban sebagai ibadah memerlukan niat baik oleh pihak pekurban sendiri atau diserahkan kepada wakilnya, kecuali kurban nadzar maka tidak ada syarat niat.

Untuk memudahkan kerja, panitia hendaknya mengingatkan kepada pekurban (orang yang berkurban) untuk mewakilkan niat kurban kepada panita atau wakil. Dalam mewakilkan niat, pekurban harus menjelaskan kategori kurban yang akan dilaksanakan, wajib dan sunnahnya. Karena hewan kurban yang disembelih menjadi kurban wajib atau sunnah tergantung pada ketentuan niatnya. Dengan memilah dan menentukan niat kurban ini tentu akan mempermudah dalam pendistribusian dagingnya kepada para *mustahik* dengan benar dan tepat sasaran.

D. Ketentuan Perwakilan dalam Penyembelihan

Pada dasarnya, *Mudlahhi* disunnahkan menyembelih sendiri hewan kurban jika ia mampu menyembelih dengan benar. Untuk itulah bagi wanita yang berkurban atau siapapun yang merasa tidak mampu dianjurkan mewakilkan penyembelihan kepada orang lain.⁸³ Orang yang menjadi wakil dalam menyembelih disyaratkan mampu dan menguasai tata-cara dan aturan-aturan syariat dalam menyembelih dan berkurban.⁸⁴

المضحي أضحيته. ولا يجب. وألحقوا العقيقة في الاحكام بالاضحية، إلا ما استثنى، وليس هذا مما استثنوه، فيكون حكمه حكم الاضحية في ذلك.

وبينوا تفاريع هذه المسألة في كل من باب الوكالة والاجارة فراجعه. وقد كان عليه الصلاة والسلام يبعث الهدي من المدينة يذبح له بمكة، ففي الصحيحين: قالت عائشة رضي الله عنها: أنا قتلت قلاند هدي رسول الله (ص) بيدي، ثم قلدها النبي (ص) بيده، ثم بعث بها مع أبي بكر رضي الله عنه.

وبالجملة فكلما أتممتنا يفيد صحة ما ذكر، تصريحاً وتلويحاً، متوناً وشروحاً. والله أعلم. اه. ما في فتاوي العلامة الكردي المذكور

⁸³ بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص: 702)

ويدسن أن يذبح ضحيته يوم النحر وإن تعددت، وأن يذبحها بنفسه إن كان يحسنه؛ للاتباع. نعم؛ الأفضل لغير ذكر أن يوكلَ فيه، فإن لم يرد الذبح بنفسه.. ندب له أن يشهدها؛ لما صح من أمر فاطمة رضي الله عنها بذلك، وأن تقول: (إن صلاتي ونسكي...) إلى (وأنا من المسلمين)، ووعدها بأنه يغفر بأول قطرة كل ذنب عملته، وأن هذا العموم للمسلمين.

[«أسنى المطالبى شرح روض الطالب» (1/538-537):]

(الشَرْطُ الثَّلَاثُ الدَّابِحُ) ، وَهُوَ مَنْ تَجَوَّزَ مُنَاكَحَتَهُ وَالْأُمَّةَ الْكِتَابِيَّةَ كَمَا سَيَأْتِي (وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَذْبَحَ الْمُضْحِيَّ) بِنَفْسِهِ لِإِتِّبَاعِ رِوَاةِ الشَّيْخَانِ؛ وَلِأَنَّ التَّضْحِيَّةَ قُرْبَانٌ فَتُسَنُّ مُبَاشَرَتُهَا (أَوْ يُوَكَّلَ) فِي ذَلِكَ (مُسْلِمًا فَحَبَا) بِبَابِ الضَّخَايَا وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ «أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَهْدَى مِائَةَ بَدَنَةٍ فَتَحَرَ مِنْهَا ثَلَاثًا وَسِتِّينَ، ثُمَّ أُعْطِيَ عَلِيًّا فَتَحَرَ مَا غَبَرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدِيهِ أَيَّ فِي ثَوَابِهِ وَأَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ فَجَعَلَهَا فِي قَدْرِ قَطِخِيحْتٍ فَأَكَلَ مِنْ لَحْمِهَا وَشَرِبَ مِنْ مَرَقِهَا» ؛ وَلِأَنَّ الْمُسْلِمَ أَهْلَ لِقْرَبَةِ وَالْفَقِيهَةَ أَعْرَفُ بِوَاجِبَاتِ الذَّبْحِ وَسُنَنِهِ وَأَوْ فِي كَلَامِهِ لِلتَّنَوُّعِ لَا لِلتَّخْيِيرِ، فَلَوْ عَبَّرَ كَأَصْلِهِ بِقَوْلِهِ، وَلَهُ أَنْ يُوَكَّلَ كَانَ أَوْلَى نَعَمَ الْأَوْلَى لِلْمَرْأَةِ وَالْخُنْثَى أَنْ يُوَكَّلَا رَجُلًا قَالَ الْأَدْرَعِيُّ وَالظَّاهِرُ اسْتِحْبَابُ التَّوَكُّلِ لِكُلِّ مَنْ ضَعُفَ عَنِ الذَّبْحِ مِنَ الرِّجَالِ لِمَرْضٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَإِنْ أَمَكَّنَهُ الْإِثْمَانُ بِهِ وَيَتَأَكَّدُ اسْتِحْبَابُهُ لِلْأَعْيَى وَكُلِّ مَنْ تَكَرَّرَ ذَكَاتُهُ»

⁸⁴ المصدر السابق، [«أسنى المطالبى شرح روض الطالب» (1/538-537):]

Bagi *Mudlahhi* yang mewakili penyembelihan disunnahkan menghadiri dan menyaksikan penyembelihan hewan kurbannya, demikian pula anggota keluarganya.

Biaya penyembelihan (demikian pula biaya pengulitan atau pembodekan), perawatan hewan sejak penyerahan hingga penyembelihan dan biaya pembagain, menjadi tanggung jawab orang yang berkurban.⁸⁵

Untuk itu dalam mewakili kepada panitia, *Mudlahhi* wajib memberikan semua biaya tersebut kecuali panitia menanggung biaya tersebut dengan sukarela.

Seperti penjelasan sebelumnya, biaya-biaya tersebut tidak boleh diambilkan dari bagian hewan kurban. Sebab bagian dari hewan kurban tidak boleh dijadikan upah atau diperjualbelikan baik oleh *Mudlahhi* maupun panitia.

E. Ketentuan Perwakilan dalam Pembagian

Orang yang berkurban dapat mewakili pembagian kepada orang lain dan panitia untuk membagikan daging dan bagian-bagian lain dari hewan kurban. Sebaiknya wakil atau panitia yang menerima perwakilan pembagian menjelaskan kepada orang yang berkurban sunnah bahwa mereka disunnahkan ikut memakan sebagian dari daging kurbannya sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah). Sehingga ketika orang yang berkurban itu tidak mengambil haknya, maka hal itu sudah berdasar kesadaran dan pengetahuan.

Biaya pembagian menjadi tanggung jawab *Mudlahhi*. Untuk itu dalam mewakili kepada panitia, *Mudlahhi* wajib memberikan biaya pembagian kecuali panitia menanggung biaya tersebut dengan sukarela.

⁸⁵المجموع شرح المهدب (419/8)

واتفقت نصوص الشافعي والاصحاب على انه لا يجوز بيع شئ من الهدي والاضحية نذرا كان أو تطوعا سواء في ذلك اللحم والشحم والجلد والقرن والصوف وغيره ولا يجوز جعل الجلد وغيره اجرة للجزار بل يتصدق به المضحي والمهدي أو يتخذ منه ما ينتفع بعينه كسقاء أو دلو أو خف وغير ذلك وحكى امام الحرمين ان صاحب التقريب حكى قولاً غريباً انه يجوز بيع الجلد والتصدق بثمنه ويصرف مصرف الاضحية فيجب التشريك فيه كالانتفاع باللحم والصحيح المشهور الذي تظاهرت عليه نصوص الشافعي وقطع به الجمهور انه لا يجوز هذا البيع كما لا يجوز بيعه لآخذ ثمنه لنفسه وكما لا يجوز بيع اللحم والشحم قال اصحابنا ولا فرق في بطلان البيع بين بيعه بشئ ينتفع به في البيت وغيره والله أعلم ويستحب أن يتصدق بجلالها ونعالها التي قلدها ولا يلزمه ذلك صرح به البندنيجي وغيره والله أعلم

حاشية الباجوري (ج 2 ص : 311)

(قوله ولا يبيع) أي يحرم على المضحي بيع شئ (من الاضحية) أي من لحمها أو شعرها أو جلدها ويحرم أيضا جعله اجرة للجزار ولو كانت الاضحية تطوعا إلى ان قال (قوله ويحرم أيضا جعله اجرة للجزار) أي لانه في معنى البيع فان اعطاه له لا على انه اجرة بل صدقة لم يحرم وله اهداؤه وجعله سقاء أو خفا أو نحو ذلك كجعله فروة وله اعارته والتصدق به افضل وهذا في اضحية التطوع اه. واما الواجبة فيجب التصديق بجلدها كما في المجموع والقرن مثل الجلد فيما ذكر.

Ketika panitia juga menjadi wakil dalam pembagian daging kurban maka konsekuensinya daging kurban menjadi amanat yang harus dikelolanya dengan benar. Sehingga tugas dan wewenang panitia adalah membagikan daging kepada *mustahiknya* (orang-orang yang berhak menerimanya).

Sesuai dengan amanat yang diterimanya dari *Mudlahhi*, yaitu membagikan daging kurbannya, maka panitia tidak diperbolehkan mengambil atau memakan sedikitpun dari daging hewan kurban kecuali kadar yang telah mendapatkan izin dari pihak *mudhohhi*.⁸⁶

Dalam mewakili, panitia hendaknya mengingatkan kepada *Mudlahhi* untuk menjelaskan kategori ibadah kurbannya, apakah kurban nadzar atau sunnah. sebab mempunyai perbedaan ketentuan dalam pembagian dagingnya. (lihat : Nadzar Kurban Dan Shighat-Shighatnya)

F. Permasalahan Mencampur Daging Kurban

Dalam pembagian daging kurban, panitia perlu berhati-hati dan menghindari beberapa tindakan yang dapat menjadikan ibadah kurban terlaksana tidak sempurna. diantaranya;

- i. mencampur semua daging hewan kurban, baik yang kurban sunnah atau yang nadzar/wajib, sehingga tidak jelas, daging kurban mana yang harus disedekahkan semuanya kepadafakir dan miskin.
- ii. mencampur daging-daging hewan kurban sehingga tidak jelas lagi daging mana yang menjadi kurban dari masing-masing pekurban, karena ditakutkan ada kambing kurban yang sebagian dagingnya tidak disedekahkan kepada fakir dan miskin. Misalnya ada 10 kambing yang dicampur, ternyata sepuluh potong daging yang diberikan orang miskin hanya berasal dari satu ekor kambing. Untuk itu panitia harus memastikan lebih dahulu bahwa telah disisihkan daging murni dan segar dari setiap ekor kambing kurban sunnah yang akan disedekahkan kepada orang miskin.

⁸⁶المهذب في فقه الإمام الشافعي (1/350)

فصل فيما يملك الوكيل التصرف فيه ولا يملك الوكيل من التصرف إلا ما يقتضيه إذن الموكل من جهة النطق أو من جهة العرف لأن تصرفه بالإذن فلا يملك إلا ما يقتضيه الإذن والإذن يعرف بالنطق وبالعرف

حاشية الباجوري (ج 1 ص 387)

فلا تجوز التوكيل في عبادة بدانية الا الحج وتفرق الزكاة مثلا اي وكذب اضحية وعقيقة وتفرقة كفارة ومنذورة ولا يجوز له اخذ شيء له منها الا ان عين له الموكل قدرا منها ام.

- iii. mencampur daging hewan kurban juga bisa menyebabkan tidak jelasnya daging kurban yang menjadi hak orang yang berkorban untuk dimakan sebagai *tabarruk*. Untuk memenuhi hak orang yang berkorban dalam *bertabarruk*, maka panitia seyogyanya memberikan kepada orang yang berkorban bagian dari hewan kurbannya sendiri.

G. Cara Menghindari Pencampuran yang Dilarang

Untuk menyikapi beberapa kesalahan di atas, panitia harus memastikan langkah agar setiap daging hewan kurban benar-benar ada yang dibagikan kepada *mustahiknya*. Hal yang harus diperhatikan di antaranya adalah:

- i. Jika sebagian anggota rombongan ada yang melaksanakan kurban wajib, maka panitia harus memisahkan semua yang menjadi hak sebagian anggota tadi dan wajib disedekahkan kepada fakir miskin.
- ii. Jika sebagian anggota rombongan ada yang tidak meniatkan ibadah kurban melainkan hanya menginginkan dagingnya, maka haknya harus dipisahkan untuk diserahkan kepada pemiliknya.

H. Pencatatan Administratif Kepanitiaan Kurban.

Penyerahan hewan kurban kepada panitia (wakil) haruslah melalui pernyataan yang jelas dalam hal status kurbannya (sunnat /wajib) maupun urusan yang diserahkan (menyembelih saja atau dan juga membagikan dagingnya) pada pihak ketiga. Oleh karenanya harus ada pernyataan mewakilkan (menyerahkan) oleh pihak pekurban (*Mudlahhi*) dan penerimaan oleh pihak panitia, lalu serah-terima hewan kurbannya.

Agar tercapai dan terlaksana aturan-aturan syariat dalam fikih kurban, maka panitia pengelolaan kurban hendaknya melakukan pencatatan administratif yang baik dan teliti, lebih-lebih dalam serah terima uang pembelian dan upah, dan lain sebagainya.

Contoh Formulir Wakalah Kurban terlampir.

XI. PROBLEMATIKA KURBAN

A. Menggabungkan Ibadah Kurban dan Aqiqah

Apabila seseorang menyembelih 1 ekor kambing dan meniatkannya sebagai kurban sekaligus aqiqah maka hukumnya khlilaf (terjadi perbedaan antara ulama)

- Menurut pendapat Imam Ibnu Hajar al-Haitami: tidak satupun dari keduanya yang sah. Hal ini karena masing-masing kurban dan aqiqah merupakan kesunatan mandiri dan mempunyai tujuan berbeda. Tujuan kurban adalah memberikan jamuan yang bersifat umum dan tujuan *aqiqah* adalah memberikan jamuan khusus (acara kelahiran bayi).

Apalagi keduanya juga berbeda dalam beberapa hal. Menggabungkan antara niat kurban dengan niat aqiqah tidak dapat diqiyaskan pada menggabungkan niat mandi jumat dengan mandi janabah karena hal terakhir ini adalah bagian dari *thaharah* (bersuci). Praktik bersuci satu sama lain bisa saling memasuki (*tadakhul*). Oleh karena itu, hal-hal di luar bersuci tidak dapat diqiyaskan dengannya

- Menurut pendapat Imam Syamsuddin al-Ramli: kedua-duanya sah sebagai kurban dan *aqiqah*⁸⁷.

⁸⁷تحفة المحتاجي شرح المنهاج (ج 41 – ص 172)

وَوَظَاهِرُ كَلَامِ الْمُتَنِّ وَالْأَصْحَابِ أَنَّهُ لَوْ نَوَى بِشَاةِ الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيْقَةِ لَمْ تَحْصُلْ وَاحِدَةٌ مِنْهُمَا وَهُوَ ظَاهِرٌ ؛ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ وَلِأَنَّ الْقَصْدَ بِالْأُضْحِيَّةِ الضِّبَاقَةَ الْعَامَّةُ وَمِنْ الْعَقِيْقَةِ الضِّبَاقَةَ الْخَاصَّةَ وَلَاتَّهَمَا يَخْتَلِفَانِ فِي مَسَائِلَ كَمَا يَأْتِي وَهَذَا يَنْضِحُ الرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ حُصُولَهُمَا وَقَاسَهُ عَلَى غَسْلِ الْجُمُعَةِ وَالْجَنَابَةِ عَلَى أَنَّهُمْ صَرَّحُوا بِأَنَّ مَبْنَى الطَّهَارَاتِ عَلَى التَّدَاخُلِ فَلَا يُقَاسُ بِهَا غَيْرُهَا

حاشية الشرواني على تحفة المحتاج – (ج 9 – ص 370)

قوله: (وهو ظاهر) خلافاً للنهاية عبارته ولو نوى بالشاة المذبوحة الاضحية والعقيقة حصلاً خلافاً لمن زعم اه قوله: (لان كلا منهما إلخ) قد يقال أيضاً كل منهما لا يحصل بأقل من شاة ويلزم من حصولهما بواحدة حصول كل منهما بدونها اه سم عبارة البجيرمي عن الحلبي والشوبري ولو نوى بها العقيقة والاضحية حصلاً عند شيخنا خلافاً لابن حج حيث قال لا يحصلان لان كلا الخ وهو وجيه اه

B. Arisan Kurban

Hukum arisan kurban seperti praktek yang berjalan di masyarakat diperbolehkan, bahkan bisa menjadi sunnah karena ada unsur *ta'awun* (saling tolong menolong) dan hukum ibadah kurbannya juga sah apabila praktek arisan tersebut sesuai dengan syariat islam dan adanya sepakat komitmen dari anggota arisan yang sudah mendapatkan undian untuk membayar tambahan apabila pada tahun berikutnya hewan kurban mengalami kenaikan harga.

Namun perlu diingat, bahwa ibadah kurban sunnah dilakukan setiap tahun, bukan cuma sekali seumur hidup (seperti yang dipahami masyarakat umum), oleh karenanya pada setiap hari raya kurban bagi yang mampu dianjurkan untuk melaksanakannya secara mandiri, tidak baik hanya mengikuti undian arisan.⁸⁸

⁸⁸ حاشية قليوبي - (ج 2 / ص 321)

فروع : الجمعة المشهورة بين النساء بأن تأخذ امرأة من كل واحدة من جماعة منهن قدرًا معينًا في كل جمعة أو شهر وتدفعه لواحدة بعد واحدة، إلى آخرهن جائزة كما قاله الولي العراقي

حواشي الشرواني - (ج 5 / ص 44)

قوله (المعتاد في الأفراح) أي إذا دفعه لصاحب الفرح في يده أو يد مأذونه، أما ما جرت العادة به من دفع النقوط للشاعر والمزين ونحوهما فلا رجوع به إلا إذا كان بإذن صاحب الفرح وشرط الرجوع عليه وليس من الإذن سكوته على الأخذ ولا وضعه الصينية المعروفة الآن بالأرض وأخذة النقوط وهو ساكت لأنه بتقدير تنزيل ما ذكر منزلة الإذن ليس فيه تعرض للرجوع وتقرر أن القرض الحكمي يشترط للزومه للمقترض إذنه في الصرف مع شرط الرجوع فتنبه له اه ع ش عبارة الرشيدى واعلم أن الشهاب ابن حجر قيد محل الخلاف بما إذا كان صاحب الفرح يأخذ النقوط لنفسه أي بخلاف ما إذا كان يأخذه لنحو الخاتن أو كان الدافع يدفعه له بنفسه فإنه لا رجوع قطعًا وسيأتي في الشارح م ر في آخر كتاب الهيئة ما حاصله أن ما جرت به العادة في بعض البلاد من وضع طاسة بين يدي صاحب الفرح ليضع الناس فيها دراهم ثم يقسم على المزين ونحوه أنه إن قصد المزين وحده أو مع نظائره معاونين له عمل بالقصد وإن أطلق كان ملكًا لصاحب الفرح يعطيه لمن يشاء اه عبارة البجيرمي والذي تحرر من كلام م ر وحجر وحواشيها أنه لا رجوع في النقوط المعتاد في الأفراح أي لا يرجع به مالكة إذا وضعه في يد صاحب الفرح أو يد مأذونه إلا بشرط ثلاثة أن يأتي بلفظ كخذه ونحوها وأن ينوي الرجوع ويصدق هو وورثته فيها وأن يعتاد الرجوع فيه وإذا وضعه في يد المزين ونحوه أو في الطاسة المعروفة لا يرجع إلا بشرطين إذن صاحب الفرح وشرط الرجوع كما حققه شيخنا الحفني اه

وقوله إلا بشرط ثلاثة فيه نظر بل المستفاد من كلامهم هنا أنه يرجع عند وجود الشرطين الأولين بل قد يؤخذ من كلامهم أنه يرجع عند اطراد العادة بالرجوع اطرادا كلياً

نهاية المحتاج - (ج 13 / ص 314)

(قَوْلُهُ : الَّذِي هُوَ تَمْلِيكُ النَّيِّ) أَي شَرْعًا (قَوْلُهُ : يَرُدُّ بَدَلَهُ) عِبَارَةٌ الْمُتَّحِجِّ : عَلَى أَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ ، وَلَعَلَّ الشَّارِحَ إِنَّمَا عَبَّرَ بِالْبَدَلِ لِتَيَمُّسِي عَلَى الرَّاجِحِ الْآتِي مِنْ أَنَّهُ يَرُدُّ الْمِثْلَ حَقِيقَةً فِي الْمِثْلِيِّ وَصُورَةً فِي الْمُتَّقَوِّمِ ، وَعَلَى الْمَرْجُوحِ مِنْ أَنَّهُ يَرُدُّ الْمِثْلَ فِي الْمِثْلِيِّ وَالْقِيَمَةَ فِي الْمُتَّقَوِّمِ .

قَوْلُهُ : مَنْدُوبٌ (ظَاهِرٌ إِطْلَاقِهِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ كَوْنِ الْمُفْتَرَضِ مُسَلَّمًا أَوْ غَيْرَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَإِنَّ فِعْلَ الْمُغْرُوفِ مَعَ النَّاسِ لَا يَخْتَصُّ بِالمُسْلِمِينَ ، وَيَجِبُ عَلَيْنَا الدَّبُّ عَنْ أَهْلِ الدِّمَةِ مِنْهُمْ وَالصَّدَقَةُ عَلَيْهِمْ جَائِزَةٌ وَإِطْعَامُ الْمُضْطَّرِّ مِنْهُمْ وَاجِبٌ

حاشية قليوبي - (ج 2 / ص 321)

أما الحكمي فلا يحتاج إليه ولا إلى إيجاب فيه كإطعام جائع وكسوة عار وإنفاق على لقيط ، مع إذن حاكم أو إسهاد ولا تكفي نية رجوع ومنه نقوط الأفراح وإن لم يقبضه صاحب الفرح ، ومنه كسوة نحو حاج ممن جرت العادة بأنه يرد ومنه أمر غيره بصرف ماله غرض فيه ، كظالم أو شاعر أو بناء دار أو شراء متاع ،

C. Latihan Kurban di Sekolah

Beberapa sekolah menghimpun iuran dari murid-muridnya untuk digunakan membeli hewan yang kemudian digunakan sebagai kurban. Mengenai hal ini perlu disampaikan bahwa fikih telah menentukan jika hewan kurban berupa kambing maka hanya mencukupi untuk kurban satu orang saja. Dan jika hewan kurban berupa unta, sapi atau kerbau maka bisa mencukupi tujuh orang.

Merujuk ketentuan ini, maka apabila penyembelihan hewan kurban diatasnamakan semua murid maka hukum kurbannya tidak sah bagi siapapun, namun hanya bisa menjadi sedekah biasa. Dan apabila disepakati untuk memberikan hewan kurban tersebut kepada beberapa orang murid sesuai dengan kadar kecukupan hewan yang ada, maka hukum kurbannya sah bagi para murid yang telah ditentukan dan disepakati nama-namanya.

Agar semua murid yang ikut iuran memperoleh pahala kurban dapat dilakukan dengan cara orang/murid yang mendapatkan hewan kurban di saat berdo'a menyertakan (*isyrok*) pahala kurban kepada yang lain.

Dalam perspektif pendidikan diperbolehkan menyelenggarakan iuran seperti itu untuk membangun kesadaran berkurban sejak dini sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang tata cara berkurban dan pengelolanya dengan benar sesuai dengan fikih.⁸⁹

⁸⁹تحفة الحبيب على شرح الخطيب - (ج 5 / ص 240)

قوله : (عن سبعة) سواء أراد بعضهم الأضحية والآخر اللحم أم لا ولهم قسمة اللحم إذ هي إفراز وعبارة ق ل على الجلال قوله : عن سبعة وكذا في الكفارات والتمتع في الحج وارتكاب محظورات فيه نعم المتولد بين غنم أو معز وإبل أو بقر لا يجرىء عن أكثر من واحد ويظهر وجوب التصديق على كل واحد منهم بجزء من حصته نيتاً. ولا يكفي تصديق واحد عن الجميع لأنها في حكم سبع أضاح وخرج بالسبعة ما لو كانوا أكثر كثمانية واشتركوا في بدنة أو في بدنتين فلا تقع عن واحد منهم ولو مع الجهل بعددهم أو بالحكم أو ضم لها شاة كما لو اشترك اثنان في شاتين فلا يجرئان عنهما لأن كل شاة مشتركة بينهما فيخص كل واحد منهم نصفين شاتين.

الإقناعي حل ألفاظ أبي شجاع - موسى الحجاوي - يع - (ج 2 / ص 240)

(و) تجزئ (الشاة) المعينة من الضأن أو المعز (عن واحد) فقط فإن ذبحها عنه وعن أهله أو عنه وأشرك غيره في ثوابها جاز وعليه حمل خير مسلم: ضعى رسول الله (ص) بكبشين وقال: اللهم تقبل من محمد وآل محمد ومن أمة محمد قال في المجموع: ومما يستدل به لذلك الخبر الصحيح في الموطأ: أن أبا أيوب الانصاري قال: كنا نضحي بالشاة الواحدة يذبحها الرجل عنه وعن أهل بيته. ثم تباهى الناس بعد فصارت مباحة وخرج بمعينة الاشتراك في شاتين مشاعتين بين اثنين فإنه لا يصح. وكذا لو اشترك أكثر من سبعة في بقرتين مشاعتين أو بدنتين كذلك، لم يجز عنهم ذلك لأن كل واحد لم يخصه سبع بدنة أو بقرة من كل واحدة من ذلك، والمتولد بين إبل وغنم أو بقر وغنم ينبغي أنه لا يجرىء عن أكثر من واحد.

أسنى المطالب شرح روض الطالب - (ج 6 / ص 475)

(وَلَوْ اشْتَرَكَ رَجُلَانِ فِي شَاتَيْنِ) لِلتَّضْحِيَةِ أَوْ غَيْرِهَا كَالْهَيْدِيِّ (لَمْ يَجْزِ) اِفْتِصَارًا عَلَى مَا وَرَدَ الْخَبَرُ بِهِ وَلِتَمَكُّنِ كُلِّ مَنَّهُمَا مِنَ الْإِنْفِرَادِ بِوَاحِدَةٍ وَفَرَّقَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جَوَازِ إِغْتِاقِ نِصْفَيْ عِبْدَيْنِ عَنِ الْكُفَّارَةِ : بِأَنَّ التَّشْقِيقَ عَيْبٌ وَمُطَلَّقُ الْعَيْبِ يَمْنَعُ الْإِجْزَاءَ فِي الْأَضْحِيَّةِ بِخِلَافِ الْعَيْتِ وَفِيهِ نَظَرٌ : لِأَنَّ الَّذِي يَمْنَعُ الْإِجْزَاءَ إِنَّمَا هُوَ عَيْبٌ يُنْقِصُ اللَّحْمَ لَا مُطَلَّقُ الْعَيْبِ فَالْأَوْلَى أَنْ يُفَرَّقَ بِاخْتِلَافِ الْمَأْخَذِ ؛ لِأَنَّ الْمَأْخَذَ تَمَّ تَخْلِيصُ رَقَبَةٍ مِنَ الرِّقِّ وَقَدْ وُجِدَ بِذَلِكَ ، وَهَذَا التَّضْحِيَةُ بِشَاةٍ ، وَلَمْ تُوْجَدْ بِمَا فَعَلَ

D. Pengawetan (Pendendengan/Pengalengan) Daging Kurban

Pendendengan atau pengalengan daging kurban (cornet misalnya) menjadi salah satu solusi saat terjadi surplus daging dimasa Idul Adha. Hukum distribusi daging kurban yang sudah dimasak atau diolah baik dalam bentuk dendeng atau cornet diperinci sebagai berikut :

1. Apabila kurbannya termasuk nadzar *mujaazah* atau nadzar *tabarrur* yang tidak *mu'ayyan* atau *fil-dazimmah* maka semua dagingnya harus disedekahkan. *Mudlahhi* dan anggota keluarga yang dia nafkahi tidak diperbolehkan memakan sedikitpun. Karena semua daging menjadi sedekah yang ditujukan kepada fakir miskin, maka daging kurban yang hukumnya wajib, tidak boleh didistribusikan dalam bentuk telah diolah, karena syarat daging kurban yang statusnya sedekah wajib harus diberikan dalam bentuk daging mentah. Fakir miskin berhak menerima daging mentah agar dia dapat leluasa memanfaatkannya, antara lain menjualnya dalam keadaan mentah.⁹⁰
2. Apabila kurbannya termasuk nadzar *tabarrur* yang *mu'ayyan* atau berupa kurban sunah, dimana kewajiban sedekah daging darinya

الفتاوى الفقهية الكبرى - (ج 2 / ص 52)

سئل رضي الله عنه عن رجلين بينهما طعامٌ مشتركٌ وهو ثمانية أمدادٍ أو أكثرٌ يجزئُ في الفِطْرَةِ فَنَوِيَاهُ فِطْرَةٌ وَفَرَقَاهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُفْرَزَ كُلُّ مِثْمَا مَا يُخْصُهُ هَلْ يُجْزِئُهُمَا ذَلِكَ فِي الْفِطْرَةِ أَوْ لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ نَعَمْ يُجْزِئُهُمَا ذَلِكَ كَمَا يُصْرَحُ بِهِ كَلَامُهُمْ فِي زَكَاةِ الْمَالِ وَالْفِطْرَةِ فِي فُرُوعٍ مِنْهَا مَا لَوْ كَانَ لِثَلَاثَةِ ثَلَاثَةَ أَغْبُدٍ وَفِي قِسْمَةِ الزُّكُوتِ فِي جَمْعِ جَمَاعَةٍ لِفِطْرَتِهِمْ وَقِسْمَتِهَا عَلَى الْمُسْتَحْقِينَ وَفِي الْكِفَاةِ فِيمَا لَوْ دَفَعَ السَّيِّئِينَ صَاعًا مُشَاعًا إِلَى سَيِّئِينَ مَسْكِينًا وَقَالَ مَلَكُنْكُمْ هَذَا وَأَطْلَقَ أَوْ قَالَ بِالسُّوْبَةِ فَقَبْلُوهُ وَفِي الْأَضْحِيَّةِ فِيمَا لَوْ اشْتَرَكِ السَّبْعَةُ فِي بَدَنَةٍ أَوْ بَقْرَةٍ فَإِنْ قُلْتَ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ اشْتِرَاكُ اثْنَيْنِ فِي سَاتَيْنِ لِيَقَعَ عَنِ كُلِّ نَصْفِهَا قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّمَا خَرَجَ عَمَّا نَحْنُ فِيهِ لِمَعْنَى هُوَ أَنَّ الْقَصْدَ مِنَ التَّضْحِيَّةِ فِدَاءُ النَّفْسِ وَالشَّارِعُ فِي الشَّاةِ لَمْ يَجْعَلِ الْفِدَاءَ إِلَّا كَامِلًا فَلَوْ جَارَتْ الشَّرِكَةُ فِيهَا كَمَا ذَكَرَ لَمْ يَقَعْ عَنِ كُلِّ إِلَّا نِصْفٌ مِنْ كُلِّ فَلَمْ تَقَعْ عَنْهُ شَاءٌ كَامِلٌ وَلَا إِفَاقُهُ دَمٌ مُسْتَقِيلٌ فَامْتَنَعَ لِمُخَالَفَتِهِ لِمُقْتَصِدٍ مِنَ التَّضْحِيَّةِ بِالشَّاةِ بِخِلَافِ التَّضْحِيَّةِ بِالْبَدَنَةِ أَوْ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ الشَّارِعَ جَعَلَ كُلَّ سَبْعٍ قَائِمًا مَقَامَ شَاءٍ مُسْتَقِيلَةٍ وَهُوَ لَا يَكُونُ إِلَّا مُشَاعًا فَإِنْ قُلْتَ الْإِشَاعَةُ ضَرُورِيَّةٌ هُنَا إِذْ لَا يُمَكِّنُ خِلَافَهَا كَمَا تَقَرَّرَ فَلِذَا جَارَتْ بِخِلَافِهَا فِي مَسْأَلَةِ الزَّكَاةِ فَإِنَّهَا لَيْسَتْ ضَرُورِيَّةٌ قُلْتَ لَا نَسَلِمُ أَنَّهَا ضَرُورِيَّةٌ كَيْفَ وَقَصْرُ الْجَوَازِ عَلَى التَّضْحِيَّةِ بِالْبَدَنَةِ أَوْ الْبَقْرَةِ عَنْ وَاحِدٍ فَقَطُّ لَا مَحْدُورٍ فِيهِ وَلَا نَوْعٌ مَشَقَّةٌ عَلَى أَنَّهُ لَا مَشَقَّةَ مَعَ تَجْوِيزِ الْإِفْتِصَارِ عَلَى الشَّاةِ فَعَلِمْنَا أَنَّ الْمَلْحَظَ لَيْسَ هُوَ ضَرُورَةُ الْإِشَاعَةِ بَلْ عَدَمُ مَحْدُورٍ فِي الْإِشَاعَةِ وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا مَحْدُورٌ هُنَا فَكَذَا فِي مَسْأَلَةِ السُّؤَالِ

أسنى المطالب شرح روض الطالب - (ج 7 / ص 40)

قال في المجموع لو ذبح بقرة أو بدنة عن سبعة أولاد أو اشترك فيها جماعة جاز سواء أرادوا كلهم العقيقة أو بعضهم العقيقة وبعضهم اللحم وقوله قال في المجموع إلخ أشار إلى تصحيحه

⁹⁰ أسنى المطالب شرح روض الطالب : (ج 7 - ص 18)

(النوع الرابع الأكل) من الأضحية والهدي أي حكمه (فلا يجوز الأكل من دم وحب بالحج) ونحوه كدم تمتع وقران وجبران (ولا من أضحية، وهدي وجبا بندر مجازاة) كأن علق التزامهما بشفاء المريض ونحوه؛ لأنه أخرج ذلك عن الواجب عليه فليس له صرف شيء منه إلى نفسه كما لو أخرج زكاته (فلو وجبا بمطلق النذر) أي بالنذر المطلق، ولو حكما بأن لم يعلق التزامها بشيء كقوله: لله علي أن أضحي بهذه الشاة أو بشاة أو أهدي هذه الشاة أو شاة أو جعلت هذه أضحية أو هديا (أكل) جوارا (من المعين) ابتداء (كالتطوع) تبع في هذا ما يحته الأصل وقصيته ما قدما في النوع الثاني من وجوب التصدق بجميع اللحم أنه لا يجوز أكله منه وبه صرح في المجموع؛ لأنه دم واجب كدم الطيب ونحوه (دون) المعين، ولو بالتيبة عند الذبح عن (الملتزم في الدمة) فلا يجوز أكله منه؛ لأنه بدل عن واجب كدم الطيب ونحوه

adalah kadar sepantasnya, maka sisa daging dapat di *tasharrufkan* untuk selain sedekah kurban, misalnya dimakan sendiri atau dihadiahkan kepada orang lain. Oleh karena sedekahnya tidak atas nama ibadah kurban maka pendistribusianya boleh berupa daging yang telah diolah, baik sebagai dendeng, cornet, bahkan siap konsumsi.⁹¹

⁹¹نهاية المحتاج - ث (8/142)

ويجب دفع القدر الواجب نيئا لا قديدا والأوجه عدم الاكتفاء بالشحم إذ لا يسى لحما وللفقير التصرف في المأخوذ ببيع وغيره أي لمسلم

مغني المحتاج (18/137)

(وَالْأَصْحُحُ وَجُوبُ التَّصَدُّقِ بِبَعْضِهَا) وَلَوْ جُزْءًا يَسِيرًا مِنْ لَحْمِهَا بِحَيْثُ يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ عَلَى الْفُقَرَاءِ ، وَلَوْ وَاحِدًا

الإقناعي حل ألفاظ أبي شجاع - موسى الحجاوي - يع (2/244)

ويشترط في اللحم أن يكون نيئا ليتصرف فيه من يأخذه بما شاء من بيع وغيره. كما في الكفارات فلا يكفي جعله طعاما ودعاء الفقراء إليه لان حقهم في تملكه ولا تملكهم له مطبوخا ولا تملكهم غير اللحم من جلد وكرش وطحال ونحوها ولا الهدية عن التصديق ولا القدر التافه من اللحم كما اقتضاه كلام الماوردي ولا كونه قديدا كما قاله البلقيني. ولو تصدق بقدر الواجب وأكل ولدها كله جاز.

E. Menukar Kulit Hewan Kurban Dengan Hewan Untuk Dijadikan Kurban

Ada praktek dimana *Mudlahhi* atau panitia melakukan kesepakatan dengan pengepul kulit hewan untuk menukar kulit hewan kurban yang akan disembelih dengan hewan kurban (misalnya kurban sapi lima ekor, sebelum dipotong, ada kesepakatan antara panitia dengan seseorang untuk melakukan barter semua kulit lima ekor sapi dengan satu kambing untuk dijadikan kurban). Kesepakatan *mudlahhi* atau panitia kurban dengan pengepul kulit tersebut sangat mungkin merupakan akad tukar menukar (*mu'awadlah*) yang mengikat dan berarti akad jual beli atau barter. Jual beli tidak sah sebab merupakan tukar menukar antara kulit hewan dengan hewan. Dan kulit dan hewan hidup termasuk barang ribawi yang saat dibarter antara keduanya disyaratkan harus sama timbangan (atau takarannya).

Jika barter antara kulit hewan yang masih berada ditubuh hewan kurban, maka barter ini hukumnya haram sebab tiga *illat* (alasan):

- i. Kulit hewan kurban masih *majhul* (belum diketahui secara pasti) karena belum disembelih apalagi dikuliti.⁹²
- ii. *Mudlahhi* atau panitia sebagai wakil *mudlahhi* tidak mempunyai kewenangan melakukan *tasharruf* atas kulit kurban dalam bentuk jual beli.
- iii. Jual beli hewan dengan kulit hewan yang diharamkan syariat, karena termasuk praktek riba.⁹³

Jika kesepakatan tersebut bukan akad, hanya sekedar janji lalu direalisasikan dalam bentuk barter antara kulit hewan kurban yang sudah lepas dengan hewan kurban maka hukumnya haram sebab masih ada *illat* kedua (*Mudlahhi* tidak mempunyai kewenangan menjual semua bagian dari hewan kurban) dan ketiga (yaitu keharaman menjual hewan dengan kulitnya).

⁹² المجموع شرح المذهب : (ج 13 ص 28)

ومن جملة بيع الغرر بيع السمك في الماء، وبيع الطير في الهواء، وبيع المعدوم، وبيع المجهول، وبيع الغائب، وبيع الأبق وكل ما دخل فيه الغرر بوجه من الوجوه. قال النووي النهى عن بيع الغرر أصل من أصول الشرع يدخل تحته مسائل كثيرة جدا، ويستثنى من بيع الغرر أمران. أحدهما ما يدخل في المبيع تبعا بحيث لو أفرد لم يصح بيعه، والثاني ما يتسامح بمثله، أما لحقارته، أو للمشقة في تمييزه ومن جملة ما يدخل تحت هذين الأمرين بيع أساس البناء واللين في ضرع الدابة والحمل في بطنها والقطن المحشو في الجبة اه

⁹³ أسنى المطالب : (ج 8 ص 6)

(فَرَعَ لَا يُبَاعُ الْحَيَوَانُ) وَلَوْ سَمَكًا أَوْ جَرَادًا (بِلَحْمٍ وَلَوْ مِنْ سَمَكٍ) أَوْ جَرَادٍ (فَيَسْتَوِي فِيهِ الْجِنْسُ) كَعَنَمٍ بِلَحْمٍ عَنَمٍ (وَغَيْرِهِ) كَبَقَرٍ بِلَحْمٍ عَنَمٍ (وَسَوَاءٌ كَانَ الْحَيَوَانُ مَأْكُولًا) كَمَا مَثَلْنَا (أَوْ غَيْرَ مَأْكُولٍ) كِحَمَارٍ وَعَبْدٍ { لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَاعَ الشَّاةُ بِاللَّحْمِ } رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ وَصَحَّحَ إِسْنَادَهُ (وَنَهَى عَنْ بَيْعِ اللَّحْمِ بِالْحَيَوَانِ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مُرْسَلًا وَالتِّرْمِذِيُّ مُسْنَدًا (وَلَا) يُبَاعُ الْحَيَوَانُ (بِشَحْمٍ وَكَبِدٍ وَنَحْوِهِمَا) لِكَ الْأَلْبَةِ وَطَحَالٍ وَقَلْبٍ وَرَبْتَةٍ لِأَنَّ ذَلِكَ فِي مَعْنَى مَا وَرَدَ (وَلَا بِجِلْدٍ لَمْ يُدْبَعِ) وَكَانَ مِمَّا يُؤْكَلُ غَالِبًا كَجِلْدِ سَمِيْطٍ وَدَبْنَجٍ بِخِلَافِ مَا إِذَا دُبِعَ أَوْ لَمْ يُؤْكَلْ غَالِبًا وَيَجُوزُ بَيْعُ اللَّبَنِ بِالْحَيَوَانِ قَالَهُ الْمَأْوَدِيُّ وَأَمَّا بَيْعُ السَّمَكِ الْحَيِّ بِمِثْلِهِ فَإِنْ جُوزْنَا ابْتِلَاعَهُ حَيًّا لَمْ يَجُزْ وَإِلَّا جَارَ قَالَهُ الْمُتَوَلَّى وَالرَّاجِحُ خِلَافُهُ كَمَا مَرَّ

Jika kulit hewan kurban tersebut telah menjadi milik fakir miskin, lalu ia melakukan barter kulit tersebut dengan hewan maka hukumnya haram sebab *illat* ketiga (yaitu keharaman menjual hewan dengan kulitnya).

F. Memberikan Daging Kurban kepada orang kafir/Non Muslim

Hukum memberikan daging atau bagian hewan kurban kepada kafir *dzimmi* hukumnya terdapat perbedaan pendapat diantara ulama;

Pertama, Imam Nawawi berpendapat boleh memberi makan (*ith'am*) dari daging kurban kepada non muslim dengan syarat jika termasuk kafir *dzimmi*, bukan *harbi* dan tergolong orang yang faqir. Adapun orang murtad itu tidak termasuk kafir *dzimmi*.

Kedua, Imam Ramli berpendapat haram memberikan makandari daging kurban kepada non muslim secara mutlak. Keharaman ini berlaku untuk *Mudlahhi* ataupun itia. Demikian pula orang yang menerima bagian dari hewan kurban juga haram memberikannya kepada non muslim.⁹⁴

⁹⁴ [حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب] (258/5):

(و) لَهُ (إطعامُ أغنياء) مُسْلِمِينَ (قَوْلُهُ أَيْضًا وَإِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِكُهُمْ) اَعْلَمَ أَنَّهُمْ قَدْ اسْتَشْكَلُوا ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ يَجُوزُ الْإِهْدَاءُ لِلْمُهْمِ وَالْإِهْدَاءُ تَمْلِكُ وَأَجِيبْ بِأَنَّهَا هَدِيَّةٌ إِطْعَامٌ عَلَى وَجْهِ الضِّيَافَةِ أَيْ فَيَتَصَرَّفُ فِيهِ بِالْأَكْلِ أَيْ بِأَكْلِ نَفْسِهِ أَوْ عِيَالِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَإِنْ لَمْ يَجْرَ نَظِيرُ ذَلِكَ فِي الضِّيْفِ لِأَنَّ قَرِيْنَةَ الْإِهْدَاءِ أَقْوَى فِي الدَّلَالَةِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ قَرِيْنَةِ الضِّيَافَةِ وَهَلْ لَهُ الْإِهْدَاءُ كَالْأَكْلِ أَوْ لَا كَالْبَيْعِ الْأَقْرَبِ أَخْذًا مِمَّا يَأْتِي الثَّانِي اه حَجَّ اه سم (قَوْلُهُ مُسْلِمِينَ) حَجَّ الْكُفْرَ فَلَا يَجُوزُ إِطْعَامُهُمْ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ مُطْلَقًا وَلَوْ فَقْرَاءَ حَتَّى لَوْ ارْتَدَّ الْمُضْحِيَّ امْتَنَعَ أَكْلُهُ مِنْ أَضْحِيَّتِهِ وَوَجِبَ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا كَمَا نَقَلَ ذَلِكَ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَاعْتَمَدَهُ م ر

[حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب] (259/5):

وَعِبَارَةٌ شَرَحَ م ر وَلَوْ ارْتَدَّ الْمُضْحِيَّ لَمْ يَجْزِ لَهُ الْأَكْلُ مِنْ أَضْحِيَّتِهِ كَمَا لَا يَجُوزُ إِطْعَامُ كَافِرٍ مِنْهَا مُطْلَقًا وَيُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ امْتِنَاعُ إِعْطَاءِ الْفَقِيرِ وَالْمُهْدَى إِلَيْهِ شَيْئًا مِنْهَا لِلْكَافِرِ إِذِ الْقَصْدُ مِنْهَا إِزْفَاقُ الْمُسْلِمِينَ بِأَكْلِهَا لِأَنَّهَا ضِيَافَةٌ لِلَّهِ لَهُمْ فَلَا يَجُوزُ لَهُمْ تَمَكُّنٌ غَيْرِهِمْ مِنْهُ انْتَهَتْ وَقَوْلُهُ كَمَا لَا يَجُوزُ إِطْعَامُ كَافِرٍ دَخَلَ فِي الْإِطْعَامِ مَا لَوْ ضَيَّفَ الْفَقِيرُ أَوْ الْمُهْدَى إِلَيْهِ الْغَنِيُّ كَافِرًا فَلَا يَجُوزُ نَعَمَ لَوْ أَضْطَرَّ الْكَافِرُ وَلَمْ يُوْجَدْ مَا يَدْفَعُ ضَرُورَتَهُ إِلَّا لَحْمَ الْأَضْحِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُدْفَعَ لَهُ مِنْهُ مَا يَدْفَعُ ضَرُورَتَهُ وَيَضْمَنُهُ الْكَافِرُ بِبَدَلِهِ لِلْفُقْرَاءِ وَلَوْ كَانَ الدَّافِعُ لَهُ غَنِيًّا كَمَا لَوْ أَكَلَ الْمُضْطَرُّ طَعَامًا غَيْرَهُ فَإِنَّهُ يَضْمَنُهُ بِالْبَدَلِ وَلَا تَكُونُ الضَّرُورَةُ مُبِيحَةً لَهُ إِيَّاهُ مَجَانًا وَقَوْلُهُ مُطْلَقًا أَيْ فَقِيرًا أَوْ غَنِيًّا مُنْدُوبَةً أَوْ وَاجِبَةً اه ع ش عَلَيْهِ

[المجموع شرح المذهب] (425/8):

«التَّاسِعَةُ» قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ أَجْمَعَتْ الْأُمَّةُ عَلَى جَوَازِ إِطْعَامِ فَقْرَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ وَاخْتَلَفُوا فِي إِطْعَامِ فَقْرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَرَخَّصَ فِيهِ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو ثَوْرٍ، وَقَالَ مَالِكٌ غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إِلَيْنَا وَكَرِهَ مَالِكٌ أَيْضًا إِعْطَاءَ النَّصْرَانِيِّ جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ أَوْ شَيْئًا مِنْ لَحْمِهَا وَكَرِهَهُ اللَّيْثُ قَالَ فَإِنْ طَبَخَ لَحْمَهَا فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِ الذِّمِّيِّ مَعَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهُ هَذَا كَلَامُ ابْنِ الْمُنْذِرِ وَلَمْ أَرِ لِصَحَابِنَا كَلَامًا فِيهِ وَمُقْتَضَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ يَجُوزُ إِطْعَامُهُمْ مِنْ ضَحِيَّةِ التَّطَوُّعِ دُونَ الْوَاجِبَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

[تحفة المحتاجي شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي] (365/9):

[حاشية ابن قاسم العبادي]

«قوله: ولا يصرف شيء منها لكافر على النص» قال في شرح العباب كما نقله جمع متأخرون وردوا به قول المجموع ونقله القموي عن بعض الأصحاب وهو وجه مال إليه المحب الطبري أنه يجوز إطعام فقراء الذميين من أضحية التطوع دون الواجبة أي كما يجوز إعطاء صدقة التطوع له وقضية النص أن المضحي لو ارتد لم يجز له الأكل منها وبه جزم بعضهم وأنه يمتنع التصديق منها على غير المسلم، والإهداء إليه اه وعبارة المجموع بعد أن حكى عن ابن المنذر أنهم اختلفوا في إطعام فقراء أهل الذمة فرخص فيه الحسن البصري وأبو حنيفة وأبو ثور وقال مالك غيرهم أحب إلينا وكره مالك إعطاء النصراني جلد الأضحية أو شيئاً من لحمها وكرهه الليث قال فإن طبخ لحمها فلا بأس بأكل

G. *Mudlahhi* Tidak Tahu Pasti Umur Hewan Kurban

Orang yang akan berkorban atau akan membeli hewan kurban tidak wajib memastikan sendiri umur hewan kurban.

Dia bisa mengetahui umur hewan melalui informasi dari orang-orang yang kompeten dibidang tersebut, yaitu orang-orang jujur yang mempunyai pengetahuan tentang umur hewan kurban, siapapun dia termasuk penjual hewan.⁹⁵

Wallahu A'lam bis Shawab

الذمي مع المسلمين منه ما نصه هذا كلام ابن المنذر ولم أر لأصحابنا كلاما فيه ومقتضى المذهب أنه يجوز إطعامهم من ضحية التطوع دون الواجبة اهـ»

[«حاشية البجيرمي على الخطيب = تحفة الحبيب على شرح الخطيب» (4/339):]

«وخرج بقيد المسلمين غيرهم فلا يجوز إطعامهم منها كما نص عليه في البويطي ووقع في المجموع جواز إطعام فقراء أهل الذمة من أضحية التطوع دون الواجبة وتعجب منه الأذري»

⁹⁵. بغية المسترشدين ج 1 ص 548

فائدة : يكفي إخبار البائع بسن الأضحية إن ولدت عنده ، وإلا فيرجع لظنون أهل الخبرة ولو اشترى سبع بدنة للأضحية ، ثم إن مالك الباقي وقفه فلا سبيل إلى ذبحها ، بل لو لم يقفه لم يجبر على الذبح ولا على البيع للناذر اهـ فتاوى بامخرمة.

الهاقوت النفيس ص: ٨٢٦

ويرجع في سن الأضحية لإخبار البائع إن كان عدلا من أهل الخبرة، أو استنتجه، وإلا فيرجع لظنون أهل الخبرة.

Lampiran-lampiran

Contoh Formulir Mewakilkkan Kurban

FORMULIR MEWAKILKAN KURBAN

Nomor: 01

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ismail bin Ibrahim

Alamat : Semarang

No HP : 0819999999999

mewakilkkan kepada Panitia Kurban Masjid Jami' An-Nahdlah Jakarta Selatan untuk melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- i. Membelikan hewan kurban
 1. kambing sebanyak 5 ekor dengan harga Rp.
 2. sapi sebanyak 1 ekor dengan harga Rp.
- ii. Merawat hewan kurban dengan biaya Rp.
- iii. Menyembelih hewan kurban dengan biaya biaya Rp.
- iv. Meniatkan hewan kurban sesuai dengan keterangan dalam lampiran.
- v. Membagikan hewan kurban dengan biaya Rp.

Dengan Ketentuan/Syarat Khusus:

1. Panitia boleh/tidak mengambil daging kurban sebanyak 1 kg untuk tiap ekor kambing dan sapi
2. Panitia menyerahkan kepada setiap nama Pekurban/Mudlahhi sebesar kurang lebih 1 kg
3.
4.
5.

Demikian formulir *wakalah* kurban semoga ibadah kurban kami diterima Allah *subahanahu wata'ala* dan membawa keberkahan.

Jakarta, 09 Juli 2022

Pekurban/Mudlahhi

Muhammad Ismail

Tabel Hewan Kurban

No	Hewan	Atas Nama	Kategori	Kirim Pahala
1	Kambing	Muhammad Ismail bin Ibrahim	Sunnah	1. 2. 3. 4.
2	Kambing	Siti Hajar binti Muhammad	Nadzar/Wajib	1. 2. 3. 4.
3	Kambing	Hasyim bin Muhammad Ismail	Sunnah	1. 2. 3. 4.
4	Sapi	Abdullah bin Hasyim	Sunnah	1. 2. 3. 4.

**Isian Sekaligus Panduan
bagi Panitia dan Pekurban untuk Memenuhi Kriteria Fikih Kurban**

FORMULIR MEWAKILKAN

Nomor: _____

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : _____

Alamat : _____

No HP : _____

Mewakilkkan kepada Sebagai **Pihak I**, menyatakan dengan sesungguhnya, tulus semata-mata mengharap Allah, melalui Panitia Kurban _____ sebagai **Pihak II**, memohon dibimbing untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Seputar Niat Kurban

(a) Telah berupa Hewan

Saya niat berkorban **sunnah/wajib (*)** karena mengharap ridha Allah.

Catatan: *Agar panitia membimbing niat sesuai **status** kurbannya dan atas dirinya*

*atau keluarganya. Bila merupakan **korban wajib**, maka daging, kulit dan bagian lainnya dari hewan kurban tidak boleh ada yang terbagikan kepada pekurban dan keluarganya.*

Hewan kurban tersebut berupa:

(i) Kambing sejumlah : _____ ekor
untuk pekurban (*mudhahhi*) nama:

1. _____
2. _____
3. _____

(ii) Sapi sejumlah : _____ ekor
untuk pekurban (*mudhahhi*) nama:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____

(b) Masih berupa uang (poin ini dilafalkan oleh Pihak I dan Pihak II atau dengan menandatangani kesepakatan dalam formulir).

Pihak (Pekurban, Muwakkil): I Saya menyerahkan uang sejumlah: Rp. _____

kepada panitia sebagai wakil, untuk dibelikan hewan ternak layak kurban **sunnah / wajib** (*), berupa hewan _____, __ ekor (bila berupa sapi, maka bersama maksimal 7 pekurban lainnya).

Selanjutnya, saya mewakilkan kepada panitia untuk meniatkan kurban (*ta'yin*) pada hewan yang telah dibelinya dengan mengatasnamakan saya yang telah memberi kuasa ini.

Pihak (Panitia, Wakil): II Saya terima penyerahan dan perwakilan sesuai ketentuan tersebut.

(c) Kirim Pahala

Pahala Kurban ini saya berikan kepada:

(1) _____

(2) _____

(3) _____

2. Perwakilan (*wakalah*) dan pemberian izin pada panitia (poin ini dilafalkan oleh Pihak I dan Pihak II atau dengan menandatangani kesepakatan dalam formulir)

Pihak I (Pekurban, Muwakkil) : Saya mewakili kepada panitia kurban Masjid/Mushalla/Instansi _____ sebagai wakil untuk proses penyembelihan dan pembagian kurban tersebut. Terkait pembagiannya, saya **mengizinkan / tidak mengizinkan (*)** pada panitia untuk ikut mendapatkan jatah dari hewan kurban ini.

Pihak II (Panitia, Wakil) : Saya terima perwakilan sesuai ketentuan tersebut.

3. Biaya perawatan dan penyembelihan hewan kurban, serta biaya operasional panitia.

Guna biaya perawatan dan penyembelihan kurban, saya menyumbangkan uang sejumlah: Rp. _____ Bila ada kelebihan dari dana tersebut, saya mengizinkan kepada panitia agar kelebihan dana tersebut dipergunakan untuk aspek kebaikan lainnya sesuai kebijakan panitia.

Demikian formulir kurban ini, yang berisi isian dan panduan niat, wakalah, dan hal-hal terkait, demi keabsahan dan keberkahan ibadah kami, amin.

_____, _____ 2019

Pihak I

Pekurban

Pihak II

Panitia / wakil

()

()

(*) Coret yang tidak perlu

Catatan: Formulir Kurban ini disusun sebagai panduan bagi pekurban dan panitia, untuk kemudahan dan keabsahan ibadah kurban yang dilakukan oleh umat Islam. Poin-poin yang terdapat pada formulir ini, berdasarkan rujukan kitab sebagai berikut (terlampir).